

Dr. Ellya Roza, M.Hum

Sejarah Islam Riau



Dr. Ellya Roza, M.Hum

SEJARAH ISLAM RIAU

Penerbit Aswaja Pressindo

Jl. Plosokuning V/73, Minomartani,
Sleman, Yogyakarta

Telp. (0274) 4462377

Email: aswajapressindo@gmail.com

Website: www.aswajapressindo.co.id

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)

SEJARAH ISLAM RIAU

Penulis:

Dr. Ellya Roza, M.Hum

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

xii + 200 halaman; 15,5 x 23 cm

Cover: Agung Istiadi

Layout: Agvenda

ISBN: 978-602-6370-62-4

Cetakan pertama: Maret 2017

Penerbit Aswaja Pressindo

Jl. Plosokuning V/73, Minomartani,

Sleman, Yogyakarta

Telp. (0274) 4462377

Email: aswajapressindo@gmail.com

Website: www.aswajapressindo.co.id

SEKAPUR SIRIH

PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya kepada Allah Swt dipersembahkan karena telah menganugerahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam diperuntukkan hanya kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menghantarkan manusia kepada alam ilmu pengetahuan sehingga umatnya dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran yang disampaikannya.

Buku yang ada dihadapan pembaca ini merupakan olahan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan selama dua tahun. Artinya buku ini adalah buku yang ditulis berdasarkan kepada hasil penelitian di lapangan dan di perpustakaan. Kehadiran buku seperti ini seyogyanya ditunggu dan dinanti karena informasi mengenai usaha para ulama, guru dan ustadz dalam rangka penyebaran Islam keseluruh pelosok dunia terutama di daerah belum banyak diketahui oleh masyarakat sekarang ini. Oleh karena itu, buku ini diterbitkan dalam rangka mengisi ruang-ruang kosong penulisan sejarah Islam bangsa Indonesia terutama yang berlangsung di daerah yang jauh dari jangkauan sejarawan pusat di antaranya Riau. Padahal Islamisasi Riau sangat eratkaitannya dengan Islamisasi Indonesia dimana posisi Riau yang strategis yakni di perairan Selat Melaka tentu

saja akan berimbas kepada masyarakat Riau yang notabene Melayu. Kawasan Melayu adalah kawasan maritim karena berada di perairan kelautan yang mendominasi kawasannya.

Bukan rahasia lagi bahwa penulisan sejarah masa lalu Indonesia selama ini lebih cenderung berkiblat kepada apa yang ditulis oleh sarjana Barat, khususnya Belanda. Demikian juga penulisan mengenai sejarah Islam juga berpatokan kepada apa yang ditulis oleh sarjana Barat. Hal ini tentu saja akibat dari kolonial yang terlalu lama menancapkan kukunya dalam rangka untuk menjajah di bumi pertiwi yang tercinta ini. Konsekwensi logisnya adalah terjadinya bagian-bagian tertentu dari wilayah Indonesia ini seakan terbenam, sementara sejarah pada wilayah lain, baik sejarah Islamnya maupun sejarah pada umumnya selalunya banjir informasi. Oleh karena itu, penulisan buku ini mencoba untuk mengangkat bagian yang hampir terbenam itu dengan mengarahkan kepada sejarah Islam Riau, khususnya mengenai masuk dan berkembangnya Islam di Riau melalui Kabupaten Kampar dan Kabupaten RokanHulu.

Pada awalnya buku ini disusun sebagai buku dasa bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau pada mata kuliah Sejarah Islam Riau. Buku dasa tersebut juga sudah diterbitkan pada tahun anggaran 2016 yang lalu. Namun dikarenakan tuntutan masyarakat Riau yang juga memerlukan buku ini, maka penulis mencoba mencetak kembali dengan melakukan revisi di sana sini guna kelengkapan keterangan yang tertulis di dalam buku. Artinya buku ini menjadi lebih lengkap kandungannya. Dengan demikian usaha dan upaya yang telah dilakukan oleh para pendahulu sebagai tokoh masa lalu masyarakat Riau dalam mengenalkan agama Islam tidak hilang begitu saja sebab berbagai bukti kesejarahan Islam di Riau masih dapat disaksikan pada saat sekarang ini. Bukti kesejarahan

tersebut dikhawatirkan lambat laun akan mengalami kehancuran akibat usia, cuaca dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sebelum bukti kesejarahan tersebut tidak berfungsi lagi dan tidak berdaya guna, maka dilakukan penggalian yang mendalam terhadap peninggalan sejarah. Kemudian diwujudkan menjadi sebuah buku yang dapat dibaca oleh seluruh lapisan masyarakat. Artinya, mumpung sumber sejarah Islam Riau masih dapat ditemukan, maka sumber tersebut dimanfaatkan untuk pengembangan keilmuan terutama ilmu–ilmu sosial yang berkaitan dengan ketokohan para ulama di daerah-daerah.

Untuk mengetahui proses masuknya Islam di Riau tentunya tidak terlepas dari proses perdagangan yang telah lama terjadi di Nusantara ini dimana tanah dan bumi Nusantara memiliki daya tarik bagi para pedagang tersebut. Para pedagang memburu hasil bumi Nusantara termasuk Riau yang berada di perairan Selat Melaka. Sebagaimana yang diketahui bahwa Selat Melaka merupakan pelabuhan internasional pada masa itu. Dengan demikian kedatangan para pedagang tersebut khususnya pedagang yang berasal dari Timur Tengah membawa perubahan bagi masyarakat yang didatanginya karena di samping berdagang, mereka juga mengenalkan dan mengembangkan agama Islam di wilayah yang mereka kunjungi. Bahkan mereka juga melakukan hubungan kekerabatan dengan penduduk setempat sehingga terbentuk komunitas-komunitas baru.

Kehadiran buku ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terimakasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatunamanya. Dalam kesempatan ini, penghargaan yang tiada terhingga penulis persembahkan buat ayahanda Anis Idris, ibunda Roslaima, suami tercinta Syahbirin Syah dan dua ananda terakhir yang sedang menuntut ilmu di sekolahnya masing-

masing. Perhatian dan kasih sayang serta dukungan mereka membuat penulis semangat untuk menulis buku ini. Semoga amal baik mereka menjadi amal jariyah sesungguhnya dan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah Swt, amiin.

Penulis berharap semoga kehadiran buku ini dapat menjadi bacaan segar bagi pemerhati, praktisi, mahasiswa dan peneliti serta masyarakat dunia dimana saja berada. Kemudian diharapkan juga bahwa buku ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Akhir kata disampaikan bahwa tiada gading yang tidak retak dan tiada kata yang tidak tersilap, maka dari itu diharapkan tegur dan sapa yang sesuai dengan tunjuk ajar Islam sehingga buku ini bermanfaat bagi semua kalangan.

*Pekanbaru dikenal kota bertuah
Sungai Siak terkenal dengan kedalamannya
Islamisasi Indonesia diketahui sudah
Islamisasi Riau akan dijelaskan pula*

*Sungai Kampar tempat mencucibaju
Banyak orang menebarkan jala
Siapa yang membawa Islam ke Riau
Syekh Burhanuddin itulah namanya*

*Sungguh molek Propinsi Riau
Bujang daranya pandai menari
Untuk mengetahui Sejarah Islam Riau
Mari dibaca buku yang satu ini*

Pekanbaru, Februari 2017

Dr. Ellya Roza, M.Hum

DAFTAR ISI

SEKAPUR TULIS PENULIS	iii
DAFTAR ISI	vii
 Bab I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Kajian Terdahulu	6
C. Kontribusi Hasil Penelitian	8
D. Metodologi Penelitian	9
 Bab II	
PENGERTIAN	17
A. Sejarah	17
B. Islam	23
C. Riau	25
 Bab III	
RIAU	31
A. Geografis Riau	31
B. Agama dan Masyarakat Riau	35
C. Budaya Dan Tradisi Masyarakat Riau	39
D. HubunganAwal Riau DenganTimur Tengah	43

Bab IV

ISLAMISASI INDONESIA	51
A. Teori Islamisasi	51
1. Teori Arab	53
2. Teori India	60
3. Teori China	64
B. Penyebar dan Penyebaran Islam	67
1. Faktor Perdagangan	70
2. Faktor Perkawinan	70
3. Faktor Dakwah	71
4. Faktor Ajaran Agama Islam	71

Bab V

ISLAMISASI RIAU	75
A. Islamisasi Riau Melalui Kuntu, Kampar	81
1. Geografis Kabupaten Kampar	83
2. Sejarah Kabupaten Kampar	85
3. Geografis Kuntu	93
4. Sejarah Kuntu	96
5. Masuknya Agama Islam di Kuntu	102
6. Dampak Islamisasi terhadap Sosial Keagamaan Masyarakat Kuntu	104
7. Dampak Islamisasi terhadap Sosial Budaya Masyarakat Kuntu	110
B. Islamisasi Riau dari Barus ke Rokan Hulu	115
1. Geografi Barus	121
2. Sejarah Barus	122
3. Situs Makam Tua Aulia 44 di Barus Sebagai Bukti Kesaksian Islamisasi	128
4. Penyebar Islam di Barus	132
5. Selintas Kabupaten Rokan hulu	134

6. Penduduk Rokan Hulu	139
7. Sejarah Kabupaten Rokan Hulu	141
8. Kerajaan Rokan	145
9. Masuknya Agama Islam di Rokan Hulu	151
10. Dampak Islamisasi terhadap Sosial Keagamaan dan Budaya Masyarakat Rokan Hulu	158
C. Karakteristik Islam Riau	164

Bab VI

SYEKH BURHANUDDINPENYEBAR

AGAMA ISLAM di RIAU	167
A. Riwayat Hidup	167
B. Pendidikan	169
C. Perkawinan	170
D. Karya	170
E. Akhir Hayat	172
F. Perjuangan Dalam Mengembangkan Da'wah Islam	175

Bab VII

PENUTUP	183
A. Kesimpulan	183
B. Rekomendasi	184

DAFTAR KEPUSTAKAAN	187
---------------------------------	------------

DAFTAR INFORMEN	197
------------------------------	------------

BIODATA PENULIS	199
------------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia tidak pernah lepas dari peristiwa-peristiwa masa lampau karena peristiwa masa lampau itu merupakan bagian dari hidup manusia yang dapat dimanfaatkan sebagai cermin untuk masa sekarang dan yang akan datang. Peristiwa masa lampau jika tidak dikenang maka ianya akan punah. Sebaliknya jika dikenang ianya merupakan sebuah matarantai bagi kehidupan manusia dulu dan sekarang. Dengan kata lain sebagai sebuah sebab akibat masa lalu dengan masa kini dan masa yang akan datang.

Dikarenakan salah satu sasaran pembangunan nasional yang dilaksanakan adalah pembinaan budaya dan penggalian sejarah daerah dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional, maka penggalian sejarah daerah adalah dijadikan sebagai salah satu sumber maupun bagian terpenting dari sejarah nasional karena sejarah nasional merupakan sejarah bangsa Indonesia.

Menggali masa lampau di sebuah daerah berarti daerah tersebut dapat dikatakan telah berhasil mengungkapkan kembali sejarahnya. Oleh karena itu, sangat tepat kiranya Di tengah Di tengah apabila dilakukan penggalian kembali terhadap peristiwa-peristiwa sejarah terdahulu yang berasal dari sebuah proses yang

telah mengubah tatanan kehidupan dan keyakinan masyarakat secara umumnya. Misalnya dengan merekonstruksi proses Islamisasi di wilayah Riau, maka akan terbuka peluang keilmuan di berbagai aspek untuk menelitinya sehingga peristiwa bersejarah dan para tokoh yang berjasa tidak terlupakan oleh masyarakat sekarang. Bahkan sebaliknya dengan menggali sejarah, maka para tokoh yang telah berjasa tersebut dapat dikenali oleh generasi sekarang sehingga tidak terjadi manipulasi sejarah di masa yang akan datang. Dengan demikian penghargaan kepada peristiwa masa lalu menjadi nyata dan wujud sehingga karakter bangsa menjadi lebih terarah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Heri Gunawan bahwa karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan sumber daya manusia karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa.¹ Dengan kata lain bahwa sumber daya manusia sangat berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban bangsa. Demikian juga menurut Nurcholis Madjid, kemajuan suatu bangsa lebih ditentukan oleh sumber daya manusianya daripada sumber daya alamnya. Pendapat ini didasarkan kepada sumber daya alam Indonesia yang termasuk nomor tiga di dunia, namun bukan berarti bangsa Indonesia adalah negara nomor tiga makmur di dunia, karena di sana sini memang masih banyak sekali masyarakat yang hidup di bawah standar. Artinya sumber daya manusianya belum mampu mengatasi permasalahan tersebut. Jika kita bicara tentang sumber daya manusia, bukan berarti keahlian saja yang harus diperhatikan, namun di sisi lain juga harus memperhatikan sikap yang mendorong dan menopang daya cipta serta kreatifitas yang memang merupakan bingkai budaya sehingga nampak nyata dalam pribadi-pribadi masyarakatnya. Di samping itu sikap dan

¹ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 28.

kreatifitas ini adalah usaha dalam pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang pernah hidup dalam masyarakat dan sekaligus modal dalam pembangunan di masa kini dan akan datang.²

Misalnya mengenai Islamisasi di Indonesia telah menghasilkan berbagai teori yang lengkap dengan bukti peninggalannya. Apakah teori tersebut dapat pula diimplementasikan kepada teori Islamisasi di daerah Riau. Hal inilah yang harus dianalisis dengan seksama karena Riau sebagai daerah yang terletak di posisi strategis yakni di Selat Melaka, maka secara otomatis akan terimbas dengan proses Islamisasi Indonesia melalui para pedagang asing yang melewati Selat Melaka. Artinya konsep Islamisasi di Indonesia apakah sama dengan konsep Islamisasi di Riau. Inilah yang akan dicari jawabannya.

Sampai setakat ini memang belum ditemui kesamaan konsep tersebut karena posisi letak Riau yang berada antara Samudera Hindia dan Selat Melaka. Artinya Islamisasi di Riau dapat terjadi dari berbagai arah apakah dari Barus di Sumatera Utara melalui Rokan Hulu, apakah dari jalur timur yakni daerah pesisir yang terletak di sebelah timur pulau Sumatera atau dari Sumatera Barat melalui Kuntu di Kecamatan Kampar Kiri.

Jalur Islamisasi yang diprediksi tersebut ternyata banyak meninggalkan berbagai peristiwa dan berbagai bukti peninggalan yang masih dapat disaksikan pada masa sekarang. Demikian juga kehidupan masyarakat tempatannya masih dapat dijadikan sumber sebagai saksi sejarah ataupun lainnya.

Sejarah Islam Riau merupakan realitas masa lalu terhadap keseluruhan fakta yang ditinggalkan oleh para pendahulu. Sejarah Islam Riau merupakan peristiwa yang unik dan berlaku hanya sekali

² Madjid, Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia, Jakarta: Paramadina, 1997, h.187.

dan tidak mungkin berulang untuk kedua kalinya pada peristiwa yang sama persis dengan peristiwa sebelumnya. Meskipun ada pandangan yang mengatakan bahwa masa silam tidak perlu dihiraukan lagi karena tidak mungkin dapat dikembalikan ke masa sekarang. Pandangan demikian sebenarnya tidak dapat diterima karena tidak memiliki argumentasi yang kuat. Padahal kejadian-kejadian masa silam dari waktu ke waktu ternyata dapat menjadi suatu pedoman dalam kehidupan masyarakat, baik masyarakat sekarang maupun masyarakat yang akan datang.

Informasi ataupun hasil penelitian tentang Islamisasi Riau belum ada diwujudkan menjadi sebuah buku teks. Informasi yang didapat hanya secara lisan saja bahwa masuknya Islam di Riau salah satunya adalah melalui Kuntu yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Hal ini berdasarkan kepada adanya komplek pemakaman di Kuntu yakni makam Syekh Burhanuddin yang diprediksi sebagai penyebar agama Islam di Riau. Nama tersebut sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Riau khususnya dan Nusantara umumnya. Bahkan nama Syekh Burhanuddin telah banyak dikenal dan diperbincangkan para ilmuwan, baik dalam literatur maupun dari laporan bangsa Eropa lainnya.

Nama Syekh Burhanuddin tidak hanya dikenal pada satu wilayah saja akan tetapi juga dikenal di beberapa daerah di Indonesia di antaranya:

1. Ulakan Pariaman (Sumatra Barat).
2. Aceh Darussalam (Aceh).
3. Kuntu Kampar Kiri (Riau)

Terkait dengan nama Syekh Burhanuddin sebagai penyiar agama Islam yang ada di tiga daerah, bahkan kemungkinan besar

juga ada nama tersebut di daerah lainnya, maka itu suatu pertanda dan menjadi bukti bahwa Sejarah Islam Riau perlu diwujudkan dalam sebuah buku teks sebagai bahan informasi bagi masyarakat.

Banyak prediksi yang muncul dalam menelaah keberadaan Syekh Burhanuddin sebagai penyiar agama Islam. Bagi masyarakat Riau keberadaan Syekh Burhanuddin yang di Kuntu Kampar jelas adanya. Bagi masyarakat Sumatera Barat keberadaan Syekh Burhanuddin Ulakan jelas adanya. Artinya banyak anggapan dan praduga yang muncul ketika membicarakan Syekh Burhanuddin. Bahkan ada pula sebagian kalangan beranggapan bahwa orangnya satu akan tetapi namanya ada di tiga daerah. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa Syekh Burhanuddin yang di Ulakan Pariaman itulah yang ada di Kuntu Kampar. Anggapan demikian tentu saja tidak dapat diterima karena sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa Syekh Burhanuddin terdapat pada tiga daerah bahkan di daerah lain kemungkinan juga ada yang bernama Syekh Burhanuddin sebagai penyebar agama Islam.

Oleh karena itu sangat perlu informasi mengenai masuk dan berkembangnya Islam di Riau ini diteliti dan dianalisis sehingga dapat melahirkan sebuah teori yang digunakan jika membicarakan Islamisasi Riau. Selain itu juga dapat pula diketahui siapa yang mengenalkan agama Islam di Riau sehingga agama Islam tumbuh dan berkembang dengan suburnya. Dengan demikian bukti-bukti sejarah dan peristiwa Islamisasi Riau tidak hilang di telan waktu. Artinya peristiwa yang pernah terjadi perlu direkonstruksi dengan cara historiografi atau penulisan kembali terhadap peristiwa tersebut agar dapat dipahami dan diketahui oleh masyarakat sekarang. Hal inilah yang mendasari dilakukan-

nya penelitian demi penelitian sehingga bukti dan fakta sejarah dapat ditemukan.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah mengenai Sejarah Islam Riau terutama pintu masuknya apakah yang berawal dari daerah Kuntu atau dari Rokan dimana kedua nama negeri tersebut pada awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Kampar. Oleh karena itu, untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka permasalahan yang akan dicari jawabannya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah teori Islamisasi Riau.
2. Siapakah tokoh penyebar atau yang mengembangkan agama Islam di Riau.
3. Apakah dampak Islamisasi terhadap sosio-budaya dan sosio-keagamaan bagi masyarakat Riau.

Sebagaimana permasalahan yang telah dirumuskan melalui beberapa pertanyaan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teori Islamisasi Riau. Kemudian untuk tokoh penyebar atau yang mengembangkan agama Islam di Riau. Selain itu juga untuk mengetahui dampak Islamisasi terhadap sosio-budaya dan sosio-keagamaan bagi masyarakat Riau.

B. Kajian Terdahulu

Semenjak direncanakan penelitian hingga disusunnya hasil penelitian bahkan sampai diformat menjadi sebuah buku, maka selama itu tidak ditemukan kajian-kajian tentang Islamisasi di Riau, baik berupa kajian individu maupun kelompok kecuali hanya berita dari internet saja. Dari survey yang dilakukan, maka diperoleh berita tentang sebuah buku yang berjudul *Sejarah*

Masuknya Islam di Riau yang ditulis oleh almarhum KH. Abdul Kadir MZ, namun buku tersebut tidak pernah dijumpai wujud fisiknya. Penelusuran buku tersebut telah dilakukan sampai ke Perpustakaan Suman HS Propinsi Riau dan ternyata juga tidak ada. Hal ini diprediksi kemungkinan buku tersebut sudah habis. Bahkan peneliti juga bertanya kepada salah seorang puteri almarhum tentang keberadaan buku tersebut. Dalam wawancara diperoleh keterangan bahwa ayahnya memang pernah menulis buku mengenai masuknya Islam ke Riau akan tetapi bukunya tidak diketahui lagi sementara di rumah ayahnya juga tidak ditemukan buku tersebut.³

Berdasarkan pelacakan dan penelusuran terhadap tulisan ilmiah ataupun tulisan bebas mengenai Sejarah Islam Riau, ternyata tidak ditemukan buku yang dapat dijadikan bahan bacaan bagi masyarakat Riau khususnya dan Indonesia umumnya. Hal ini sebenarnya yang menjadi latar belakang penulisan buku yang membicarakan Islamisasi di Riau. Permasalahan yang cukup berat bagi masyarakat Riau karena bacaan sebagai sumber sangat susah diperoleh kecuali hanya informasi lisan saja. Meskipun Sejarah Islam Riau jelas adanya bahkan sumber primerpun berupa peninggalan sejarah Islam banyak yang dapat disaksikan misalnya saja Kampar yang dikenali dengan sebutan “Serambi Mekah” nya Riau mempunyai banyak peninggalan sejarah Islam. Namun itu masih dalam bentuk prasasti atau bangunan yang belum dituliskan menjadi sebuah buku.

Berita tentang masuknya Islam ke Riau dapat diketahui dari buku yang berjudul *Masuknya Islam ke Indonesia* tulisan karya Yusuf Abdullah Puar yang terbit pada tahun 1984 oleh CV.

³ Wawancara dengan Emi Kadir staf Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Riau pada tanggal 1 April 2015 di Hotel Furaya Pekanbaru.

Indradjaya di Jakarta-Bandung. Dalam buku tersebut dijelaskan sedikit tentang waktu masuknya Islam ke Riau. Namun tokoh yang menyebarkan Islam secara khusus tidak disebutkan. Artinya informasi yang tertulis hanya secara umum saja.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kajian mengenai Islamisasi Riau, baik masuk dan berkembangnya Islam melalui Kuntu, Kampar maupun masuk dan berkembangnya Islam melalui Rokan Hulu belum ada yang dilakukan. Oleh karena itu penyusunan buku ini sangat tepat mengingat Islamisasi Riau merupakan sesuatu hal yang harus diketahui oleh masyarakat sekarang agar catatan dan peristiwa sejarah tidak punah ditelan waktu.

C. Kontribusi Hasil Penelitian

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data untuk menja-di sebuah buku. Penelitian yang dilakukan melibatkan berbagai aspek pendekatan ilmu. Artinya penelitian ini merupakan peneli-tian yang mengintegrasikan berbagai bidang ilmu guna merekon-struksi peristiwa sejarah Islam di Riau. Penelitian yang telah dila-kukan meliputi dua tahapan penelitian. Kedua tahapan peneliti-an tersebut diolah sehingga menghasilkan sebuah buku yang diberi judul *Sejarah Islam Riau*.

Untuk mengantisipasi manipulasi sejarah di Indonesia, maka sangat perlu kiranya dilakukan berbagai hal yang berkaitan dengan sejarah, baik di tingkat daerah maupun di tingkat nasional. Salah satunya adalah dengan melakukan rekontruksi terhadap peristiwa sejarah yang telah terjadi pada daerah yang mengalaminya sehingga apa-apa yang tersurat dan yang tersirat dapat diketahui masyarakat sekarang ini. Artinya hasil penelitian ini merupakan sebuah upaya nyata untuk menggali peristiwa Islamisasi yang telah terjadi di Riau.

Berdasarkan kenyataan, buku-buku mengenai Sejarah Islam di Riau sangat susah mendapatkannya karena belum adanya perhatian dari berbagai pihak ke arah itu. Selain itu, menggali sejarah memerlukan dana yang tidak sedikit karena daerah Riau masih belum lancar dari aspek transportasi sehingga lokasi sukar ditempuh dengan kendaraan umum. Kondisi yang demikian itulah yang menjadi penyebab kurangnya minat untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan peninggalan sejarah. Oleh karena itu hasil penelitian yang diformat menjadi sebuah buku memiliki kontribusi yang positif terhadap pemerintah, ilmuwan, mahasiswa, masyarakat.

D. Metodologi Penelitian

Manusia sebagai makhluk rasional sebenarnya sudah dibekali dengan hasrat ingin tahu. Keingintahuan manusia itu sudah dapat disaksikan sejak seseorang masih kanak-kanak dan akan terus berkembang secara dinamis mengikuti fase-fase perkembangan kejiwaan orang tersebut. Hasrat ingin tahu manusia akan terpuaskan bila sudah memperoleh jawaban dan keterangan serta kejelasan mengenai apa yang dipertanyakan. Sudah menjadi sifat manusia bahwa tidak akan pernah mencapai kepuasan mutlak untuk menerima realita yang dihadapinya. Untuk mendukung dan menyalurkan keingintahuannya, maka manusia akan cenderung mengadakan penelitian. Sementara penelitian memerlukan metodologi dalam pelaksanaannya.

Pemahaman atas metodologi akan memberikan kejelasan, apa dan bagaimana metode penelitian harus dioperasikan terhadap sesuatu bidang ilmu.⁴ Apabila mengkaji Sejarah Islam

⁴ Endaswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyataman, 2006, h.5.

Riau serta dampaknya terhadap masyarakat ketika berlangsungnya proses Islamisasi, maka mau tak mau akan berkaitan dengan social budaya dan perilaku masyarakat sebagai pendukungnya. Perilaku masyarakat tersebut tercermin dalam berbagai aspek terutama dalam kehidupan beragama karena fenomena keagamaan itu sendiri adalah perwujudan social budaya manusia. Dalam mengamati fenomena tersebut akan melibatkan berbagai ilmu-ilmu social karena ilmu pengetahuan social dengan filosofi, metode dan tekniknya dapat dengan cermat mengamati perilaku manusia hingga menentukan unsur substansi yang menjadi komponen perilaku manusia. Misalnya sosiologi menyelidik tentang interaksi perilaku manusia sedangkan antropologi menyelidik terbentuknya pola-pola perilaku dalam tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan manusia kemudian ilmu sejarah mengamati proses terjadinya perilaku tersebut. Artinya penelitian ini adalah penelitian yang cenderung mengarah kepada penelitian sejarah yang termasuk ke dalam kelompok ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu, maka metode yang digunakan adalah metode sejarah. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mencatatkan bahwa metodologi mengandung arti sistem yang merangkumi kaedah dan prinsip yang digunakan dalam sesuatu kegiatan, kegiatan belajar, kegiatan ilmu dan sebagainya, sedangkan metode mengandung makna cara melakukan sesuatu.⁵

Seiring dengan perkembangan ilmu sejarah yang semakin kaya akan teori dan metodologi,⁶ maka seluruh aspek kehidupan masa lampau manusia memiliki kesempatan yang sama untuk dikaji. Bidang-bidang kajian yang semakin beragam dengan mudah dapat dipelajari dari karya-karya historiografis yaitu karya

⁵ Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Indonesia, 2008, h.1030.

⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994, h. 5.

yang menyajikan dimensi kesejarahan dari aktifitas pensejarahan. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian sejarah, maka metode yang digunakan sesuai dengan metode sejarah yang dituntun oleh kerangka pemikiran teoritis. Metode sejarah menurut Garraghan⁷ adalah seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang disusun untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai. Demikian juga pendapat Stuart bahwa metode sejarah didefinisikan sebagai suatu sistem prosedur yang benar untuk pencapaian kebenaran sejarah.⁸ Secara ringkas dapat dikatakan bahwa metode sejarah sebagai suatu sistem prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah.

Menurut Robingson dalam Kartodirjo, keobjektifan sejarah terletak kepada semua hal-hal yang diketahui manusia, yang pernah dilakukan, difikirkan, diharapkan, serta dirasakan sedangkan sejarah dalam pandangan subjektif lebih merupakan hal-hal yang dicatat dan dilakukan dalam kesadaran manusia seluruhnya. Kemudian Colingwood menegaskan bahwa sifat-sifat sejarah haruslah saintifik, rasional, humanistik dan *self-revelatory*. Oleh karena itu, makin banyak bidang kajian yang dapat dilakukan oleh ilmuwan, tidak hanya berhubung kait dengan munculnya minat-minat baru atau peluang-peluang yang memungkinkan bagi sejarawan untuk mengkaji, tetapi juga

⁷ Garraghan, *A Guide to Historical Method*, Vol.1, New York: Fordham University Press, 1957, h.33. Lihat juga Herlina, *Metode Sejarah*, Bandung: Sastra Historika, 2008; lihat juga Stuart, *History as Art and as Science: Twin Visitas on the Past*, New York: Harper Torchbooks, 1964.

⁸ Gottschalk, Terjemahan Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1975, h.32.

⁹ Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia, 1992, h.13.

karena semakin kontributifnya ilmu-ilmu sosial terhadap kepentingan sejarah, di samping itu pula berarti semakin apresiatifnya sejarah terhadap ilmu-ilmu sosial.⁹

Selanjutnya, sebagai ilmu, sejarah terikat pada prosedur penelitian ilmiah. Sejarah terikat pada pemikiran yang bersandar kepada fakta. Kebenaran sejarah terungkap dari usaha yang dilakukan oleh sejarawan untuk mengkaji sumber sejarah secara tuntas sehingga diharapkan mengungkap secara objektif dan hasil akhir yang diharapkan yaitu dapat mengelakkan salah paham antara pemahaman sejarawan dengan fakta.¹⁰

Melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia yang tersebar luas di Kepulauan Nusantara dengan lingkungan fisik, sosial dan budaya yang beraneka ragam, maka pengetahuan sejarah sangat diperlukan, baik yang terjadi secara nasional maupun yang terjadi secara lokal. Dalam memberikan perhatian pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerah-daerah (lokal), bukanlah untuk menonjolkan rasa kedaerahan yang sempit melainkan untuk mengungkapkan kesadaran sejarah sebagai suatu yang tangguh pendiriannya yang berpegang pada cita-cita kemerdekaan yang tersimpul dalam Mukaddimah UUD 1945.

Penelitian sejarah dilakukan dengan empat tahapan kerja yaitu: (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, dan (4) historiografi. Langkah pertama adalah heuristik yaitu kegiatan mengumpulkan sumber, baik data yang bersifat primer maupun data yang bersifat sekunder. Sumber tertulis misalnya dalam bentuk arsip naskah dan dokumen. Selain itu, dimanfaatkan juga biografi tokoh yang menyebarkan agama Islam pada masanya. Demikian juga surat kabar dan majalah, baik lokal, nasional dan internasio-

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang, 2001, h.13.

nal serta informasi digital apakah internet atau lainnya. Semua sumber tersebut digolongkan ke dalam sumber primer. Sedangkan sumber sekunder akan ditelusuri pula misalnya dalam bentuk sumber cetakan atau penerbitan berbentuk buku dan penelitian ilmiah yang diterbitkan terbatas seperti tesis dan disertasi serta hasil laporan penelitian akademis lainnya dalam bentuk jurnal, baik yang disajikan secara digital maupun tidak.

Selanjutnya pengumpulan sumber lisan juga dilakukan dengan wawancara. Wawancara digunakan untuk melengkapi sumber tertulis dan dapat juga dijadikan sumber utama untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditemukan sumber tertulisnya. Sedangkan sumber sejarah dalam bentuk benda juga dimanfaatkan untuk mendukung data dalam bentuk tulisan dan lisan, seperti makam, batu nisan, madrasah, sekolah, foto-foto dan lainnya. Hal ini dapat menjadi bukti terhadap peristiwa sejarah. Dalam pengumpulan data dilakukan observasi ke lokasi yang menjadi objek penelitian karena sejumlah bukti sejarah masih dapat diamati guna pembuktian sejarah. Semakin intens dan teliti serta kreatif dalam heuristik, diharapkan akan diperoleh sumber yang kaya dengan informasi.

Untuk menjaring data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan berbagai ilmu-ilmu sosial yang berfungsi sebagai ilmu bantu.¹¹ Hal ini sangat perlu dilakukan karena kajian sejarah tidak boleh berdiri sendiri tanpa bantuan ilmu-ilmu lain. Bantuan pendekatan ilmu-ilmu sosial seperti antropologi,

¹¹ Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia 1992, h.5.

¹² Pemahaman tentang eksplanasi sejarah dapat dibaca pada tulisan Lliod, *Explanation in Social History*, New York, Basic Blackwell Inc, 1986.

¹³ Pemahaman mengenai kritik dapat dibaca pada tulisan Garraghan, *op.cit.*, h.168-177; Gottschalk, *op.cit.*, h. 80-117; Kuntowijoyo, *op.cit.*, h.98-100.

arkeologi dan sosio-politik sangat diperlukan karena kajian historis yang bersifat diakronis saja tidak cukup. Untuk memperoleh gambaran yang utuh perlu dilengkapi dengan analisis secara sinkronis. Dengan demikian eksplanasi¹² historis yang terhasil diharapkan memadai serta mencukupi.

Langkah kedua adalah kritik¹³ karena data yang telah ditemukan dan dikumpulkan melalui tahapan heuristik harus diuji melalui kritik atau verifikasi yang terdiri dari kritik ekstern yang digunakan untuk menentukan sejauh mana otentisitas sumber dan kritik intern bertugas menjawab pertanyaan tentang kredibilitas atau keterpercayaan sumber.

Langkah ketiga adalah melakukan interpretasi yakni setelah melalui proses kritik. Menurut Sjamsuddin, interpretasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Dalam tahap ini digunakan teori atau konsep-konsep ilmu sosial untuk membantu menjelaskan fakta-fakta sejarah.¹⁴ Artinya, penelitian ini tidak hanya menghasilkan rekonstruksi sejarah naratif-konvensional, tetapi juga dengan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu lain. Dengan demikian, teknik penulisan sejarah yang akan dihasilkan adalah deskripsi, narasi, dan analitis yang digunakan secara bersama.¹⁵ Kemudian untuk memperoleh gambaran yang utuh perlu dilengkapi dengan analisis secara sinkronis. Dengan ini pula cara eksplanasi historis yang terhasil diharapkan memadai serta mencukupi.¹⁶

¹⁴ Sjamsuddin, Terjemahan A. Aji, *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007, h.155-156

¹⁵ Kartodirdjo, *op.cit.*, h.121; lihat juga Sjamsuddin, *op.cit.*, h.158.

¹⁶ Lliod, *op.cit.* h.15.

¹⁷ Garrahan, *op.cit.*, h.34; Gottschalk, *op.cit.*, h.143; Kuntowijoyo, *op.cit.*, h. 89-105; Herlina, *op.cit.*, h.17-60.

Langkah terakhir adalah historiografi sebagai tahapan penyampaian hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan jejak-jejak atau faktanya. Cara penulisan yang digunakan adalah berdasarkan kronologi terhadap peristiwa-peristiwa yang berlaku dalam tempoh dan skop kajian. Ini dapat membantu untuk memudahkan dan menjelaskan tentang sesuatu isu yang dibincangkan agar dapat membuat kesimpulan yang lebih kritis. Dengan kata lain, tahapan historiografi adalah tahapan kegiatan penulisan yang memerlukan kemahiran *art of writing*.¹⁷

Selanjutnya penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni gabungan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.¹⁸ Penelitian kualitatif merupakan analisis terhadap kandungan isi atau istilah lainnya adalah konten analisis. Gabungan ini dilakukan dengan harapan dapat memperkaya data dan lebih memahami permasalahan yang diteliti. Sedangkan bentuk penelitian ini adalah deskriptif yaitu penelitian yang memberi sesuatu uraian dan gambaran secara rinci atau menggambarkan realitas yang kompleks sehingga penjelasan dan analitikal interpretatifnya tercapai.

Adapun mengenai lokasi penelitian adalah Riau secara umumnya, Kabupaten Kampar dan Kabupaten Rokan Hulu secara khusus karena jalur Islamisasi Riau yang diprediksi berada di wilayah tersebut. Oleh karena itu dalam rangka mencari data, maka observasi penuh dilakukan di Kuntu, Kampar dan Rokan IV Koto dengan cara wawancara kepada tokoh-tokoh masyarakat yang bermukim di sana dan menelusuri jejak perjalanan Islamisasi yang disebarkan oleh para tokoh penyebar ketika itu.

Adapun rentang waktu sebagai fokus kajian penelitian ini tidak ditentukan karena kegiatan ini adalah merekonstruksi

¹⁸ Vredenberg, *Metode dan Teknik Penelitian*, Edisi ke-6 Jakarta: Gramedia, h.4-9.

mengenai masuk dan berkembangnya Islam melalui kedua jalur yakni utara dan barat yang telah terjadi berabad-abad yang lalu sehingga penarikan waktu tidak dapat ditentukan. Dengan adanya proses Islamisasi, maka akan berdampak kepada masyarakat yang disentuhnya. Hal ini tentu saja akan membawa pengaruh terhadap kondisi sosial-agama dan social-budaya masyarakat tempatan. Oleh karena itu kegiatan penelitian ini juga melihat keadaan masyarakat tempatan.

Penulisan dalam buku ini dilakukan berdasarkan kronologi terhadap peristiwa-peristiwa yang berlaku dalam tempoh dan skop kajian. Ini dapat membantu untuk memudahkan dan menjelaskan tentang sesuatu isu yang dibincangkan agar dapat membuat kesimpulan yang lebih kritis. Dalam rangka penulisan buku ini, maka tahapan-tahapan proses yang telah dilakukan akan berakhir dengan memformat hasil penelitian menjadi sebuah buku bacaan. Artinya buku ini dapat dikatakan sebagai tahapan akhir dari proses yang telah dilakukan. □



BAB II

PENGERTIAN

A. Sejarah

Sejarah merupakan peristiwa masa lalu yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan dari berbagai peristiwa yang telah terjadi. Sejarah tidak boleh dilupakan sebab tanpa adanya sejarah masa lalu maka tidak akan ada sejarah zaman sekarang. Maksudnya sejarah adalah kejadian yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa. Peninggalan peninggalan itu disebut sumber sejarah.

Kata *sejarah* secara harfiah berasal dari kata Arab شجرة (*šajaratun*) yang artinya silsilah atau pohon yang bercabang-cabang. Pohon kayu yang bercabang-cabang diibaratkan sebagai sejarah karena sejarah berkembang dari satu titik kejadian bercabang ke titik kejadian yang lain yang saling berhubungan. Pohon yang bercabang-cabang juga diibaratkan sebagai suatu silsilah keturunan dari suatu individu, raja atau orang-orang penting. Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut *tarikh* (تاريخ). Kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah *waktu* atau *penanggalan*. Dalam Bahasa Inggris kata sejarah disebut *history* artinya masa lampau. Dalam Bahasa Yunani kata sejarah disebut *istoria* yang berarti belajar, ilmu atau orang

pandai. Dalam bahasa Prancis *historie*, bahasa Italia *storia*, bahasa Jerman *geschichte*, yang artinya sesuatu yang telah terjadi, sedangkan dalam Bahasa Belanda dikenal *gescheiedenis*. Jadi sejarah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa, kejadian yang terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia

Istilah sejarah digunakan dalam literatur bahasa Indonesia dengan beberapa variasi. Pembatasan terhadap arti “catatan peristiwa masa lalu” muncul pada akhir abad ke-15 yang pada saat itu masih dalam arti Yunani. Kemudian Francis Bacon menggunakan istilah tersebut pada akhir abad ke-16, ketika ia menulis tentang “Sejarah Alam”. Baginya, *historia* adalah “pengetahuan tentang objek yang ditentukan oleh ruang dan waktu”, sehingga jenis pengetahuan disediakan oleh ingatan sedangkan ilmu disediakan oleh akal.

Menilik pada makna secara kebahasaan dari berbagai bahasa di atas, maka dapat ditegaskan bahwa sejarah menyangkut dengan waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu penting dalam memahami satu peristiwa, maka para sejarawan cenderung mengatasi masalah ini dengan membuat periodisasi.

Jadi sebetulnya sejarah mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan, baik kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Hanya saja bagi sebagian masyarakat masih ada yang menganggap remeh manfaat mempelajari sejarah. Bahkan sejarah bagi sebagian orang dianggap sesuatu yang tidak lagi *up to date* atau ketinggalan zaman. Hal berbeda kita jumpai dalam sejarah bangsa Eropa dan Amerika dimana orang Eropa dan Amerika sangat menghargai sejarah. Mereka menganggap dengan belajar sejarah dapat menyerap nilai-nilai positif yang

ada dalam karya sejarah termasuk karya sejarah. Dalam arti luas, sejarah merupakan ilmu yang mempelajari kejadian atau peristiwa pada masa lampau dalam kehidupan manusia melalui bukti tertulis misalnya kitab/dokumen kuno dan lisan misalnya tradisi turun temurun dan mitos, bukti berupa benda-benda misalnya artefak dan prasasti serta monumen sejarah.

Oleh karena itu, ada banyak cara untuk memilah informasi dalam sejarah, antara lain (1) berdasarkan kurun waktu (kronologis); (2) berdasarkan wilayah (geografis); (3) berdasarkan negara (nasional); (4) berdasarkan kelompok suku bangsa (etnis); (5) berdasarkan topik atau pokok bahasan (topikal). Dalam pemilahan tersebut, harus diperhatikan bagaimana cara penulisannya seperti melihat batasan-batasan temporal dan spasial tema itu sendiri. Jika hal tersebut tidak dijelaskan, maka sejarawan mungkin akan terjebak ke dalam falsafah ilmu lain.

Banyak orang yang mengkritik ilmu sejarah sebab para pengkritik tersebut melihat sejarah sebagai sesuatu yang tidak ilmiah karena tidak memenuhi faktor-faktor keilmuan, terutama faktor “dapat dilihat atau dicoba kembali”. Artinya sejarah hanya dipandang sebagai pengetahuan belaka, bukan sebagai ilmu. Sebenarnya, pendapat ini kurang bisa diterima akal sehat karena sejarah mustahil dapat diulang walau bagaimana pun caranya karena sejarah hanya terjadi sekali untuk selama-lamanya. Walau mendapat tantangan sedemikian itu, ilmu sejarah terus berkembang dan menunjukkan keeksisannya dalam tataran ilmu. Herodotus yang hidup pada abad ke-5 SM adalah ahli sejarah Yunani dan oleh masyarakat Barat dianggap sebagai “bapak sejarah”. Herodotus bersama dengan kontemporer Thucydides membantu membentuk dasar bagi studi modern sejarah manusia. Kiprah mereka terus dibaca hari ini.

Sejarah dapat disebut sebagai ilmu jika memenuhi beberapa syarat dari ilmu pengetahuan yaitu:

1. Memiliki objek yaitu manusia yang dapat dilihat dari sudut pandang waktu.
2. Memiliki teori.
3. Memiliki kebenaran yang diakui umum dan generalisasi.
4. Memiliki langkah-langkah dan metode dalam penulisan sejarah.
5. Bersifat empiris yaitu didasarkan pada pengamatan dan pengalaman.

Dapat disimpulkan secara sederhana bahwa sejarah sebagai ilmu merupakan pengetahuan yang membahas tentang peristiwa masa lampau dalam kehidupan manusia yang benar-benar terjadi dan disusun secara sistematis dan kronologis. Selain itu, dalam kehidupan manusia peristiwa sejarah adalah suatu kejadian atau peristiwa yang abadi, penting dan unik.

Kekuatan sejarah sangatlah besar sehingga tidak mungkin dapat diubah oleh usaha manusia meskipun mungkin ada yang dapat mengubah jalannya sejarah namun orang-orang yang berkuasalah yang dapat melakukannya. Meskipun ada pandangan lain yang menyatakan bahwa sejarah tidak pernah berulang, karena setiap kejadian sejarah adalah unik. Dalam hal ini, ada banyak faktor yang menyebabkan berlangsungnya suatu kejadian sejarah. Tidak mungkin seluruh faktor ini muncul dan terulang lagi. Maka, pengetahuan yang telah dimiliki mengenai suatu kejadian pada masa lampau tidak dapat secara sempurna diterapkan untuk kejadian pada masa sekarang. Tetapi banyak yang menganggap bahwa pandangan ini tidak sepenuhnya benar, karena pelajaran sejarah tetap dapat dan harus diambil

dari setiap kejadian sejarah. Apabila sebuah kesimpulan umum dapat dengan seksama diambil dari kejadian ini, maka kesimpulan ini dapat menjadi pelajaran yang penting. Misalnya kinerja respon darurat bencana alam dapat terus dan harus ditingkatkan; walaupun setiap kejadian bencana alam memang datang dengan sendirinya tanpa direncanakan oleh manusia.

Membicarakan sejarah merupakan merekonstruksi masa lalu dengan apa-apa saja yang sudah dikatakan, dipikirkan, dirasakan, dikerjakan dan dialami oleh semua orang. Perlu dijelaskan bahwa memulai kembali masa lalu bukan untuk kepentingan masa lalu itu sendiri tetapi sejarah pun mempunyai kepentingan masa kini bahkan untuk masa mendatang. Oleh karena itu, tidak ada gunanya jika seseorang tidak belajar untuk mengetahui sejarah. Dapat dilihat bahwa sejarah masih terus ditulis oleh semua orang, sepanjang waktu dan semua peradaban. Hal inilah menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu diingat dan diketahui oleh setiap umat manusia.

Dalam sejarah terdapat tiga aspek, yaitu masa lampau, masa sekarang dan masa mendatang. Pada masa lampau dijadikan sebagai titik tolak untuk masa mendatang sehingga sejarah tersebut mengandung pelajaran tentang nilai dan moral. Sedangkan pada masa sekarang, sejarah akan bisa dipahami oleh generasi penerus dari masyarakat yang terdahulu sebagai sumber menuju kemajuan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Peristiwa yang terjadi pada masa lampau akan menunjukkan tentang kehidupan manusia dan kebudayaannya sehingga dapat membuat suatu hubungan sebab akibat mengapa suatu peristiwa dapat terjadi dalam kehidupan tersebut, meskipun belum tentu setiap peristiwa akan tercatat dalam sejarah.

Dalam menulis sejarah, ahli sejarah mendapatkan informasi mengenai masa lampau dari berbagai sumber, seperti catatan yang ditulis atau dicetak, mata uang atau benda bersejarah lainnya, bangunan dan monumen, serta dari wawancara (yang sering disebut sebagai “sejarah penceritaan”, atau *oral history* dalam bahasa Inggris). Untuk sejarah modern, sumber-sumber utama informasi sejarah adalah: foto, gambar bergerak (misalnya: film layar lebar), audio, dan rekaman video. Tidak semua sumber-sumber ini dapat digunakan untuk penelitian sejarah, karena tergantung pada periode yang hendak diteliti atau dipelajari. Penelitian sejarah juga bergantung pada historiografi, atau cara pandang sejarah yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, banyak alasan mengapa orang menyimpan dan menjaga catatan sejarah, termasuk alasan administratif (misalnya: keperluan sensus, catatan pajak, dan catatan perdagangan), alasan politis (guna memberi pujian atau kritik pada pemimpin negara, politikus, atau orang-orang penting), alasan keagamaan, kesenian, pencapaian olahraga (misalnya: rekor olimpiade), catatan keturunan (genealogi), catatan pribadi (misalnya surat-menyurat), dan hiburan.

Namun dalam penulisan sejarah, sumber-sumber tersebut perlu dipilah-pilah. Metode ini disebut dengan kritik sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua macam, yaitu ekstern dan intern. Kritik ekstern adalah kritik yang pertama kali harus dilakukan oleh sejarawan saat dia menulis karyanya, terutama jika sumber sejarah tersebut berupa benda yakni dengan melihat validisasi bentuk fisik karya tersebut, mulai dari bentuk, warna dan lain sebagainya. Sedang kritik intern adalah kritik yang dilihat

¹⁹ Munawir, *Kamus Arab Al-Munawwir Arab-Indonesia*, edisi lux, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984, h.699.

dari isi sumber tersebut, apakah isi sumber dapat dipertanggungjawabkan atau tidak, apakah hanya berupa andaian saja atau cerita dari mulut ke mulut yang beredar di masyarakat pada waktu itu. Hal seperti itu oleh sejarawan harus dikritik atau dianalisis dengan pendekatan berbagai ilmu sosial lainnya. Artinya data sejarah sebagai sumber terlebih dahulu dilakukan pelacakan kesahihannya sebelum digunakan sebagai sumber sejarah. Hal tersebut sangat penting agar data yang digunakan terbebas dari kepalsuan.

B. Islam

Islam berasal dari kata Arab *salima* yang mengandung arti selamat. Dari kata *salima* ini lahir kata *aslama* yang bermaksud terpelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan juga bermakna menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat.¹⁹ Oleh karena itu Islam secara umum dapat dimaknai dengan sejahtera dan patuh terhadap sistem Allah Swt sebagaimana yang tertulis dalam Al-Quran surah Ali Imran ayat 83 yang terjemahannya *Islam adalah agama para nabi yang diawali dari Nabi Adam As. sampai Nabi Muhammad Saw.*

Selanjutnya dari kata *aslama* terbentuk kata Islam sedangkan pemeluk Islam tersebut disebut dengan muslim.²⁰ Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajarannya. Nama Islam secara khusus diberikan kepada agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yakni nabi akhir zaman seperti yang tertulis di dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 3 yang artinya: [...] *dan Aku telah redha akan Islam itu menjadi agama kamu.* Oleh karena itu, Islam merupakan risalah terakhir yang diturunkan kepada Muhammad Saw

²⁰ *Ibid.*

untuk seluruh umat di dunia ini. Dalam ajarannya, Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan penciptanya saja akan tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Aturan itu diramu dengan sedemikian rupa dan sangat sempurna sekali sehingga umat yang patuh dan taat pada aturan yang dibuat akan menemukan dan mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian lahir dan batin.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengertian Islam dari segi syarak ialah mentauhidkan Allah Swt, patuh, tunduk dan jujur kepada Nya serta beriman dengan ajaran Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Sedangkan Islam dari aspek keyakinan merupakan agama *rahmatan lilalamin*. Oleh karena itu, Islam berbeda dengan agama lain karena Islam bukan sebuah kebudayaan akan tetapi menimbulkan kebudayaan. Kebudayaan yang ditimbulkannya dinamakan kebudayaan Islam.

Untuk masa sekarang arti kebudayaan dibedakan dengan arti peradaban karena kedua kata tersebut memiliki ciri sendiri-sendiri meskipun sering juga masyarakat menggunakan kata kebudayaan dan peradaban dalam artian yang sama. Yang jelas landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam terutama wujud idealnya. Sedangkan landasan kebudayaan Islam adalah agama Islam. Jadi agama Islam melahirkan kebudayaan dan peradaban. Kalau kebudayaan dan peradaban merupakan hasil cipta rasa dan karsa manusia, maka Islam adalah wahyu dari Tuhan. Islam yang diturunkan di Jazirah Arab telah membawa bangsa Arab yang semula jahiliyah menjadi bangsa yang maju dan berkebudayaan serta berperadaban. Agama Islam sangat cepat bergerak mengembangkan dunia membina suatu kebudayaan dan peradaban yang sangat penting artinya dalam sejarah manusia hingga sekarang.

Islam dibawa oleh Nabi Muhammad Rasulullah Saw kepada seluruh manusia dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam bidang sosial politik. Beliau membebaskan manusia dari kegelapan peradaban menuju cahaya keimanan. Karenanya Islam adalah agama yang universal, sempurna, lentur, elastis dan selalu dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.²¹ Menurut Budi Sulistiono pernyataan ini sangat menarik untuk ditelusuri dalam konteks estafeta jejak sejarah dakwah Islam. Islam berkembang melintasi dimensi suku/etnis, geografis dan terus berkembang hingga ke berbagai wilayah di dunia. Hanya dalam waktu kurang dari 100 tahun Islam dapat berkembang ke seluruh jazirah Arab dan kemudian melintasi daratan dan laut ke Afrika Utara, melalui Selat Gibraltar ke Eropa dan terus berkembang ke wilayah timur, Asia Tengah, daratan Cina, anak benua India dan terus bergerak ke wilayah timur hingga ke Asia Tenggara.²²

C. Riau

Riau adalah salah satu propinsi yang ada di Indonesia dengan pusat pemerintahannya kota Pekanbaru. Riau terletak di bagian tengah pulau Sumatera dan dan dibagian tengah pantai timur Pulau Sumatera. Seiring dengan reformasi yang telah memberikan perubahan yang drastis terhadap negeri ini, tidak terkecuali di Propinsi Riau sendiri. Salah satu perwujudannya adalah dengan diberlakukannya pelaksanaan otonomi daerah yang mulai dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 2004. Hal ini berimplikasi terhadap timbulnya daerah-daerah baru di Indo-

²¹ Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, cet ke-3, Jakarta: Ciputat Press, 2003, h.287-288.

²² Budi Sulistiono, "Islam dan Tamadun Melayu: Menatap Masa Depan", dalam *Jurnal Sosial Budaya*, Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau, Vol. IX. no.1, Januari-Juni 2014, (104-114), h.104.

nesia, dari 27 propinsi pada awalnya sekarang sudah menjadi 32 propinsi. Terhitung mulai tanggal 1 Juli 2004 Kepulauan Riau resmi menjadi Propinsi ke-32 di Indonesia. Ini berarti, Propinsi Riau yang dulunya terdiri dari 16 kabupaten/kota sekarang hanya menjadi 14 kabupaten/kota. Riau saat ini merupakan salah satu propinsi terkaya di Indonesia karena sumber dayanya didominasi oleh sumber alam terutama minyak bumi, gas alam, karet dan kelapa sawit.

Secara etimologis terdapat bermacam-macam pendapat tentang asal kata Riau. Pertama diprediksikata Riau berasal dari penamaan orang Portugis dari kata *rio* yang berarti sungai misalnya *Rio de Janeiro* artinya Sungai Januari. Di Pulau Bintan ada sebuah sungai yang bernama Sungai Rio yang lama kelamaan berubah sebutan masyarakat menjadi Sungai Riau.²³ Hal ini berdasarkan kepada ekspedisi militer Portugis pada tahun 1514 ketika memasuki Sungai Siak yang bermuara di Selat Melaka. Ekspedisi Portugis tersebut bertujuan untuk mencari lokasi kerajaan yang diyakini mereka ada pada aliran sungai tersebut. Dari sudut pertahanan, sungai ini sangat penting artinya karena sungai ini merupakan jalan pintu masuk ke pusat kerajaan, begitu pula dari sudut ekonomi, sungai ini sangat penting karena sungai ini merupakan jalan satu-satunya yang dapat dilalui oleh sarana pengangkutan.

Ada juga yang menyebutkan bahwa Riau berasal dari penuturan masyarakat setempat yang berasal dari kata *rioh* atau *riuh* yang berarti ramai, hiruk pikuk orang bekerja. Pendapat ini kemungkinan mendekati benar karena nama Riau dari bahasa

²³ Sungai Riau menerima aliran dari beberapa anak sungai yang kecil-kecil di antaranya: Sungai Terusan, Sungai Timun, Sungai Tarom, Sungai Pulaui, Sungai Carang, Sungai Air Raja, Sungai Baru, Sungai Galang Besar.

setempat. Penyebutan Riau berasal dari suatu peristiwa ketika didirikannya negeri baru di Sungai Carang di daerah Bintan untuk dijadikan pusat kerajaan. Hulu sungai itulah yang kemudian bernama Ulu Riau.²⁴ Peristiwa itu tertulis di dalam teks sebagai berikut.

(...) tatkala perahu-perahu dagang yang semula pergi ke Makam Tauhid (di ibukota Kerajaan Johor) diperintahkan membawa dagangannya ke Sungai Carang di Pulau Bintan (suatu tempat sedang didirikan negeri baru). Di muara sungai itu mereka kehilangan arah. Bila ditanyakan kepada awak-awak perahu yang hilir, “dimana tempat orang-orang raja mendirikan negeri,” mereka mendapat jawaban “di sana di tempat yang rioh” sambil mengisyaratkan ke hulu sungai. Menjelang sampai ke tempat yang dimaksud mereka, apabila ditanya, selalu mereka menjawab “mau ke rioh.”²⁵

Pembukaan negeri baru yang bernama Riau itu terjadi pada tanggal 27 September 1673 atas perintah Sultan Johor ke-8 yakni Sultan Abdul Jalil Syah III (1623-1677) kepada Laksamana Tun Abdul Jamil untuk membangun benteng-benteng pertahanan dalam rangka menyerang kapal-kapal Portugis di perairan Riau.²⁶ Setelah negeri Riau berdiri, dinobatkanlah Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah menjadi Sultan Riau ke-13.²⁷ Bila dihubungkan pengertian *rio* yang artinya sungai dengan kata rioh yang artinya suara yang ramai terdapat suatu pengertian yang bersamaan. Sebab Sungai Riau ini terletak pada arus lalu lintas perdagangan

²⁴ Lutfi, dkk., *Sejarah Riau*, Pekanbaru: Unri Press, h.11-12.

²⁵ Ahmad dan Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, V, Matheson (ed), Kuala Lumpur: Fajar Bakti, h. 76-77. Tercatat juga dalam *Sejarah Raja-raja Riau*. Nomor kode W. 62. Perpustakaan Nasional Jakarta. Tertulis juga dalam *Hikayat Riau*, seri KI. 24. Perpustakaan Universiti Leiden

²⁶ Adil, *Sejarah Johor*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1971, h.71.

²⁷ Tamim, *Sejarah Hancurnya Singgasana Melayu I dan Timbulnya Singgasana Melayu II*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Riau, 1984, h.11.

di Selat Melaka. Oleh karena itu, penamaan Riau besar kemungkinan berasal dari penamaan rakyat setempat yaitu “rioh” yang menjadi sebuah negeri yang terletak di aliran sungai. Nama itu besar kemungkinan mulai terkenal semenjak Raja Kecil yang bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah sebagai Sultan Johor ke-12 memindahkan pusat Kerajaan Melayu dari Johor ke Ulu Riau pada tahun 1719. Setelah itu, nama ini dipakai sebagai salah satu negeri dari empat negeri utama yang membentuk Kerajaan Riau Lingga Johor dan Pahang. Kemudian dengan perjanjian London 1824 antara Belanda dengan Inggris, kerajaan ini terbagi menjadi dua. Bagian Johor–Pahang berada di bawah pengaruh Inggris sedangkan belahan Riau-Lingga berada dibawah pengaruh Belanda. Kemudian pada zaman penjajahan Belanda tahun 1905-1942 nama Riau dipakai untuk nama sebuah keresidenan yang daerahnya meliputi pesisir timur Sumatera bagian tengah. Demikian juga pada zaman Jepang nama Riau masih dipertahankan. Dalam perkembangan selanjutnya kata Riau dipergunakan untuk menamakan pulau-pulau yang terletak sebelah tenggara Semenanjung Malaysia.

Penduduk Riau sebagian besarnya adalah masyarakat Melayu karena Kerajaan Melayu Riau-Lingga yang berpusat di wilayah Riau sangat mendominasi pada masa lalu. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan Kerajaan Melayu Riau merupakan salah satu faktor penting dalam membina kerukunan dan keharmonisan masyarakat di Alam Melayu. Selanjutnya setelah imperium Melaka dikalahkan oleh Portugis pada tahun 1511M, maka federasi budaya, politik, dan ekonomi kawasan Kesultanan Riau-Lingga menjadi kekuatan penyangga kesinambungan kekuasaan Melayu yang berturut-turut dan berpusat di Johor, Riau dan Lingga.

Di dalam kehidupan suku-suku asli masyarakat adat dan masyarakat beraja-raja tersebut wujud kebudayaan Melayu yang dipelihara sebagai patokan kehidupan sosial. Agama Islam yang mobilitas penyebarannya bermula dari elite perbandaran melalui perdagangan kemudian mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga terjadi perubahan-perubahan penting dalam kebudayaan tempatan dan terjadi integrasi budaya. Budaya pendatang dan budaya tempatan menyatu sehingga wujud budaya baru yang saling isi mengisi. Sebagaimana yang dikatakan Elly Roza bahwa Islam secara historis menjadi inti dari dinamika kebudayaan Melayu tersebut. Sedangkan dalam karya dan praktek budaya, Islam memperkenalkan tulisan atau aksara Arab yang menyuburkan budaya tulis di Alam Melayu yang di transformasi oleh *genios local* dan dikenal dengan nama aksara Arab-Melayu.²⁸ Aksara Arab Melayu tersebut menjadi warisan bagi masyarakat Melayu sekarang dimana aksaranya menjadi bagian dari peninggalan sejarah dan budaya.

Pada tahun 2001, pemerintah dan masyarakat di Propinsi Riau mengambil keputusan politik tentang Pola Dasar Pembangunan Daerah Riau dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda) nomor 36 tahun 2001 yang di dalamnya termaktub Visi Riau 2020 yang berbunyi: *“Terwujudnya Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan Melayu di lingkungan*

²⁸ Roza, *Sejarah Masuknya Aksara Arab-Melayu ke Indonesia*, makalah tidak diterbitkan yang disampaikan pada Seminar Dosen-dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Suska pada tanggal 23 November 2004, h.2. Kemudian baca juga Elly Roza, *Sejarah Keberadaan Aksara Arab-Melayu Di Nusantara Dan Peranannya Untuk Membaca Khazanah Intelektual Naskah-Naskah Melayu*. Makalah tidak diterbitkan dan telah disampaikan pada acara Seminar Internasional dengan tema “Perkembangan Tulisan Arab Melayu dan Pengaruhnya Terhadap Pengajaran Bahasa Arab di Asia Tenggara”, yang ditaja oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Suska Riau pada hari Jumat tanggal 17 April 2015 di Islamic Center UIN Suska Riau.

masyarakat yang agamis sejahtera lahir batin di Asia Tenggara pada tahun 2020.”

Masyarakat Melayu Riau selalu terbuka menerima kehadiran para pendatang dari pelbagai suku, bangsa, dan agama. Hal ini mungkin disebabkan antara lain oleh sifat etnis Melayu yang selalu “welcome”, terbuka terhadap siapa saja dan memiliki rasa persaudaraan yang tinggi. □

BAB III

RIAU

A. Geografis Riau

Riau adalah salah satu propinsi yang ada di Indonesia yang terdiri dari daerah daratan dan daerah perairan dengan luas lebih kurang 8.915. 015,09 km². Keberadaannya membentang dari lereng Bukit Barisan sampai dengan Selat Melaka. Terletak antara 01° 05' 00'' Lintang Selatan dan 02° 25' 00'' Lintang Utara atau antara 100° 00' 00'' – 105° 05' 00'' Bujur Timur. Di samping itu sesuai dengan Undang-undang no.32 tahun 2004 terdapat wilayah lautan sejauh 12 mil dari garis pantai.²⁹ Di wilayah daratan terdapat banyak sungai, di antaranya ada 4 sungai besar yang mempunyai arti penting bagi kelancaran hubungan masyarakat Riau dengan daerah luar Riau. Bahkan sungai-sungai tersebut merupakan sarana perhubungan utama yang digunakan masyarakat antara daerah-daerah yang berada dalam Propinsi Riau itu sendiri. Sungai besar tersebut adalah:

1. Sungai Siak, panjang 300 km dengan kedalaman 8-12 m.
2. Sungai Rokan, panjang 400 km dengan kedalaman 8 m.
3. Sungai Kampar, panjang 400 km dengan kedalaman 6 m.
4. Sungai Indragiri, panjang 500 km dengan kedalaman 8 m.

²⁹ Badan Pusat Statistik Propinsi Riau tahun 2015.

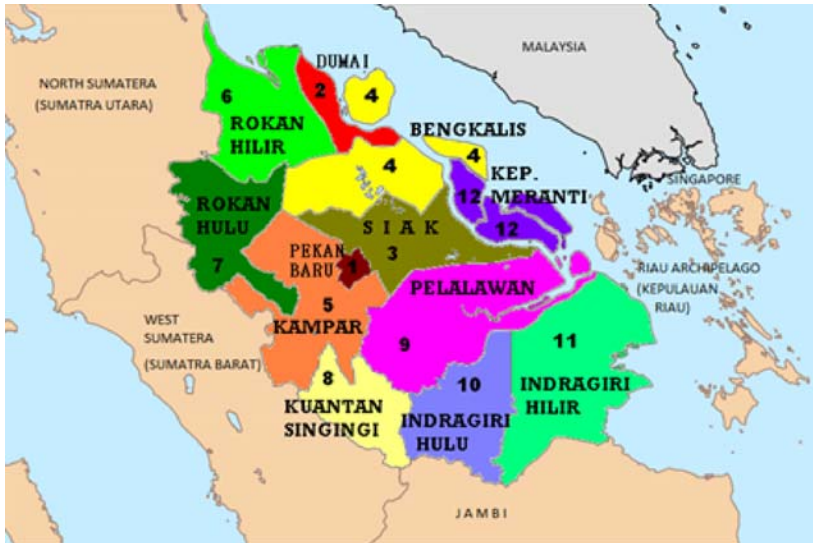
Keempat sungai tersebut membelah dari pegunungan daratan tinggi Bukit Barisan dan bermuara di Selat Melaka dan Laut Cina Selatan. Keadaan dan kondisi pasang airnya dipengaruhi oleh pasang surut laut. Di samping itu, bumi Riau terkenal dengan sumber alam yang terkandung di dalamnya. Dapat disaksikan sampai sekarang bahwa sebahagian besar buminya mengandung minyak yang sangat diperlukan dalam kehidupan bahkan selalu didengar sebuah ungkapan untuk Riau *di atas minyak di bawah minyak*.

Letak Riau yang sangat strategis yakni di posisi silang dan sangat menguntungkan kepada perkembangan daerahnya sehingga Riau segera dapat mensejajarkan kondisi dan perkembangan daerahnya dengan daerah lainnya di Indonesia. Untuk hari ini Riau dapat dijangkau dari mana saja dan dengan alat transportasi apa saja seperti darat, laut dan udara sehingga Riau sebagai daerah transit yang amat menguntungkan bagi kehidupan masyarakatnya. Riau yang kaya dengan alamnya dan kaya dengan buminya tentunya akan dapat mensejahterakan masyarakatnya.

Batas-batas Propinsi Riau bila dilihat posisinya dengan negara tetangga dan propinsi lainnya adalah sebagai berikut.

1. Sebelah utara : Selat Melaka dan Propinsi Sumatera Utara
2. Sebelah selatan : Propinsi Jambi dan Propinsi Sumatera Barat
3. Sebelah timur : Propinsi Kepulauan Riau dan Selat Melaka
4. Sebelah barat : Propinsi Sumatera Barat dan Sumatera Utara

Berikut ini dapat dilihat peta Propinsi Riau serta kabupaten yang ada di wilayahnya.



Propinsi Riau

Selanjutnya, bahasa pengantar yang digunakan masyarakat Riau pada umumnya menggunakan Bahasa Melayu. Bahasa Melayu Riau mempunyai sejarah yang cukup panjang karena pada hakikatnya Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Melayu. Pada zaman Sriwijaya, Bahasa Melayu sudah menjadi bahasa internasional di Kepulauan Nusantara, atau sekurang-kurangnya sebagai bahasa perdagangan di Nusantara. Bahasa Melayu, semenjak pusat kerajaan berada di Melaka kemudian pindah ke Johor dan akhirnya pindah ke Riau mendapat prediket pula sesuai dengan nama pusat kerajaan Melayu karena itu, Bahasa Melayu zaman Melaka terkenal dengan Melayu Melaka, Bahasa Melayu Johor terkenal dengan Melayu Johor dan Bahasa Melayu zaman Riau terkenal dengan Bahasa Melayu Riau.

Wijk mengatakan bahwa Bahasa Melayu dipergunakan sebagai bahasa perdagangan antar pulau dan akhirnya menjadi

bahasa perantara antar kepulauan Nusantara.³⁰ Sementara Ikram mengatakan bahwa Bahasa Melayu adalah bahasa yang mula-mula digunakan di suatu daerah di Sumatra bagian timur yang kemudian disebar luaskan oleh para imigran ke daerah sekitarnya seperti jazirah Malaka, daerah Riau, Kepulauan Lingga, dan selanjutnya ke daerah pantai pulau-pulau lainnya. Bahasa ini sudah dipakai pada zaman Kerajaan Sriwijaya sebagai bahasa resmi, tidak terbatas dalam bidang administrasi tetapi juga sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan keagamaan dan filsafat.³¹ Menurut Hussein, Bahasa Melayu pada masa kejayaan Kerajaan Melayu di Malaka, Pasai dan Aceh, digunakan untuk menyusun dan mengubah karya sastra. Karya sastra yang dihasilkan di istana umumnya berupa sastra tulis dan yang tergolong sastra rakyat berupa sastra lisan.³² Menurut Teeuw yang dikutip oleh Kridalaksana bahwa pemakaian Bahasa Melayu sebenarnya lebih luas lagi yaitu semua bahasa yang dahulu atau kini dipakai di berbagai bagian Malaya, Sumatera, Kalimantan, Jakarta, dan Irian Jaya, namun Bahasa Melayu yang lebih dikenal biasanya disebut Bahasa Melayu Riau atau Bahasa Melayu Johor karena tempat tersebut merupakan bekas kerajaan yaitu Kerajaan Riau Lingga dan Kesultanan Johor.³³ Hal senada juga dikatakan oleh Barried bahwa pada waktu itu Bahasa Melayu istanalah yang dianggap bahasa tinggi yaitu dialek Riau. Itu pula yang menjadi standar bahasa yang dianggap baik.³⁴

³⁰ Wijk, *Tata Bahasa Melayu*, terjemahan T.W. Kamil, Jakarta: Djambatan, 1985, h.7.

³¹ Ikram, "Sastra Lama sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Modern", dalam majalah *Bahasa dan Sastra*, 2 (1): 2-13, 1976, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

³² Hussein (penyelenggara), *Tamadun Melayu*, Jilid 2. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989, h.10

³³ Kridalaksana, *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*, Yogyakarta: Sinar Harapan, 1991, h.11.

Pada zaman dahulu ada beberapa alasan yang menyebabkan Bahasa Melayu menjadi bahasa resmi digunakan, di antaranya (1) Bahasa Melayu secara historis berasal dari perkembangan Bahasa Melayu semenjak berabad-abad yang lalu. Bahasa Melayu sudah tersebar ke seluruh Nusantara sehingga sudah dipahami oleh masyarakat. Artinya, bahasa ini sudah lama menjadi bahasa antar suku di Nusantara; (2) Bahasa Melayu pada dekade berikutnya sudah dibina sedemikian rupa oleh Raja Ali Hají dan kawan-kawannya sehingga bahasa ini sudah menjadi standar; dan (3) Melalui Bahasa Melayu sudah banyak dihasilkan karya sastra dan karya keagamaan.

Seiring dengan reformasi yang terjadi di Indonesia, maka telah memberikan perubahan yang drastis terhadap negeri ini, tidak terkecuali di Propinsi Riau. Salah satu implementasinya adalah dengan diberlakukannya otonomi daerah yang mulai dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 2004. Hal ini berimplikasi terhadap timbulnya daerah-daerah baru di Indonesia, dari 27 propinsi pada awalnya sekarang sudah menjadi 32 propinsi. Terhitung mulai tanggal 1 Juli 2004 Kepulauan Riau resmi menjadi Propinsi ke-32 di Indonesia, itu berarti Propinsi Riau yang dulunya terdiri dari 16 kabupaten/kota sekarang hanya menjadi 12 kabupaten/kota.

B. Agama dan Masyarakat Riau

Masyarakat Melayu di masa lampau bahkan sampai saat ini adalah masyarakat yang bersifat akomodatif, bersahabat, *wellcome* terhadap kaum perantau yang datang membawa budaya dan agama baru, baik dari dalam maupun luar negeri.

³⁴ Baried, *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985, h. 84.

Misalnya pendatang dari India dengan membawa agama Hindu, dari Cina dengan agama Budha dan Konghuchu, dari Eropa dengan agama Kristen dan Katolik, maupun pendatang lainnya dari beragam etnis di wilayah Nusantara. Meskipun demikian, hingga kini semua suku yang datang, kuat memegang tradisi yang berlaku di masyarakat dan dapat menerima budaya Melayu sebagai payung bersama. Pepatah Melayu, “di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung” tampaknya dapat diterima dan diikuti oleh para pendatang.

Sepanjang catatan sejarah, hampir tidak pernah dijumpai konflik di dalam masyarakat, baik yang bernuansa etnis maupun agama. Ini pula agaknya kenapa budaya rukun dalam masyarakat Melayu tersebut mampu terpelihara dengan baik selama berabad-abad, karena dikaitkan dengan wujudnya nilai-nilai kerukunan yang terdapat di antara pasal-pasal dalam Gurindam 12 karya Raja Ali Haji. Oleh sebab itu, hingga kini Gurindam 12 sebagai salah satu produk seni budaya menjadi *masterpiece* Budaya Melayu yang senantiasa dikenang orang. Karya monumental salah seorang Raja Melayu yang sarat dengan pesan-pesan agama dan kemanusiaan ini memberikan pengaruh besar dalam membentuk perilaku masyarakat Melayu dalam pergaulan mereka sehari-hari. Jadi cukup beralasan bahwa keadaan harmonis dan rukun yang selama ini terbangun secara kondusif di Riau merupakan kontribusi nyata dari keberadaan Budaya Melayu secara umum dan Gurindam 12 secara khusus.

Meskipun orang Melayu tidak lagi merupakan satu-satunya penduduk mayoritas masyarakat Riau, namun karena Propinsi Riau berada di bawah naungan budaya Melayu, maka para pendatang diharapkan menyesuaikan diri dengan budaya Melayu. Budaya Melayu dijadikan payung dan acuan bagi mereka

dalam berperilaku dan bertindak. Pepatah: “Dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung”, dipegang teguh oleh para pendatang. Agar masyarakat selalu menjaga budaya Melayu, maka setiap hari Jum`at seluruh karyawan instansi pemerintah dan anak-anak sekolah memakai pakaian Melayu, berupa baju “Teluk Belanga”, dan dalam setiap pidato selalu disertai dengan pantun.

Secara garis besarnya suku-suku yang terdapat di Propinsi Riau dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Suku Melayu; merupakan penduduk asli dan mayoritas, terdapat di seluruh daerah Riau.
2. Suku Bugis dan Makassar; mereka datang dari Sulawesi Selatan. Banyak terdapat di Indragiri Hilir, seperti di Tembilahan, Enok, Tempuling Gaung anak Serka dan Reteh.
3. Suku Banjar; Suku Banjar ini datang dari Kalimantan Selatan, mereka kebanyakan menetap di Tembilahan dan Sapat.
4. Suku Mandahiling; mereka tinggal dengan daerah berbatasan dengan Sumatera Utara seperti di Pasir Pengaraian.
5. Suku Batak; mereka tinggal dikota-kota yang agak besar. Banyak diantara mereka yang bekerja sebagai Pegawai Negeri, anggota TNI dan buruh.
6. Suku Jawa; pada umumnya ada di daerah Riau, terutama daerah transmigrasi dan daerah perkotaan. Mereka ada yang bekerja sebagai petani yang rajin, pegawai negeri, anggota TNI, buruh dan sebagainya.
7. Suku Minangkabau; pada umumnya tinggal di kota-kota dan daerah pasar dan mereka hidup sebagai pedagang, namun banyak juga yang menjadi pegawai negeri, anggota TNI, dan lain sebagainya

8. Suku-suku lainnya adalah Cina; Suku Cina pada umumnya tinggal di daerah kepulauan seperti di Bagansiapi-api dan Bengkalis. Namun sekarang ini banyak juga yang tinggal di daerah perkotaan.

Kehidupan umat beragama yang sangat beragam di Propinsi Riau sejak dahulu sampai saat sekarang cukup aman dan damai serta berjalan sesuai tatanan sosial yang ada dalam masyarakat. Pemeluk dari berbagai agama yang ada di daerah ini seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu relatif hidup rukun dan damai berdampingan mesra dalam ayoman pemerintah daerah. Meskipun terjadi konflik, tidak sampai menimbulkan korban jiwa dan kerugian material yang besar. Pemerintah dan segenap lapisan masyarakat senantiasa melakukan berbagai dialog kerukunan dalam bingkai Tri Kerukunan Umat Beragama yaitu: kerukunan antar intern umat bergama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Perhatian Pemerintah Propinsi Riau terhadap kerukunan umat beragama diimplementasikan dengan koordinasi yang sangat sistematis dengan lembaga agama, etnis dan suku dalam setiap persolan yang bersinggungan langsung dengan kasus-kasus Sara.

Bermakna kondisi kehidupan beragama di Propinsi Riau cukup baik, namun masih ditemukan permasalahan krusial yang dihadapi misalnya pendirian rumah ibadah yang menyalahi aturan izin pendirian rumah ibadah (IMB). Tentunya hal ini bertentangan dengan peraturan bersama dua menteri (Menag dan Mendagri) nomor 9 dan 8 tahun 2006. Dukungan penuh dari masyarakat dan pemerintah Propinsi Riau sampai saat ini sangat baik dan kondusif, baik dalam bentuk moril maupun materil.

Adapun perhatian besar dari Pemerintah Propinsi Riau adalah dengan pembentukan Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Propinsi dan FKUB Kabupaten/Kota. Pemerintah Propinsi Riau telah memberikan apresiasi yang cukup baik terhadap kegiatan kerukunan umat bergama di propinsi Riau. Hal itu direalisasikan dengan menganggarkan kegiatan FKUB setiap tahunnya dalam APBD Propinsi Riau sejak tahun 2006.

C. Budaya Dan Tradisi Masyarakat Riau

Propinsi Riau terletak tepat di tengah-tengah pulau Sumatera yang berbatasan dengan beberapa propinsi tetangga seperti Propinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, dan Kepulauan Riau, sehingga secara umum penduduk Propinsi Riau beserta budayanya menjadi tempat bertemu, berassimilasi dan berakulturasi berbagai budaya yang dibawa oleh pendatang dari berbagai etnis, baik di dalam maupun di luar pulau Sumatera. Dengan demikian, komposisi penduduk Propinsi Riau terdiri dari masyarakat yang sangat heterogen dengan beragam etnis, suku, status sosial, agama, budaya dan bahasa. Keadaan ini didorong pula oleh semakin maju dan berkembangnya perekonomian di Propinsi Riau sehingga menjadi daya tarik bagi para pendatang baru untuk mengadu nasib di sini, dan tentunya bermukim di wilayah Propinsi Riau. Meskipun demikian, Budaya Melayu sebagai budaya asli penduduk Propinsi Riau masih tetap eksis dan dipertahankan, misalnya melalui seni tari, seni suara, pantun, sastra, kuliner, pakaian, upacara adat, upacara perkawinan, khitanan, bangunan rumah adat, dan tata krama kehidupan masyarakat. Komitmen untuk tetap mempertahankan dan melestarikan budaya Melayu ini dinyatakan secara tegas

dalam visi Riau 2020 yang berbunyi “Terwujudnya Propinsi Riau Sebagai Pusat Perekonomian Dan Kebudayaan Melayu Dalam Lingkungan Masyarakat yang Agamis, Sejahtera Lahir dan Bathin, di Asia Tenggara Tahun 2020”. Berdasarkan kalimat Visi Riau 2020, subjek utama yang ingin dicapai dari setiap aktivitas pembangunan di Riau adalah Riau sebagai pusat perekonomian dan pusat kebudayaan Melayu dengan bentangan ruang Asia Tenggara.

Jika dilihat sejarah ke belakang, sesungguhnya Budaya Melayu yang identik dengan Islam sudah sejak zaman dahulu menyatu dalam masyarakat dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar, karena antara ajaran Islam itu sendiri dan cara hidup masyarakat hampir tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Islam adalah budaya masyarakat, dan budaya masyarakat adalah Islam. Kondisi seperti ini, langsung maupun tidak langsung berpengaruh dalam perilaku pengamalan agama, termasuk dalam membina kerukunan sesama umat beragama dan antar umat berbeda beragama.

Dikarenakan salah satu sasaran pembangunan nasional yang dilaksanakan adalah pembinaan budaya dan penggalian sejarah daerah dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional, maka penggalian sejarah daerah adalah dijadikan salah satu sumber maupun bagian terpenting dari sejarah nasional karena sejarah nasional merupakan sejarah bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sangat tepat kiranya apabila dilakukan penggalian kembali peristiwa-peristiwa sejarah terdahulu yang berasal dari peristiwa di daerah yang terletak di posisi lalu lintas perjalanan. Sebab kehadiran sejarah bagi ilmu pengetahuan berfungsi sebagai tolak ukur, perbandingan, studi komparatif di antara

masa dahulu dan masa sekarang dan masa yang akan datang. Sejarah boleh dijadikan jawaban atas berbagai pertanyaan. Selain itu, boleh dikatakan juga bahwa ia mengangkat masa dahulu dan menuliskannya kembali sehingga dapat dimanfaatkan untuk pelajaran pada masa sekarang. Dari setiap kejadian, sejarah merupakan penjelmaan kegiatan manusia yang terjadi dalam satu ruang dan waktu.

Propinsi Riau adalah tanah air sejarah dan kebudayaan Melayu atau tuan rumah bagi sejarah dan kebudayaan Melayu. Anggapan tersebut didukung oleh berbagai fakta kesejarahan. Di Riau, sampai sekarang hidup sejumlah suku asli seperti Sakai, Bonai, Akit, Hutan, Petalangan, Talang Mamak, Duano, dan masyarakat adat seperti rantau nan kurang aso duo puluo di Kuantan, masyarakat limo koto dan tigo baleh koto di Kampar. Sejumlah peninggalan sejarah seperti candi yang ditemukan memberi petunjuk pula tentang kewujudan kebudayaan Melayu dan peradaban kuno di kawasan ini mulai dari zaman pra sejarah sampai ke periode Hindu dan Budha. Beberapa kajian ilmiah menyatakan bahwa imperium Sriwijaya pun pernah bertapak di kawasan ini. Di pinggir empat sungai besar dan anak-anak sungainya yang membelah kawasan ini, selama berabad-abad pernah bertapak sejumlah kerajaan seperti Gasib kemudian Siak, Kampar dan Pelalawan dan Gunung Sahilan, Rokan dan Kunto Darussalam, Tambusai, Rambah dan Indragiri.

Setelah imperium Melaka dikalahkan oleh Portugis pada tahun 1511, federasi budaya, politik dan ekonomi kawasan ini bersama-sama Riau Lingga menjadi kekuatan penyangga kesinambungan kekuasaan Melayu yang berturut-turut berpusat di Johor, Riau dan Lingga. Di tengah-tengah kekuasaan pengaruh kolonial Belanda dan Inggris di Alam Melayu, pada abad ke-18

sampai pertengahan abad ke-20, Kerajaan Siak tampil sebagai pusat pewarisan kejayaan Melaka bersama Kerajaan Riau-Lingga dan daerah takluknya. Di dalam kehidupan suku-suku asli, masyarakat adat dan masyarakat beraja-raja tersebut wujud kebudayaan Melayu yang dipelihara sebagai patokan kehidupan social. Agama Islam yang mobilitas penyebarannya bermula dari elite perbandaran dan perdagangan kemudian mempengaruhi perubahan-perubahan penting dalam kebudayaan tempatan. Islam secara historis menjadi inti dari dinamika kebudayaan Melayu tersebut. Sebagaimana yang tergambar dari statemen “*Adat bersendi Syara’ dan Syara’ bersendi Kitabulah.*” Sedangkan dalam karya dan praktik budaya, Islam memperkenalkan tulisan atau aksara Arab yang menyuburkan budaya tulis di Alam Melayu yang di transformasi oleh genios local dan dikenal dengan nama aksara Arab-Melayu.³⁵

Sejarah panjang perkembangan kebudayaan Melayu tersebut berhubungan pula dengan letak Riau sebagai *frontier area* perdagangan dunia Selat Melaka. Interaksi dengan para pendatang berpengaruh juga terhadap perkembangan kebudayaan. Sedangkan dalam konteks karya budaya telah menghasilkan perubahan-perubahan penting dalam tradisi kesenian, penggunaan percetakan untuk penyebaran syair-syair dan hikayat.

Potensi budaya Melayu sebagai bagian daripada budaya nasional telah memberi petunjuk bahwa budaya tersebut mempunyai peranan dalam perjalanan bangsa Indonesia sebagai pemberi identitas bahwa salah satu unsur budayanya yaitu

³⁵ Roza, “Aksara Arab-Melayu di Indonesia (Suatu Refleksi Historis),” dalam *Jurnal Sosial Budaya*. Vol. 2 no. 1, Pekanbaru: Puslit Sosbudbang UIN Suska Riau, 2004, h.2. Baca juga Ellya Roza, 2015., *op.cit.*

Bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa persatuan. Ini dikukuhkan pada Sumpah Pemuda 1928 yang selanjutnya ditetapkan dalam UUD negara RI bahwa Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia.

Semua nilai-nilai budaya Melayu tersebut sesungguhnya merupakan kearifan lokal dan menjadi modal dasar yang sangat kokoh dalam membangun, memupuk, mempertahankan, dan melestarikan kerukunan khususnya kerukunan umat beragama dan kerukunana masyarakat di Propinsi Riau dan Indonesia. Oleh karena itu, mari digalikembangkan dan amalkan nilai-nilai asli budaya yang bernuansakan nilai-nilai agama demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang rukun dan harmonis. Karena itu pola-pola penyebaran suku-suku yang ada di Riau sudah terbentuk secara otomatis mengikuti pola kesamaan bahasa, budaya, pekerjaan, agama, dan suku, meskipun pola-pola tersebut bukanlah merupakan sesuatu yang tetap dan permanen. Mereka ini tinggal dan menyebar di daerah-daerah tertentu dan kota.

D. Hubungan Awal Riau Dengan Timur Tengah

Adanya hubungan awal antara Riau yang termasuk ke dalam wilayah Asia Tenggara dengan Timur Tengah tidak terlepas dari adanya pengaruh pelayaran dan perdagangan dari berbagai suku bangsa. Sebagaimana hasil penelitian Azra yang mengatakan bahwa telah terjadi hubungan antara penduduk Nusantara dengan bangsa Arab jauh sebelum kelahiran Islam yang diperkirakan pada abad ketiga sebelum Masehi.³⁶ Bahkan dikatakan lebih lanjut bahwa kontak paling awal antara kedua wilayah tersebut terutama yang berkaitan dengan perdagangan

³⁶ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994, h. 11.

telah bermula sejak masa Phunisia dan Saba dimana kapal-kapal Arab dan Persia yang berdagang ke Cina melakukan pengembaraan pula di Nusantara. Hal ini terjadi karena pada waktu itu Kepulauan Melayu telah menjadi tempat persinggahan para pedagang yang berlayar ke Cina dan mereka telah menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar terutama daerah pesisir.³⁷ Demikian juga Budi Sulistiono telah memprediksi bahwa hubungan kegiatan perdagangan di Benua Asia, khususnya hubungan antara Arab, Persia, Cina dan India telah tumbuh sejak awal tarikh Masehi.³⁸ Kegiatan perdagangan pada waktu itu dilakukan melalui 2 jalur yakni:

1. Jalur darat yang dikenal dengan nama nama jalur sutera. Jalur sutera adalah jalur yang membentang luas sebagai penghubung antara China di timur dengan suku bangsa di bagian Barat. Artinya, jalur sutera merupakan rute perdagangan yang diterobos oleh China Kuno. Selain itu, penamaan jalur sutera ini juga disebabkan oleh para pedagang China yang melalui jalur ini membawa kain sutera sebagai bahan dagangannya dimana kain sutera tersebut merupakan hasil dari kebudayaan China pada waktu itu. Pada zaman dahulu, awalnya kain sutera hanya dipakai dan digunakan bangsa China untuk negaranya sendiri. Namun, setelah semakin banyaknya produksi kain sutera di negaranya, maka mereka mulai memperdagangkan kain sutera tersebut ke negara lainnya. China menganggapnya negara mereka lah yang memiliki kebudayaan yang tinggi sehingga dapat menghasilkan sutera. Namun setelah melakukan kegiatan perdagangan mereka akhirnya menyadari bahwa banyak negara-negara

³⁷ *Ibid*

³⁸ Sulistiono, *op.cit.*, h.104.

lain yang telah memiliki kebudayaan yang setara dengan mereka. Misalnya saja, China menukarkan kain sutera mereka dengan emas, batu giok, arca, gading, dan ukir-ukiran yang ada di India. Kemudian China juga menukarkan kain sutera mereka dengan rempah-rempah yang ada di negara lainnya. Berikut ini dapat dilihat jalur sutera pada peta di bawah ini. (garis berwarna merah).



Jalur sutera yang dimaksud terbagi menjadi tiga jalur yakni:

- a. Jalur Utara, menghubungkan antara China dengan Eropa hingga Laut Mati. Rutenya Dunhuang-Hami-Kucha-Kashgar-Bukhara-melewati laut mati (Aral Sea: daerah laut mati) menuju Eropa
- b. Jalur Tengah, menghubungkan China dengan Eropa sampai ketepian Laut Meditrannia. Rutenya Dunhuang-Kocha-Kashgar menuju Persia sampai ke Meditrannia.
- c. Jalur Selatan, menghubungkan China, Afganistan Iran dan India. Rutenya Dunhuang-Miran-Yarkand-bercabang dua, terus ke Leh (India) atau melalui Kasyhar kemudian sampai ke Meditrannia.

Perjalanan melalui jalur sutera tidak semuanya berjalan lancar karena para pedagang banyak mengalami gangguan selama melakukan perjalanannya. Hal ini dapat dimaklumi bahwa pada masa awal, yang berlaku adalah system kekuasaan atau hokum rimba artinya siapa yang kuat dialah yang berkuasa. Yang berkuasa akan melakukan tindakan dan kekerasan kepada yang dikehendaknya sehingga terjadi beberapa hambatan yang dialami para pedagang selama dalam perjalanan di jalur sutera tersebut. Di antara gangguan yang dialami di antaranya adalah:

a. Adanya gangguan dari para perampok

Dalam perjalanannya, para pedagang sering diganggu oleh suku-suku kecil yang ada di Asia Tengah yang berkeinginan merampas barang-barang berharga yang mereka bawa. Akibat adanya gangguan tersebut, maka pemerintah Dinasti Han semakin memperluas pertahanan militer nya sampai ke Asia Tengah. Salah satu strateginya adalah dengan mengirimkan seorang utusan untuk menjalin hubungan baik dengan suku-suku kecil di Asia Tengah. Setelah terciptanya hubungan baik tersebut, maka kota-kota jalur sutera berubah menjadi kota perdagangan yang ramai dikarenakan suku-suku kecil Asia Tengah yang semula merampok barang para pedagang kini sudah ikut serta dalam proses perdagangan, mereka berganti profesi sebagai seorang pedagang. Dikarenakan jalur sutera menjadi ramai disinilah terjadinya pertukaran pengetahuan maupun kebudayaan dari berbagai negara seperti India, China, Eropa, dan Timur Tengah.

b. Daerah yang tandus serta banyak binatang buas.

Tidak seperti namanya yakni jalur sutera dimana pertama kali yang ada dalam pikiran saat mendengarnya

adalah jalan yang baik, mulus, dingin dan nyaman sebagaimana sutra itu sendiri. Namun ternyata jalur sutra adalah jalur yang tandus dan banyak binatang buasnya. Hal ini disebabkan karena jalur sutra merupakan jalur yang baru, jadi masih gersang dan belum banyak tanda-tanda kehidupan serta masih banyak binatang-binatang buas yang hidup disana. Akibat adanya hambatan kedua di jalur sutra, maka pada masa Kekaisaran Romawi menguasai dunia timur, muncul lah alternatif jalur laut sekaligus sebagai jalur perdagangan yang kedua.

2. Jalur laut, jalur ini lebih memungkinkan untuk mengangkut barang dengan jumlah yang lebih banyak serta tidak akan ada kegersangan karena dikelilingi oleh sumber air. Jalur laut ini menggunakan kapal layar sebagai alat transportasinya. Kemudian kompas sebagai alat bantu petunjuk arah agar bisa sampai ketempat tujuan yang diinginkan. Berikut ini dapat dilihat jalur laut pada garis yang berwarna biru.



Jalur laut ini membentang dari China melewati Asia Tenggara kemudian Samudra Hindia, Laut Arabia melewati Laut Merah sampai ke Alexandria berujung di Laut Mediterania³⁹. Artinya bangsa-bangsa yang berada di Timur Tengah telah melakukan hubungan dagang dengan China. Dengan demikian wilayah Nusantara juga akan ikut serta karena rute perjalanan yang dilalui oleh pedagang Timur Tengah melalui Selat Melaka.

Pelayaran dari samudera hingga ke negeri Cina telah dikenal dunia barat sejak abad pertama Masehi. Hal itu dapat dibuktikan melalui penelusuran naskah kuno *Periplus Maris Erythraci* (pemandu navigasi untuk Laut Hindia) yang ditulis oleh seorang pelaut Yunani.⁴⁰ Dengan demikian dapat diduga bahwa alur pelayaran melalui Selat Melaka yang menghubungkan Laut Hindia dengan Laut Cina Selatan telah dilayari sejak permulaan abad Masehi. Teknik navigasi dari timur ke barat atau sebaliknya lebih dahulu berkembang daripada kemahiran berlayar utara-selatan. Oleh karenanya, dapat diperkirakan bahwa pelayaran dari Asia bagian barat (Timur Tengah dan India) yang dikenal sebagai “Negeri di atas Angin” lebih dulu dilakukan daripada hubungan laut antara Asia Tenggara dengan Asia Timur khususnya dengan negeri Cina. Namun setelah berkembangnya pelayaran ke Cina, perairan Selat Melaka dan sekitarnya semakin penting karena

³⁹ Laut Mediterania disebut juga dengan Laut Tengah adalah laut antarbenua yang terletak antara Eropa di utara, Afrika di selatan dan Asia di timur. Pada masa lalu, laut ini merupakan jalur lalu lintas yang sibuk sehingga memungkinkan terjadi perdagangan dan pertukaran budaya antar orang Mesir, Yunani Kuno, Romawi Kuno dan Timur Tengah.

⁴⁰ Wheatlye, *The Golden Khersonese*, Kuala Lumpur: Universiti of Malaya Press, 1966, h.xviii-xix.

kedudukannya yang sangat strategis dalam alur pelayaran timur-barat dan utara-selatan.⁴¹

Sedangkan Selat Melaka menurut Abdul Rahman Haji Abdullah berada di jalur perdagangan dunia yang menghubungkan kawasan-kawasan di Arab dan India dengan wilayah China. Selat Melaka dijadikan sebagai tempat persinggahan sekaligus menjadi pusat perdagangan yang amat penting.⁴²

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sulistiono bahwa perdagangan merupakan sebuah proses kegiatan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh sebuah keuntungan. Kegiatan perjalanan mengarungi lautan dari satu tempat ke tempat lain disebut pelayaran. Perdagangan dan pelayaran menjadi kegiatan yang tidak terpisahkan dalam hubungan antarpusat perekonomian dan perdagangan antarpulau dan antarnegara di masa kuno. Kegiatan perdagangan dan pelayaran tersebut telah membuka jaringan hubungan Nusantara dan Dunia Internasional.⁴³

Berkaitan dengan perdagangan yang dilakukan oleh bangsa Timur Tengah, maka Bangsa Arab yang singgah disini kemudian menetap di berbagai daerah yang ada di Asia Tenggara termasuk Riau bukan hanya untuk berdagang namun sekaligus untuk berdakwah guna penyebaran agama Islam. Sebagaimana yang dikatakan Azra bahwa riwayat yang paling awal berasal dari sumber Cina dan Arab. Misalnya

⁴¹ Dardiri, *Tonggak Melayu, Perang Riau 1783-1784*, Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2008, h.22.

⁴² Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Umat Islam di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya hingga Abad ke-19*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990, h.24-30.

⁴³ Sulistiono, *op.cit.*, h.106.

sejarawan Arab seperti Al-Ayyubi, Abu Zayd, Al-Mas'udi menulis tentang pelayar Arab yang datang ke Nusantara. Kemudian pada masa Dinasti Umayyah berkuasa, maka tidak kurang dari tujuhbelas duta muslim muncul di istana Cina dan pada masa Dinasti Abbasiyah dikirim delapanbelas duta muslim ke Cina. Akibat dari kunjungan tersebut, maka berkembang koloni Ta-shih di Kanfu (Kanton) pada paruh abad ketujuh Masehi.⁴⁴

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai hubungan awal Riau dengan Timur Tengah tidak berbeda dengan pembahasan hubungan awal Nusantara dengan Timur Tengah. Hubungan telah terjadi jauh sebelum kedatangan agama Islam yang dibawa oleh para pedagang Timur Tengah. Hal ini disebabkan karena Riau berada di Selat Melaka.□

⁴⁴ Azra., *op.cit.*,h.13.

BAB IV

ISLAMISASI INDONESIA

A. Teori Islamisasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dituliskan bahwa Islamisasi memiliki arti pengislaman. Sementara itu pengislaman diartikan sebagai sebuah proses, cara, perbuatan menyebarkan agama Islam kepada orang yang belum menganut agama Islam.⁴⁵ Menurut Helmiati, Islamisasi merupakan suatu proses panjang yang berlangsung selama berabad-abad bahkan sampai sekarang yang selain mengandung arti mengajak untuk memeluk Islam juga mengandung arti sebuah upaya pemurnian Islam dari unsur-unsur kepercayaan non-Islam serta berusaha agar Islam dilaksanakan dalam berbagai aspek kehidupan, yang mencakup ritual keagamaan, ekonomi, social-budaya, politik, hukum dan pemerintahan. Dengan demikian Islamisasi juga terkait dengan pemurnian dan pembaharuan Islam.⁴⁶

Dengan tidak mempersoalkan perhitungan sejarah, masyarakat Nusantara telah mengenal agama Islam mulai dari abad ke-7 sampai abad ke-15 Masehi apakah itu melalui jalur perdagangan, perkawinan atau jalur lainnya. Semua peristiwa tersebut dapat diketahui dari tulisan-tulisan orang dahulu yang

⁴⁵ Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *op.cit.*, h. 444.

⁴⁶ Helmiati, *Dinamika Islam Asia Tenggara*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, h.2. Lihat juga Helmiati, *Studi Islam Asia Tenggara*, Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau, 20014.

pernah menuliskan apa yang diketahuinya. Dan orang sekarang juga mengetahui tentang apa yang telah terjadi di masa yang lampau dengan perantaraan ilmu pengetahuan melalui pengamatan jejak-jejak sejarah yang telah ditinggalkan manusia dahulu.

Peristiwa yang telah lampau yang dialami manusia, apalagi yang telah terjadi beratus-ratus tahun berselang hanya dapat diketahui orang melalui bekas-bekas, peninggalan-peninggalan dan pembuktian-pembuktian dari adanya peristiwa itu dengan lain perkataan jejak-jejak sejarah yang sampai kepadanya. Jika pembuktiannya, baik yang berupa lisan dari mulut ke mulut maupun berupa tulisan itu tidak sampai kepada orang, maka mustahillah dapat diketahui bahwa peristiwa itu telah pernah terjadi di masa yang lalu. Makin banyak bekas-bekas atau jejak-jejak dari masa yang lampau itu makin sempurnalah rekonstruksi kita tentang masa yang silam itu. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Gottchalk bahwa yang disebut sejarah adalah bagian dari pada masa lampau manusia yang dapat disusun kembali secara berarti berdasarkan rekaman-rekaman yang ada mengenai lingkungannya.⁴⁷ Namun kesulitan yang terjadi adalah disebabkan pembuktian-pembuktian itu kebanyakan tidak sampai ke tangan generasi sekarang karena disembunyikan orang atau hancur sebab waktu atau hilang karena pencurian atau akibat bencana alam atau tidak diketahui di mana beradanya ataupun tidak dicatat orang.

Akibatnya teori kedatangan Islam di Indonesia memunculkan banyak pendapat dan masing-masing pendapat diikuti dengan bukti-buktinya dengan melihat peninggalan sejarah seperti batu nisan, batu bersurat, prasasti dan peninggalan lain-lainnya. Dari berbagai peninggalan inilah nantinya dapat

⁴⁷ Gottchalk, *op.cit.*, h. 60.

diperkirakan mengenai awal kedatangan Islam di suatu tempat. Namun, perlu pula dipahami bahwa dengan adanya kedatangan Islam di suatu tempat, maka tidak berarti bahwa masyarakat setempat telah menganut Islam.

Oleh karena itu, banyak hal yang dipermasalahkan apabila membicarakan tentang kedatangan Islam di Indonesia. Meskipun demikian maka teori kedatangan Islam tidak kurang meliputi tiga hal pokok yakni dari mana asal pembawa dan penyebar Islam, siapa yang membawa dan menyebarkan Islam dan kapan Islam dibawa dan disebarkan. Dengan demikian pada dasarnya tiga hal yang terkait dengan teori Islamisasi Indonesia yakni darimana, siapa dan kapan yang semestinya harus dijelaskan.

Terlepas dari teori tersebut, yang jelas Islam pada awalnya bertapak di kota-kota pelabuhan seperti Samudera Pasai, Aceh, Melaka, Riau dan kota-kota pelabuhan lainnya. Hal ini disebabkan karena sebagian besar Kepulauan Indonesia memang berada di persimpangan jalan laut bagi para pedagang yang akan melakukan perjalanan perniagaan. Oleh sebab itu secara umum dikatakan bahwa Islam disebarkan oleh para pedagang muslim yang melakukan perdagangan ke berbagai wilayah. Mengenai ketiga hal yang dikatakan di atas, maka telah muncul berbagai teori yang meliputi ketiga hal yang telah disebutkan tadi yakni darimana, siapa dan kapan. Untuk lebih jelasnya dapat diikuti keterangan di bawah ini.

1. Teori Arab

Pendapat ini menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab atau lebih tepatnya dari Hadramaut. Sedangkan yang membawanya atau yang menyebarkannya juga orang Arab yang telah melakukan perdagangan ke Nusantara pada abad ketujuh Masehi.

Banyak para ahli yang mendukung pendapat ini dengan alasan adanya kesamaan mazhab yang berkembang di Hadramaut dengan Indonesia. Karena jika dilihat secara nyata jauh ke belakang sebenarnya telah terjadi hubungan antara penduduk Indonesia yang dulunya disebut Nusantara dengan bangsa Arab sebelum kelahiran Islam.⁴⁸ Dalam satu catatan sejarah terdapat sebuah perkampungan Islam di Sumatera Utara yang bernama “Ta-shih” telah ditemui pada tahun 650 Masehi (30 H.). Perkampungan tersebut dihuni oleh orang-orang Arab yang datang ke Sumatera pada abad ke-7 M.⁴⁹ Selain itu dikatakan pula bahwa pada abad 7 Masehi yakni sekitar tahun 632 Masehi berangkatlah satu ekspedisi yang terdiri dari beberapa orang sadagar Arab dan beberapa orang mubaligh Islam berlayar ke negeri Cina dan tinggal di Kanton namun sebelum sampai di Kanton, terlebih dahulu mereka singgah di pelabuhan Aceh yaitu Lamuri. Kemudian dikatakan pula bahwa pada tahun 717 Masehi (82 H) berlayar pula 33 buah kapal Arab-Persia yang diketuai oleh Zahid ke Tiongkok dan sebelum sampai di Tiongkok mereka singgah terlebih dahulu di Aceh, Kedah, Siam, Brunei dan lain-lain. Kepentingan mereka adalah untuk berdagang dan menyebarkan Islam. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Van Leur bahwa pada abad 4 Masehi sebenarnya Kanton telah menjadi koloni pedagang Arab. Kemudian dari Kanton para pedagang Arab tersebut telah berdagang pula ke Sumatera sekitar abad 7 M (674M). Selanjutnya Arnold dalam bukunya *“The Preaching Of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith.”* menyebutkan bahwa pada 674 Masehi telah ada

⁴⁸ Azra, 1994, *op.cit.*, h.11.

⁴⁹ Yahya, *Sejarah Islam*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1993, h.11.

koloni Arab di Pantai Barat Sumatera dan ada dari pembesar Arab itu yang menjadi kepala koloni di sana.⁵⁰

Teori Arab ini sangat banyak menampilkan bukti-bukti tentang keberadaan orang Arab di wilayah Nusantara, baik sebelum Islam maupun sesudah Islam. Selain itu dapat juga dilihat bahwa sistem aksara Arab-Melayu yang ada di Nusantara merupakan saduran dari aksara Arab atau aksara yang ada di Timur Tengah. Hal ini menandakan telah terjadinya interaksi yang dalam antara kedua wilayah itu. Selain itu, menurut Elly Roza bahwa penggunaan aksara Arab Melayu ini dikeranakan pengikut atau masyarakat tempatan yakni masyarakat Melayu tidak bisa berbahasa Arab, maka mereka mengupayakan untuk menggabungkannya. Yang dipakai untuk menulis adalah huruf Arab sedangkan bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Melayu sehingga terjadi perpaduan antara huruf Arab dengan bahasa Melayu yang akhirnya disebut dengan huruf Arab-Melayu.⁵¹ Banyak hasil karya yang bertuliskan aksara Arab Mekayu tersebut dan ianya menjadi bukti dari perjalanan panjang suatu masyarakat yang berbudaya. Informasi yang terkandung dalam karya tulisan-tulisan tangan mempunyai cakupan informasi yang luas dan menjangkau berbagai segi kehidupan.⁵² Oleh karena itu, berkaitan dengan proses Islamisasi ke Nusantara khususnya mengenai asal datang agama Islam dapat dilihat pada historiografi tradisional misalnya dalam *Hikayat Raja-raja Pasai*⁵³ dicatatkan bahwa ada seorang dari

⁵⁰ Arnold, *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith.*, London, 1950, h. 42.

⁵¹ Roza. 2004. "Aksara Arab-Melayu di Indonesia (Suatu Refleksi Historis)", dalam *Jurnal Sosial Budaya*. Vol 2 no 1. Pekanbaru: Puslit Sosbudbang UIN Suska Riau, h.60.

⁵² Roza, *Naskah Melayu*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2010, h.2.

Mekkah bernama Syeikh Ismail yang datang ke Pasai dengan sebuah kapal. Ketika sampai di Pasai syeikh tersebut mengislamkan rajanya yang bernama Merah Silu dengan memakai gelar Malik al-Saleh. Selanjutnya *Hikayat Merong Mahawangsa*⁵⁴ juga mencatatkan bahwa seorang yang bernama Syeikh Abdullah al-Yamani datang dari Mekkah ke Nusantara lalu mengislamkan Merong Mahawangsa dan sebagian menterinya serta penduduk Kedah. Setelah memeluk Islam Mahawangsa memakai gelar Sultan Muzaffar Syah.⁵⁵

Dalam seminar sejarah masuknya Islam ke Indonesia tahun 1962, Hamka menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab, bukan melalui India bukan pada abad 11 akan tetapi Islam masuk pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 Masehi. Pendapat ini didukung oleh Naquib al-Attas dengan mengkaji literatur Melayu abad ke-10 dan 11 H (16-17 Masehi). karena dalam berbagai tulisan Melayu selalu disebutkan peran bangsa Arab dalam proses Islamisasi.⁵⁶ Demikian juga pendapat Azra bahwa riwayat yang paling awal berasal dari sumber Cina dan Arab. Misalnya sejarawan Arab seperti Al-Ayyubi, Abu Zayd, Al-Mas'udi menulis tentang pelayar Arab yang datang ke Nusantara. Kemudian pada masa Dinasti Umayyiah berkuasa, maka tidak kurang dari tujuhbelas duta muslim muncul di istana Cina dan pada masa Dinasti Abbasiyah dikirim delapanbelas duta

⁵³ Hil (pnyl), *Hikayat Raja-raja Pasai*. JMBRAS, 33, 1960, h. 58.

⁵⁴ Saleh, *Hikayat Merong Mahawangsa*, Kuala Lumpur: University Malaya Press, 1970, h. 87.

⁵⁵ Mahdini, *Islam dan Kebudayaan Melayu*, Pekanbaru: Daulat Riau, 2003, h.15. Baca juga Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*, Banda Aceh: Departemen P&K, 1982.

⁵⁶ Masalah ini banyak dibahas oleh Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972.

muslim ke Cina. Akibat dari kunjungan tersebut, maka berkembang koloni Ta-shih di Kanfu (Kanton) pada paruh abad ketujuh Masehi.⁵⁷

Dalam memahami mengenai Islamisasi di Nusantara, juga dikenal dengan teori muslim. Sebagian sejarawan selalu memunculkan teori tersebut. Namun dalam pandangan penulis teori tersebut sebenarnya sebuah penguatan atau dukungan terhadap teori Arab. Hal ini dapat dilihat pada pandangan yang disampaikan oleh beberapa sejarawan muslim tentang masuknya Islam di Alam Melayu atau yang dikenal dengan Asia Tenggara dan atau Nusantara termasuk Indonesia. Misalnya Muhammad Dhiya Syahab dan Abdullah bin Nuh⁵⁸ mengatakan bahwa banyak buku-buku sejarah dari Barat dan orang-orang yang mengikutinya yang mengira bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13 Masehi tetapi saya berkeyakinan bahwa masuknya Islam ke Asia Tenggara jauh sebelum masa yang diduga oleh orang-orang asing itu dan para pengikut mereka.

Kemudian pendapat salah seorang Mufti Kesultanan Johor Malaysia mengatakan bahwa pendapat-pendapat para sejarawan tentang masuknya Islam ke Asia Tenggara adalah tidak tepat. Terutama pendapat sejarawan Eropa yang menetapkan masuknya Islam ke Jawa pada tahun 800-1300, Kenyataan yang benar bertentangan dengan apa yang mereka katakan. Karena sesungguhnya Islam telah mempunyai raja-raja di Sumatera pada abad ke tujuh H.⁵⁹

⁵⁷ Azra., *op.cit.*, h.13.

⁵⁸ Syahab dan Nuh,, *Al-imam al-muhajir Ahmad bin Isa*, Jeddah: Daar asy-syuruq, 1980, h.44.

⁵⁹ Al-Haddad, *Al-Madkhal ila tarikhi al-Islami fi asy-syarq al-aqsha*, Jeddah: Alam al-ma'rifah, 1985, h.124.

Kedua ahli sejarah dan mufti ini mengatakan bahwa telah terjadi kesalahan tentang masuknya Islam ke Sumatera, negeri-negeri Melayu, Kepulauan Sulu dan Mindanao. Islam telah masuk ke daerah-daerah tersebut sebelum waktu yang disebutkan oleh orang-orang Eropa. Bukti-bukti telah menunjukkan hal tersebut. Demikian juga yang terjadi tentang masuknya Islam ke Jawa dan China. Rahasia atau kunci kesalahan ini sebagaimana dikatakan adalah bahwasanya orang-orang Jawa tidak mempunyai penanggalan tahunan yang tepat sebelum masuknya Islam dan sesungguhnya hal itu terjadi jauh setelah itu dan dimasukkan pada kejadian-kejadian dalam sejarah. Orang-orang yang mengatakan demikian mempunyai beberapa bukti dan alasan di antaranya bahwasanya orang-orang Jawa menyebutkan kelahiran Sunan Muhammad Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin Maulana Uluwwul Islam Makhдум Ishaq pada tahun 1355 tahun Jawa, dan ayahnya masuk ke Jawa setelah masuknya Syarif Al-Husainy Raja Carmen yang masuk tahun 1313 tahun Jawa. Setelah itu masuk Raden Rahmat, seorang penyebar Islam di Jawa Timur pada 1316 tahun Jawa. Bibinya yang merupakan anak Raja Campa yang menjadi isteri Raja Majapahit menerimanya dengan penerimaan yang baik. Mereka menyebutkan tentang menetapnya bibinya ini dalam masa kehidupan yang panjang sampai jatuhnya ibukota Majapahit di tangan orang-orang Islam. Para peneliti menemukan makamnya yang masih terpelihara di pekuburan Majapahit yang bergaya Islam dan dituliskan di atasnya tahun wafatnya pada tahun 1320 tahun Jawa.

Keterangan-keterangan di atas ditambah lagi dengan apa yang disebutkan dalam sejarah Sulu dan Mindanao bahwasanya Makhдум datang ke daerah-daerah tersebut

sebagai da'i pada tahun 1380 Masehi yaitu tahun 782 H. bertepatan dengan 1308 tahun Jawa. Maka antara masuknya Makhdum Ishaq ke Jawa dan tahun ini terdapat perbedaan yang tak kurang dari 47 tahun. Mereka juga mengatakan bahwa Raden Fatah (Abdul Fattah) dilahirkan kurang lebih pada 1313 tahun Jawa dan mengalahkan ayahnya yang memerintah Majapahit dan menyingkirkannya pada 1402 tahun Jawa sedangkan usia Raden Fattah ketika itu 89 tahun, maka berapa usia ayahnya ketika itu? Kesemuanya itu dan lain-lainnya yang tidak disebutkan, membuktikan bahwa penanggalan tersebut dibuat-buat, dimasukkan atau ditambahkan begitu saja pada peristiwa-peristiwa sejarah.

Cara-cara yang tepat yang dapat membawa kepada hakekat permasalahan ini yang sebenarnya adalah mengambil tahun kejadian-kejadian masuknya Islam ke Jawa dengan menghubungkan dan mengkaitkannya dengan sejarah masuknya Islam ke Sumatera, Sulu, Mindanao, Brunei, Campa, dan Carmen. Sesungguhnya para da'i Islam telah berhasil di daerah-daerah tersebut sebelum berhasilnya da'i-da'i Islam di Jawa. Dan sesungguhnya Islam dapat berkuasa di Jawa Timur dan Jawa Barat sesudah atau semasa dengan berkuasanya di tempat lain, sehingga dapat menyamai Sumatera dalam hal itu. Tahun-tahun kejadiannya adalah tepat dengan dituliskannya tahun-tahun wafat raja-raja Islam pada batu-batu di atas kuburan dengan penanggalan hijriah. Di antara kuburan-kuburan dan tulisan-tulisan di atas batu-batu kubur dari marmer adalah yang terdapat di Brunei, sebagaimana juga terdapat di Sumatera dan Gresik di Jawa. Pada bagian lain Mufti Alwi bin Thohir al-Haddad ini mengatakan bahwa sesungguhnya sebagian sejarawan mengatakan bahwa tegaknya da'wah Islamiyah di

daerah-daerah pulau Jawa bagian timur pada tahun 648 H. Yang demikian itu diperoleh dari perjanjian antara kerajaan-kerajaan Islam tersebut dengan ratu dari Pasundan yang terdapat pada catatan-catatan sejarah.⁶⁰

Ahli sejarah ini dapat dipercaya dan dikenal karena telah mengumpulkan data-data dari sumber-sumber sejarah Indonesia yang tidak pernah dikumpulkan oleh seorangpun sebelumnya. Kebanyakan orang yakin bahwa Islam telah masuk ke Sumatera sekitar tahun 1270-1275 M atau tahun 670-675 H. Sebenarnya Islam telah tersebar di sana sejak tahun 652 M atau abad pertama Hijrah sebagaimana ditunjukkan oleh sebagian tulisan-tulisan yang merupakan bukti-buktinya. Hal ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh seorang alim Syarif Muhammad bin Ahmad bin Semith al-Alawy al-Husainy al-Hadhramy yang disebarluaskan pada tanggal 22 Jumadil Akhir 1352 H bertepatan dengan 8 oktober 1933 Masehi.⁶¹

Berdasarkan berbagai keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedatangan Islam ke Nusantara telah terjadi pada abad ke-7 Masehi dan dibawa oleh saudagar-saudagar dan mubaligh-mubaligh Arab yang berdagang dan berdakwah melalui jalan perdagangan Nusantara menuju China.

2. Teori India

Teori India ini mengemukakan bahwa Islam dibawa ke Nusantara oleh pedagang yang berasal dari India seperti Malabar, Gujarat dan Benggali pada abad ke-13 Masehi. Teori

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*

ini telah dipelopori oleh orientalis seperti Snouck Hurgronje, Brain Harrison dan tokoh lainnya. Pendapat mereka berdasarkan kepada adanya kesamaan dalam sosio-budaya masyarakat Melayu Nusantara dengan masyarakat dalam tamadun India. Teori ini diperkuat lagi dengan bukti lain yakni penemuan batu-batu nisan seperti batu nisan di Pasai yang bertanggal 17 Dzulhijjah 831 H (27 September 1428 Masehi) mirip dengan batu nisan yang ada di makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur bahkan sama pula bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Dikarenakan batu nisan di berbagai wilayah memiliki kesamaan dengan yang ada di Gujarat, maka dapat diduga bahwa batu nisan di Gujarat sudah bertaraf internasional dan tidak hanya untuk lokal atau tempatan saja. Pendapat kedua ini juga banyak di dukung oleh sejarawan dalam dan luar negeri.

Dengan melihat bukti yang dikemukakan dalam teori India ini yakni batu nisan dimana batu nisan yang ada di Pasai dan Gresik sama bentuknya dengan yang ada di Gujarat. Artinya teori India ini berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia diperkirakan pada abad ke-13 Masehi.

Sementara itu didapati juga pendapat yang mengatakan bahwa Islam dibawa oleh pedagang-pedang yang berasal dari Malabar bukan Gujarat. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan mazhab yang dianut oleh masyarakat Nusantara dengan masyarakat di Malabar yakni menganut mazhab Syafi'i. Sedangkan di Gujarat, masyarakatnya mengamalkan mazhab Hanafi. Selain itu Gujarat menerima Islam lebih belakangan dari Pasai.

Mengenai kedatangan Islam ke Indonesia, bagi orang-orang Eropah atau orientalis menghubungkan temuan-

temuan geografi kepada penelitian bangsa mereka saja. Bahkan waktu masuknya Islam ke Asia Tenggara pun mereka kembalikan kepada temuan seorang bangsa mereka yaitu seorang pengembara Italia yang bernama Marcopolo. Pendapat tersebut sangat tidak dapat diterima karena tidak menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Seolah-olah sejarah masuknya Islam ke Alam Melayu atau Nusantara ataupun lagi ke Indonesia tidak diketahui oleh dunia pada umumnya dan oleh orang-orang Islam khususnya kecuali ketika orang Eropah tersebut datang ke Sumatera dan menemukan orang Islam di sana dan mengungkapkannya. Selain itu, sepertinya juga orang Islam tidak mengetahui hal itu kecuali melalui orang Eropah saja.

Berdasarkan kenyataan ini maka pembahasan mengenai masuknya Islam ke Indonesia tidak dihubungkan kepada kepada pandangan Barat, melainkan kepada kenyataan ilmiah yang dilakukan oleh sejarawan muslim. Bagaimanapun secara kasat mata akan terjadi perbedaan yang signifikan dalam menilai dan memahami Islamisasi di Indonesia ini.

Sejarah masuknya Islam ke Indonesia yang dulunya dikenali dengan istilah Nusantara bahkan dikenal juga dengan nama Asia Tenggara dan peran yang dimainkan oleh orang Arab atau yang disebut para syarif terutama yang berasal dari Hadramaut tidak diketahui oleh orang Barat atau mereka sengaja tidak menyebut-nyebut hal itu. Walaupun demikian dalam pembahasan ini akan tetap dikemukakan apa yang disebutkan oleh orang-orang Barat, lalu apa yang dikatakan oleh orang Arab dan muslimin.

Pendapat sebagian besar sejarawan Eropah secara mutlak berpegang pada apa yang disebutkan oleh

pengembara Italia Marcopolo bahwa masuknya Islam ke Nusantara adalah pada abad ke tiga belas Masehi di sebelah utara pulau Sumatera. Dalam hal ini mereka membatasi pendapat hanya pada perjalanan Marcopolo ke daerah tersebut yang terjadi pada tahun 1292 Masehi dengan mengemukakan pendapat Marcopolo sebagai berikut.⁶²

“... sesungguhnya semua penduduk negeri ini adalah penyembah berhala kecuali di kerajaan kecil Perlak yang terletak di timur laut Sumatera dimana penduduk kotanya adalah orang-orang Islam. Sedangkan penduduk yang tinggal di bukit-bukit mereka semuanya adalah penyembah berhala atau orang-orang biadab yang memakan daging manusia.”

Kemudian disimak pula pendapat Ricklefs⁶³ yang mengatakan:

“... penetapan pertama tentang Islam dan orang-orang muslim di Indonesia adalah bahwa pertama mereka berada di bagian utara pulau Sumatera ketika Marcopolo melihat mereka sewaktu ia kembali dari perjalanannya dari negeri China tahun 1292 Masehi. Ketika itu ia mendapati Perlak sebagai kota orang-orang Islam sedangkan dua daerah yang terdekat dengannya yaitu Basmah dan Samarah bukan Islam. Keduanya biasanya disebut bersama-sama dengan daerah Islam Pasai.

Selanjutnya, dikatakan pula bahwa karena penamaan ini sebelum kedatangan Marcopolo, maka hal ini menimbulkan tanda tanya. Mungkin saja daerah Samarah bukan Samudra itu sendiri. Tetapi jika ya demikian, maka Marcopolo salah ketika mengatakan kota itu bukan kota Islam, karena sesungguhnya di sana terdapat beberapa batu bertulis dan

⁶² Pendapat ini tertulis dalam *Mausu'ah al-alam al-Islami*, jilid 2, h. 807.

⁶³ Ricklefs, *A history of Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998, h.3.

merupakan pemerintahan Islam pertama di Samudra sedangkan Sultan Melaka yaitu Malik al-Shaleh berada di sana tahun 696 H. (1297 M.). Dengan demikian itulah masa pertama yang jelas tentang adanya masyarakat Islam yang pertama di Nusantara.

Dari pembahasan tadi jelaslah bahwa Islam benar-benar telah ada dan tersebar di antara para penduduk Sumatera bagian utara dan daerah Melaka di Malaysia sebelum kedatangan Marcopolo. Hanya belum bisa dipastikan secara tepat sejarah masuknya Islam di daerah ini dan kapan penduduknya memeluk agama Islam. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Islam telah masuk dan tersebar sebelum kedatangan atau persinggahan Marcopolo ke daerah itu. Kalau belum masuk dan tersebar Islam di daerah tersebut bagaimana mungkin penduduk daerah itu memeluk agama Islam ketika Marcopolo datang.

Berdasarkan kenyataan tersebut merupakan suatu kesalahan besar jika menghubungkan masuknya Islam dengan kunjungan Marcopolo ke Sumatera. Untuk membandingkannya maka akan dikemukakan pula pendapat sejarawan Arab dan muslim yang paling dekat dengan kebenaran karena kedekatan mereka dengan tempat-tempat kejadian. Bahkan mereka juga penduduk daerah itu yang mengalirkan darah Arab di dalam diri sebagian mereka.

3. Teori China

Terdapat pula teori yang mengatakan bahwa Islam di bawa ke Nusantara melalui negeri China oleh muslim China, karena Islam telah sampai ke China pada zaman pemerintahan Dinasti Tang sekitar tahun 652 Masehi. Pendapat ini di

dukung oleh Emanuel Godinho De Evedia yang digunakan oleh Othman⁶⁴ dalam tulisannya yang mengatakan bahwa Islam datang ke Nusantara dari China melalui Kanton dan Hainan pada abad ke-9 Masehi dengan bukti ditemukannya batu bersurat di Kuala Berang Terengganu yang terletak di pantai timur Tanah Melayu.

Selain itu, teori ini didukung oleh fakta di mana telah terjadi kegiatan perdagangan antara orang-orang Islam dari Asia Barat (Arab-Parsi) sejak abad ke-3 H. (abad ke-9 M.) atau lebih awal yaitu abad pertama hijrah (abad ke-7 M.). Menurut Shafi Abu Bakar dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat lebih kurang 200.000 pedagang-pedagang di pelabuhan Kanton yang sebagian besarnya adalah pedagang-pedagang Islam.⁶⁵ Demikian pula Fatimi juga berpendapat bahwa Islam dibawa dari Kanton pada penghujung abad ke-9 M. karena adanya penghijrahan orang China Islam dari Kanton ke Asia Tenggara ketika itu karena akibat terjadinya pemberontakan berdarah di China yang berawal akibat ketidakpuasan terhadap kemajuan perekonomian yang dicapai oleh umat Islam di sana. Dalam peristiwa tersebut lebih 100.000 umat Islam menjadi korban dan sisanya atau penganut Islam lainnya kebanyakan melarikan diri ke Nusantara.⁶⁶

Mengenai teori China ini sebenarnya masih lemah karena secara area atau lokasi, negeri China berada di sebelah utara dan untuk sampai ke China harus melalui Selat Melaka

⁶⁴ Soh, t.th, *Sejarah Dunia SPM*, Kuala Lumpur: Pustaka Delta, h.72.

⁶⁵ Bakar, t.th, *Kedatangan dan Perkembangan Ilmu Islam di Nusantara*, Bangi: Penerbit UKM, h.156.

⁶⁶ Fatimi, *Islam comes to Malaysia*, Singapura: Malaysian Sociological Research Institute, 1963, h. 60.

terlebih dahulu. Jika orang-orang Arab berdagang ke China semestinya akan singgah terlebih dahulu di Nusantara sebelum sampai ke China karena Nusantara berada di tengah-tengah pelayaran perdagangan yang terkenal dengan nama Selat Melaka. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa Islam telah ada di Nusantara sebelum ke China.

Hubungan Arab dengan China sebenarnya telah terjadi pada masa awal Islam karena sebagaimana yang didengar selama ini bahwa ada sebuah ungkapan Arab yang berbunyi *“tuntutlah ilmu walaupun ke negeri China”*. Ungkapan tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu bukti bahwa orang Arab telah mengenal China sehingga dijadikan perumpamaan untuk menuntut ilmu. Apakah dikarenakan letaknya yang jauh atau dikarenakan sebab lain. Menurut sejarah yang dipahami, Islam telah sampai di negeri China pada tahun 652 Masehi. Orang pertama yang tiba di negeri China adalah utusan Khalifah Usman bin Affan yakni khalifah ketiga dari khulafarasyidin. Pada masa itu dilakukan dakwah Islamiyah oleh para utusan khalifah sehingga di dapati mesjid tertua yang dibangun di Kanton (Kwang Tung) yang bernama Mesjid Menara Berkilau. Dibangun mesjid tersebut guna untuk menyerukan azan dan juga berfungsi untuk pedoman kapal yang berlayar.

Sebelum seruan Islam datang ke negeri China, masyarakat Arab, Parsi dan Yahudi telah berdagang dan tinggal menetap di wilayah China pada bagian selatan. Oleh karena itu, ketika utusan Khalifah Usman bin Affan sampai di China, mereka terlebih dahulu berdakwah kepada masyarakat yang berasal dari Timur Tengah tersebut dan hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak terlalu susah karena

adanya rasa kedekatan sehingga Islam mudah mereka terima. Untuk masa berikutnya, mereka pula yang menjadi pengembang dan penyiarnya Islam kepada masyarakat setempat melalui perkawinan dan sebagainya.

Dengan banyaknya teori yang muncul, maka akan menjadikan para pendukung teori akan mencari bukti lagi guna menguatkan teori masing-masing. Dengan demikian semakin memberi peluang bagi sejarawan untuk melakukan penelitian dan tentunya akan diperoleh bukti-bukti yang lebih meyakinkan lagi sehingga penulisan sejarah tidak pernah sepi dengan data-data baru yang ditemukan di lapangan guna memperkuat argument.

B. Penyebar Dan Penyebaran Islam

Orang Arab terutama yang dari Hadramaut memainkan peranan yang besar dalam da'wah Islamiyah di Nusantara termasuk Indonesia. Sejarawan Arab maupun Barat telah menyebutkan tentang peranan mereka. Apabila dilihat posisi letak wilayah Hadramaut sangat memungkinkan para pedagang untuk melakukan pelayaran mengingat pinggiran pantainya mempunyai kota-kota pelabuhan. Dengan demikian mereka mudah melakukan pelayaran menuju Nusantara dengan menyusuri pelabuhan-pelabuhan yang ada di pinggir pantai. Hijrahnya mereka dari Hadramaut ke tempat yang jaraknya ribuan mil melalui laut dan tidak ditentukan tempatnya merupakan perjuangan hidup. Perjuangan yang kompleks bukan hanya semata berdagang akan tetapi juga untuk menyebarkan Islam di daerah-daerah yang jauh dari negeri mereka.

Riwayat yang paling awal berasal dari sumber Cina dan Arab. Misalnya sejarawan Arab seperti Al-Ayyubi, Abu Zayd, Al-Mas'udi

menulis tentang pelayar Arab yang datang ke Nusantara.⁶⁷ Selanjutnya dikatakan pula bahwa pada masa Dinasti Umayyah berkuasa, maka tidak kurang dari tujuhbelas duta muslim muncul di istana Cina kemudian pada masa Dinasti Abbasiyaah dikirim delapanbelas duta muslim ke Cina. Akibat dari kunjungan tersebut, maka berkembang koloni Ta-shih di Kanfu (Kanton) pada paruh abad ketujuh Masehi.⁶⁸

Ekspansi Islam ke Persia dan Anak Benua India sepanjang pemerintahan Dinasti Umayyah (660-749) berkuasa memberikan dorongan baru kepada pelayaran Arab-Persia untuk menjelajah sampai ke Timur Jauh. Sebaliknya, peningkatan pelayaran reguler pelaut-pelaut muslim ke Timur Jauh tidak hanya didokumentasikan oleh istana Cina saja akan tetapi juga didokumentasikan oleh para penziarah Budha Cina yang melayari rute tersebut. Hal ini dikarenakan mereka menumpang kapal milik pelayar muslim dalam kunjungan mereka ke pusat-pusat keagamaan dan keilmuwan di India.

Terlepas dari segala penyebabnya, hijrah mempunyai pengaruh yang besar dalam penyebaran Islam. Setelah menetap di daerah-daerah yang baru, maka para pembawa ajaran Islam mulai melakukan dakwah Islamiyah di negeri-negeri yang mereka kunjungi. Meskipun sebelumnya masyarakat tidak mengenal Islam, akan tetapi dikarenakan proses penyampaian yang disukai masyarakat, maka masyarakat yang di dakwahi dengan ajaran Islam menerima Islam dengan hati terbuka sehingga Islam pun berkembang. Siapapun yang menjadi penyebar dan pembawa Islam tidak terlalu penting akan tetapi yang paling utama adalah makna Islam itu sendiri bagi masyarakat di Nusantara. Islam

⁶⁷ Azra, *op.cit.*, h.23.

⁶⁸ *Ibid.*

dengan mudah diterima oleh masyarakat terjadinya hubungan yang baik antara masyarakat dengan para da'i yang datang dari daerah asalnya. Bahkan hubungan tersebut dilanjutkan dengan tali perkawinan sehingga terbentuklah keluarga muslim. Ikatan perkawinan tersebut menjadi contoh bagi masyarakat lainnya sehingga kedamaian yang tercipta merupakan tujuan hidup yang diinginkan. Artinya proses Islamisasi di Nusantara tidak terjadi dengan kekerasan akan tetapi secara damai dan perlahan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Azra bahwa watak Islam yang damai, ramah dan toleran.⁶⁹ Demikian juga Arnold menyimpulkan bahwa penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara berlangsung secara damai.⁷⁰

Sepanjang pembahasan mengenai masuknya Islam ke Nusantara belum pernah didengar atau ditulis terjadinya secara paksa terhadap masyarakat. Berbeda dengan penyebaran Islam pada masa awal di daerah asalnya yakni Timur Tengah yang selalu dituliskan penuh kekerasan bahkan melibatkan militer. Hal ini mungkin terjadi karena watak dan karakter masyarakat di Timur Tengah tidak sama dengan watak dan karakter masyarakat di Nusantara. Watak dan karakter suatu masyarakat akan dibentuk oleh alam dan lingkungannya dimana alam Jazirah Arab yang panas dan bumi yang penuh bebatuan itulah yang membentuk karakter masyarakatnya sedangkan Nusantara yang terletak di sekitar khatulistiwa menjadikan alamnya yang nyaman dan buminya yang subur sehingga kedamaian akan selalu menghias kehidupan penduduknya sehingga ketika terjadi proses Islamisasi juga secara damai dan tidak diiringi dengan kekerasan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi hubungan

⁶⁹ Azra, *Renaissance Islam di Asia Tenggara*, Bandung: Mizan, 1996, h.xv.

⁷⁰ Arnold, *op.cit.*, h. 42.

yang harmonis antara penyebar Islam dengan penduduk tempatan.

Berhasilnya penyebaran Islam yang damai pada masyarakat Nusantara dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut.

1. Faktor Perdagangan

Perdagangan merupakan faktor yang terpenting dalam perkembangan Islam dimana semenjak sebelum Islam, bangsa Arab telah memonopoli kegiatan pelayaran. Hal ini menyebabkan Islam terbawa oleh pedagang Arab kemana saja mereka berlayar untuk berdagang. Ketika bangsa Arab menerima agama Islam, maka pedagang-pedagang Arab tetap menyebarkan dan mengembangkan Islam di tempat mereka berdagang. Oleh karena itu masyarakat atau negeri yang pertama menerima Islam adalah masyarakat yang hidup di daerah pelabuhan. Pelabuhan merupakan tempat berlabuhnya kapal layar yang digunakan para pedagang dari mana saja asalnya untuk mengisi perbekalan pelayaran selanjutnya.

2. Faktor Perkawinan

Faktor perkawinan yang dimaksud adalah perkawinan yang terjadi antara para pedagang Arab yang juga sebagai pendakwah Islam dengan perempuan tempatan. Hal ini bukan tidak mungkin terjadi karena para pedagang yang memiliki harta yang banyak melakukan hubungan kekerabatan dengan penguasa setempat dengan cara melakukan perkawinan dengan keluarganya sehingga terjadi hubungan kekeluargaan yang harmonis dan damai antara pendatang dengan penduduk setempat. Dengan demikian para pedagang mendapat tempat di hati masyarakat sehingga mereka

lambat laun dapat menguasai wilayah setempat dengan tidak melakukan kekerasan. Oleh karena itu, factor perkawinan merupakan faktor penting dalam proses penyebaran Islam. Hasil dari perkawinan tersebut melahirkan keluarga yang menganut Islam.

3. Faktor Dakwah

Islam disebarkan melalui dakwah yang telah diawali oleh Nabi Muhammad Saw lalu diikuti oleh para sahabat, ulama, tokoh masyarakat dan seterusnya sehingga Islam dikenali oleh segala bangsa dan masa. Dalam proses penyebaran dan pengembangan Islam, peran ulama sangat utama karena ulama telah menyampaikan ajaran Islam kepada umat yang ada di sekitarnya. Selain itu para ulama memiliki kepribadian yang dapat menjadi contoh teladan bagi umat yang di dakwahnya dan akhirnya masyarakat menjadikan para ulama sebagai tokoh di tempatnya dan menjadi panutan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, faktor pendakwah sangat berperan dalam penyebaran Islam.

4. Faktor Ajaran Agama Islam

Ajaran Islam merupakan hal yang amat mudah diterima oleh masyarakat karena kandungan ajaran Islam yang tidak membedakan antara orang yang satu dengan orang lainnya. Ajaran Islam memandang semua orang sama tanpa membedakan status sosialnya apakah miskin atau kaya. Dengan ajaran yang demikian membuat masyarakat senang menerima Islam. Islam tidak membuat jarak antara sesama umatnya karena semua manusia sama di mata Allah sehingga masyarakat merasa tidak dibeda-bedakan sebagaimana agama lain. Masyarakat menjadi nyaman dan tenteram menjadi pemeluk

Islam karena tidak adanya kesenjangan social dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga persatuan dan kesatuan masyarakat menjadi kokoh karena merasa sama dan tidak ada jarak antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Selain itu, Islam lahir dengan membawa akidah yaitu percaya kepada Tuhan yang Esa. Hal ini merupakan suatu perubahan kepercayaan kepada penduduk Nusantara yang sebelum ini menganut agama Hindu dan Buddha serta kepercayaan kepada banyak Tuhan. Banyak Tuhan menyebabkan masyarakat berbelah pemahaman karena ada beberapa yang harus dipahami dengan kekuasaannya masing-masing.

Ajaran Islam mendidik manusia hidup bebas tanpa merasa takut kepada siapapun kecuali kepada Allah Swt. Dengan sifat Islam yang fleksibel ini, maka Islam cepat berasimilasi dengan budaya masyarakat Melayu yang telah lama bersebatu dalam kehidupan mereka. Dengan ajaran yang universal itu menyebabkan masyarakat Melayu tertarik untuk menerima Islam.

Selain itu, ada beberapa factor yang menjadi daya tarik masyarakat Melayu untuk memilih agama Islam sebagai pedoman keyakinan mereka, diantaranya disebabkan oleh:

1. Ajaran islam sangat sesuai dengan psikologi dan mentalitas masyarakat Melayu yang mengamalkan cara hidup yang lemah lembut dan bersifat universal.
2. Sifat ajaran Islam yang mudah dipahami,rasional dan sesuai dengan fitrah manusia dibandingkan agama lain.
3. Cakupan agama Islam tidak bersifat perkauman yang terbatas kepada sesuatu bangsa saja akan tetapi

merangkumi kesemua bangsa manusia sedunia yang dibangun atas asas persaudaraan (ukhuwah). Asas persaudaraan ini tidak menerima pembagian kasta manusia yang mengakui semua manusia adalah sama martabat dan derajatnya di sisi Allah.⁷¹

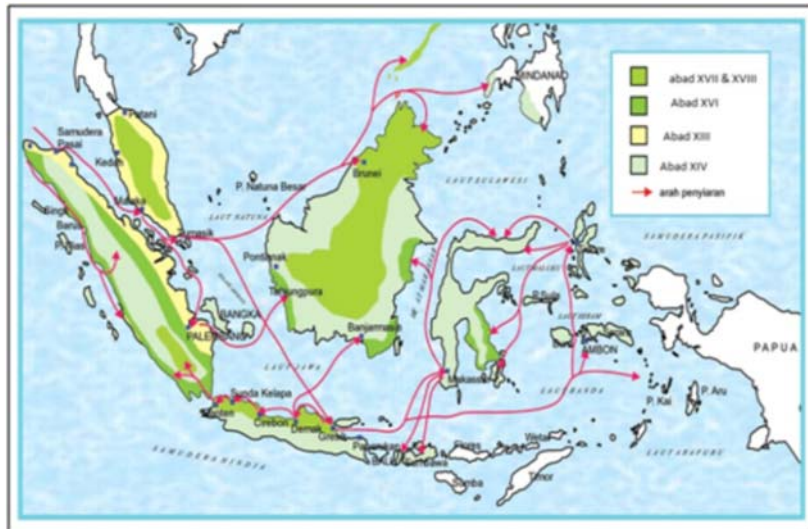
Selain itu, penerimaan agama Islam disebabkan oleh ketertarikan mereka terhadap kelengkapan dan keindahan Islam sehingga menjadikan umatnya lebih baik dibanding dengan agama lain. Pendapat ini sesuai dengan pandangan Khursyid Ahmad yang menjelaskan tentang keindahan Islam tu di antaranya adalah:

1. Cara hidup Islam yang sempurna
2. Penuh kemanusiaan
3. Mudah, rasional dan praktis.
4. Perpaduan antara material dan rohani.
5. Keseimbangan antara individu dan masyarakat.
6. Mengandung unsur tetap dan tidak berubah.
7. Ajaran yang terpelihara.⁷²

Berikut dapat dilihat rute penyebaran Islam di Indonesia.

⁷¹ Rahim Affandi, "Citra Islam dalam Pembentukan Manusia Melayu Moden di Malaysia:Satu Analisa".dalam *Jurnal Kajian Melayu*. Jilid 15, 2005, KUIM.

⁷² Ahmad, *Islam: Prinsip Dasar dan Karakteristiknya*. Terjemahan, Bandung: Perpustakaan Salman, 1981, h.5.



Penyebaran Islam di Indonesia

BAB V

ISLAMISASI RIAU

Teoris Islamisasi Riau sampai saat ini belum ada dikemukakan oleh para ahli. Meskipun teori Islamisasi Indonesia telah dikemukakan oleh para ahli sejarah, namun tidaklah dapat diberlakukan terhadap Riau karena perbedaan lokasi dan wilayah. Artinya merumuskan teori Islamisasi Riau sama halnya dengan menggali kembali proses masuknya Islam ke Riau. Dengan demikian mengingat masa lalu pada negeri, negara, bangsa dan daerah merupakan suatu fenomena pencarian identitas dan jatidiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Soekarno pada pidato kenegaraannya tanggal 17 Agustus 1963 dengan judul “Jas Merah” akronim dari kata-kata “jangan sekali-kali melupakan sejarah.”

Berdasarkan istilah yang diucapkan oleh Bung Karno tersebut, maka dapat dipahami bahwa sejarah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan karena dengan mengerti sejarah maka seseorang, sekelompok kecil atau sekelompok besar manusia akan dapat menjadi hebat dan cemerlang jika mengetahui dan menghargai masa lalunya. Oleh karena itu kejayaan masyarakat terletak pada tingginya peradaban yang diupayakan melalui pengembangan-pengembangan ilmu pengetahuan serta bukti keberadaan tentang peninggalan yang terdapat pada zamannya. Akan tetapi

sebagian masyarakat zaman sekarang sangat kurang memperhatikan dan kurang memaknai tentang sejarah masa silamnya sehingga mereka tidak mengetahui bahwa terdapat sebuah peristiwa yang patut dikenang di lingkungannya seperti Islamisasi Riau yang telah membawa pembaharuan bagi masyarakat Riau karena Riau salah-satu daerah yang terletak di pesisir pantai timur Sumatera Tengah yang notabene adalah tempat persinggahan pedagang bangsa asing.

Ketika terjadi proses Islamisasi di Indonesia, maka Riau dengan sendirinya juga kena imbasnya karena wilayah Riau berhadapan langsung dengan Selat Melaka. Bukan rahasia lagi bahwa Selat Melaka yang pada zamannya menjadi pelabuhan internasional bagi para pedagang yang datang dari arah barat menuju timur demikian juga sebaliknya yakni para pedagang timur menuju barat. Hal ini tentu saja akan berdampak terhadap Riau yang posisinya terletak di pesisir timur pada bagian tengah Sumatera dimana posisi tersebut merupakan jalur lalu lintas perjalanan internasional. Hall telah mencatatkan bahwa Melaka dapat menguasai jalur perdagangan yang paling menentukan dalam system perdagangan internasional yang membentang dari China dan Maluku di Timur sampai Afrika dan Laut tengah di Barat.⁷³ Sementara Dardiri menjelaskan bahwa kawasan Selat Melaka sebagai pintu gerbang utama jalur pelayaran dari delapan penjurur mata angin telah dikenal sejak berabad-abad silam. Wilayah ini menjadi penting karena merupakan pertemuan dua sistem angin (musim) yang menguasai iklim di kawasan Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan. Pada bulan Mei angin monsun barat-daya bertiup dari wilayah semenanjung berbaringan dengan bertiupnya angin pasat barat-daya di wilayah Laut

⁷³ Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988, h.187.

Pasifik. Puncak kekuatan angin ini terjadi pada bulan Juli. Angin ini terasa sampai ke Laut Cina Selatan. Selama dua bulan berikutnya yakni Agustus dan akhir September, angin ini mereda.⁷⁴ Pergantian musim terjadi pada bulan berikutnya yakni ketika memasuki bulan Oktober. Pada bulan ini dan bulan berikutnya kawasan ini dikuasai oleh angin timur-laut (masyarakat setempat menyebutnya sebagai musim utara) yang berhembus di kawasan Cina bagian selatan yang kemudian menyebar ke Asia Tenggara kecuali di bagian selatan Sumatera dan Pulau Jawa yang dikuasai oleh angin barat dari Samudera Hindia. Puncak kekuatan angin musim utara ini terjadi pada bulan November, Desember dan Januari. Memasuki bulan Februari kekuatannya akan menyusut hingga bulan April di saat pergantian akan terjadi lagi. Musim angin inilah yang sangat mempengaruhi dan menentukan keberangkatan dan ketibaan kapal-kapal dari dan ke perairan Selat Melaka hingga pada abad ke-19 ketika tenaga uap mulai digunakan untuk menggerakkan kapal.⁷⁵

Patut diduga bahwa sepanjang jalur pelayaran ini telah tumbuh pusat-pusat penting, baik sebagai persinggahan untuk menambah perbekalan dan memperbaiki kerusakan kapal maupun sebagai tempat berlindung dari hantaman badai topan. Apatah lagi jika pusat-pusat persinggahan ini berhasil mengumpulkan barang dagangan dari kawasan sekitarnya maka dapat dipastikan minat pedagang akan semakin besar untuk singgah di tempat itu. Dalam kainan inilah tempat-tempat peninggalan yang kemudian berkembang menjadi pelabuhan di sekitar Selat Melaka menduduki porsi penting dan menguntungkan karena disitulah komoditi perdagangan seperti hasil-hasil hutan, hasil-

⁷⁴ Dardiri, *op.cit.*, h.21.

⁷⁵ Wheatlye, *op. cit.*, h.xviii-xix.

hasil perkebunan, rempah-rempah dan lain sebagainya dari wilayah seblah timur Nusantara dikumpulkan untukkemudian dipertukarkan dengan barang dagangan, baik yang datang dari “negeri di atas Angin” berupa tenunan maupun dari negri Cina seperti sutera, keramik dan porselen.⁷⁶

Proses perjalanan pedagang tersebut merupakan peristiwa yang telah terjadi pada masanya dan itulah yang meninggalkan kesan hingga hari ini kepada masyarakat sekarang. Artinya peristiwa yang dialami masyarakat pada masa lalu itu dapat menjadi sejarah bagi masyarakat sekarang. Karena sejarah merupakan realitas masa lalu terhadap fakta dan kejadian. Kejadian tersebut merupakan sebuah peristiwa yang berlaku hanya sekali dan tidak mungkin berulang untuk kedua kalinya dalam bentuk yang sama persis dengan sebelumnya. Meskipun ada pandangan yang mengatakan bahwa masa silam tidak perlu dihiraukan lagi, namun pandangan ini sama sekali tidak memiliki argumentasi yang sangat kuat. Perlu diketahui bahwasanya kejadian-kejadian masa silam dari waktu ke waktu ternyata dapat menjadi suatu pedoman dalam kehidupan masyarakat. Sejarah juga merupakan ilmu pengetahuan yang berikhtiar untuk melukiskan atau menjelaskan fenomena kehidupan sepanjang terjadinya perubahan karena adanya hubungan antara manusia terhadap masyarakat sekitar tempat tersebut. Selanjutnya menjadi pelajaran bagi manusia yang hidup sekarang maupun yang akan datang. Itulah sebabnya mengapa sejarah dikatakan sebagai guru yang bijaksana.

Menyadari bahwa masih banyaknya sumber-sumber sejarah di Indonesia yang belum diselidiki oleh para ahli menyebabkan penulisan sejarah nasional Indonesia belum dapat dikatakan

⁷⁶ Dardiri, *op.cit.*, h.22-23.

sempurna, karena itu sungguh dirasa perlu sebagai suatu kewajiban terutama bagi ilmuwan bidang sejarah untuk menggali sumber-sumber sejarah terutama sumber sejarah yang berada di daerah-daerah yang selama ini sukar dicapai karena kekurangan komunikasi, informasi dan lain sebagainya. Misalnya menggali kembali sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Riau.

Dikarenakan Riau sebagai daerah yang strategis yang terletak di jalur silang pelayaran yakni Selat Melaka, maka sangat tidak mungkin tidak berpengaruh terhadap Riau. Berkaitan dengan wilayah-wilayah dipersekitaran Selat Melaka sebagaimana pandangan Lapian yang mengatakan bahwa Ko-ying berada di pesisir timur Sumatera di sekitar Palembang dan Jambi adalah salah satu tempat persinggahan terpenting dan tertua di jalur pelayaran Selat Melaka. Menurut catatan Cina, pelabuhan ini telah disinggahi sejak abad ke-3 Masehi.⁷⁷ Khusus untuk periode awal masehi, di nusantara dijelaskan bahwa tahapan-tahapan awal pesisir ini dimulai dari pemukiman-pemukiman kecil di sekitar bandar sungai. Para penguasa umumnya tidak memiliki kekuasaan melebihi batas-batas wilayah kekuasaan mereka dengan perkembangan dagang. Pemukiman berkembang menjadi emporium-emporium yang mendominasi.⁷⁸ Kemudian keberadaan Koying mulai menghilang. Besar dugaan bahwa dengan menghilangnya Koying secara perlahan-lahan dikarenakan sudah tidak mampu lagi mengayomi wilayahnya yang sudah semakin luas akibat berkembangnya pusat-pusat negeri baru yang semakin banyak. Menyebarnya pusat-pusat

⁷⁷ Lapian, "Riau dan Pelayaran di Perairan Selat Melaka pada Abad XVII", Panitia Seminar 1989, *Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah dalam Perang Melawan Belanda (1782-1784)*. Pekanbaru: Pemda TK.I Riau, h.200.

⁷⁸ Tasman, *Menelusuri Jejak Kerajaan Melayu Jambi dan Perkembangannya*, Jambi: FIB UNJA Press, h. 2.

pemukiman telah melemahkan kendali pemerintahan Koying terutama dalam mengatur dan mengontrol keberadaan negeri-negeri baru yang tersebar dalam wilayah kekuasaannya. Ketidakmampuan ini bisa dikarenakan faktor jarak antara pusat-pusat pertumbuhan negeri baru dengan dengan pusat pemerintahan Koying yang berada dalam tempuh jauh. Selain itu, antara pusat-pusat pertumbuhan pemukiman baru tersebut hanya bisa dijangkau dengan menempuh jalan pintas melalui hutan belantara. Kondisi alamiah itu telah menyebabkan hubungan pemerintahan menjadi menjadi sulit berjalan baik. Komunikasi antara penyelenggara pemerintahan dan masyarakat pada pusat-pusat pemukiman baru dengan negeri asalnya sebagai pusat pengendalian pemerintahan menjadi renggang.⁷⁹

Kemudian pada abad ke-7 Masehi, Sriwijaya muncul sebagai kekuatan yang memegang hegemoni kekuasaan dan ekonomi di perairan Selat Melaka. Sementara Ko-ying menjadi pusat penting di sebelah selatan sejak abad ke-3 Masehi. Sejak abad ke-8 Masehi sumber Arab menyebutkan *Kalah* atau *Qal'ah* menjadi pusat persinggahan kapal-kapal mereka. Tempat ini kemudian diidentifikasi sebagai *Kedah* di bagian utara Selat Melaka sebagaimana dibuktikan oleh Prasasti Logor (775 M). Perluasan kekuasaan ke utara ini dapat dilihat sebagai keinginan Sriwijaya untuk menguasai jalan pintas lewat darat (Genting Kra) yang menghubungkan pantai timur dan barat semenanjung. Berabad-abad lamanya Sriwijaya praktis menguasai perairan Selat Melaka. Barupada abd ke-11 Masehi kekuasaannya mendapat tantangan dari luar yakni dari Raja Chola di sebelah utara.⁸⁰

⁷⁹ *Ibid.*, h.14.

⁸⁰ Dardiri, *loc.cit.*

Riau, dengan letak posisinya yang strategis tersebut kemungkinan Islamisasi dapat terjadi dari berbagai arah, boleh jadi Islamisasi dari Rokan Hulu sebagai tempiasan Barus di Sumatera Utara. Boleh jadi dari barat yakni dari Sumatera Barat melalui Kuntu di Kecamatan Kampar dan boleh jadi dari timur yakni dari Selat Melaka. Oleh karena itu, untuk melihat Islamisasi Riau perlu ditelaah mengenai jalur-jalur yang diprediksi tersebut. Berikut ini akan dicoba menelusurinya.

A. Islamisasi Riau Melalui Kuntu, Kampar

Masuknya Islam ke Riau melalui Kuntu diperkirakan berasal dari Sumatera Barat dimana Syekh Burhanuddin sebagai pembawa Islam ke Kuntu pada awalnya telah menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Ulakan Pariaman Sumatera Barat. Artinya perjalanan Syekh Burhanuddin ke Kuntu tiada lain dikarenakan adanya pengembangan agama Islam ke berbagai daerah.

Apabila diperhatikan letak daerah Kuntu yang berada di pinggir anak sungai Kampar, maka sangat jelas perjalanan pada masa itu dilakukan melalui sungai yang berfungsi sebagai sarana transportasi. Hal ini dikarenakan transportasi darat sangat tidak memungkinkan dilakukan pada masa itu kecuali melalui perbukitan Bukit Barisan yakni bukit panjang dan terjal yang memisahkan Sumatera Barat dan Riau.

Dalam perjalanan Syekh Burhanudin dari Ulakan Pariaman menuju Kuntu diperkirakan menggunakan jalur Sungai Kampar karena anak cabang Sungai Kampar sampai ke wilayah Sumatera Barat terutama di Kabupaten Limapuluh Kota yakni Payakumbuh dan daerah sebelumnya adalah Pangkalan. Di daerah Pangkalan ini Sungai Sibayang yakni anak Sungai Kampar mencapai

alirannya. Oleh karena itu sangat besar kemungkinan bahwa Islamisasi Riau terjadi melalui jalur barat yakni dari Sumatera Barat. Artinya Islamisasi Riau kemungkinan juga terjadi dan bermula dari Sumatera Barat melalui Sungai Sibayang di Kuntu Kampar karena Sungai Sibayang merupakan anak cabang Sungai Kampar yang hulunya sampai ke Payakumbuh.

Selain itu juga dapat dilakukan perjalanan melalui darat yakni melalui perbukitan yang tinggi yang membatasi Sumatera Barat dan Riau. Perjalanan yang dilakukan adalah dengan berjalan kaki sambil menuruni perbukitan dan mendaki perbukitan yang berlapis-lapis karena Bukit Barisan yang membentang di sepanjang pulau Sumatera pada bagian tengahnya sangat kokoh adanya. Oleh karena itu, sangat dimungkinkan Islamisasi Riau terjadi melalui daerah tetangganya yang terdekat yakni Sumatera Barat.

Sungai Kampar pada masa lalu merupakan sungai yang menjadi sarana transportasi para pedagang asing terutama pedagang dari Arab yang jauh sebelum Islamisasi sudah melakukan transaksi dagang ke berbagai daerah di Riau termasuk daerah Kuntu di sepanjang aliran Sungai Kampar. Kuntu terkenal dengan ladanya yang menjadi sasaran pedagang Arab.

Setiap tahun kedatangan utusan dari Timur Tengah ke wilayah Nusantara selalu bertambah. Misalnya pada masa Dinasti Umayyah telah melakukan ekspedisi ke Cina sebanyak 17 muslim. Kemudian dilanjutkan pada masa Dinasti Abbasiyah juga telah dikirim 18 utusan muslim ke negeri Cina. Tentu saja, tidak hanya ke negeri Cina perjalanan dilakukan akan tetapi rombongan muslim tersebut pasti singgah di beberapa negeri atau pelabuhan seperti Aceh dan terus memasuki Selat Melaka sebelum sampai ke Cina sehingga pada pertengahan pada akhir

abad ke-7 sudah berdiri beberapa perkampungan Muslim di Kanfu atau Kanton. Kanton merupakan pelabuhan pertama yang disinggahi oleh para pedagang ketika memasuki wilayah Cina.

Persentuhan antara penduduk pribumi dengan pedagang muslim dari Arab, Persia dan India memang pertama kali terjadi di daerah Sumatera bagian utara karena posisi letak yang strategis untuk persinggahan para pedagang tersebut. Oleh karena itu diperkirakan proses Islamisasi sudah berlangsung sejak persentuhan itu terjadi sehingga terbentuk komunitas dimana orang-orang Arab yang bermukim di perkampungan menikah dengan penduduk lokal sehingga membentuk komunitas-komunitas muslim. Dengan demikian saluran Islamisasi melalui perkawinan sangat berperan. Berikut ini dijelaskan posisi letak geografis kabupaten Kampar.

1. Geografis Kabupaten Kampar

Kampar merupakan sebuah kabupaten yang masuk ke dalam Propinsi Riau. Kabupaten Kampar dengan luas lebih kurang 1.128.928 Ha merupakan daerah yang terletak antara 01000'40" Lintang Utara sampai 00027'00" Lintang Selatan dan 100028'30" – 101014'30" Bujur Timur. Adapun batas-batas daerah Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten okan Hulu dan Kabupaten Bengkalis.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Sumatera Barat.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kota Pekanbaru, Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak.

Di daerah Kabupaten Kampar terdapat dua buah sungai besar dan beberapa sungai kecil yaitu:

1. Sungai Kampar yang panjangnya $\pm 413,5$ km dengan kedalaman rata-rata 7,7 m dengan lebar rata-rata 143 meter. Seluruh bagian sungai ini termasuk dalam Kabupaten Kampar yang meliputi Kecamatan XIII Koto Kampar, Bangkinang, Bangkinang Barat, Kampar, Siak Hulu dan Kampar Kiri.
2. Sungai Siak bagian hulu yakni panjangnya ± 90 km dengan kedalaman rata-rata 8–12 m yang melintasi kecamatan Tapung.

Pada tahun 2006, Kabupaten Kampar memiliki 20 kecamatan, sebagai hasil pemekaran dari 12 kecamatan sebelumnya. Kedua puluh kecamatan tersebut beserta ibu kota kecamatan adalah:

1. Bangkinang, ibu kota Bangkinang.
2. Bangkinang Barat, ibu kota Kuok.
3. Bangkinang Seberang, ibu kota Muara Uwai.
4. Gunung Sahilan, ibu kota Kebun Durian.
5. Kampar, ibu kota Air Tiris.
6. Kampar Kiri, ibu kota: Lipat Kain.
7. Kampar Kiri Hilir, ibu kota Sei.Pagar.
8. Kampar Kiri Hulu, ibu kotaGema.
9. Kampar Timur, ibu kota Kampar.
10. Kampar Utara,ibu kota Desa Sawah.
11. Perhentian Raja, ibu kota Pantai Raja.

12. Rumbio Jaya, ibu kota Rumbio.
13. Salo, ibu kota Salo.
14. Siak Hulu, ibu kota Pangkalan Baru.
15. Tambang, ibu kota Sei.Pinang.
16. Tapung, ibu kota Petapahan.
17. Tapung Hilir, ibu kota Pantai Cermin.
18. Tapung Hulu, ibu kota Sinama Nenek.
19. XIII Koto Kampar, ibu kota Muara Mahat.
20. Kampar Kiri Tengah, ibu kota Simalinyang.

2. Sejarah Kabupaten Kampar

Putaran waktu tanpa terasa telah mengantarkan Kabupaten Kampar pada usia yang lebih dari setengah abad, tepatnya pada tanggal 6 Februari 2016 Kabupaten Kampar telah berusia 66 tahun. Dalam rentang waktu yang cukup panjang Kabupaten Kampar telah mengalami banyak perubahan dan kemajuan. Perubahan-perubahan itu dapat dilihat dan dirasakan pada hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat sebagai bagian integral dari wilayah Propinsi Riau Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perkembangan yang terjadi disini sangat dipengaruhi dan diwarnai pula oleh perkembangan negara secara keseluruhan.

Pembentukan Kabupaten Kampar tidak terlepas dari proses sejarah yang cukup panjang dan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi pada saat itu yang dimulai dari zaman penjajahan Belanda, zaman pemerintahan Jepang, zaman kemerdekaan hingga era otonomi daerah. Berikut ini akan dijelaskan secara ringkas mengenai sejarah keberadaan Kampar hingga menjadi sebuah kabupaten.

Zaman Penjajahan Belanda

Pada zaman Belanda ini pembentukan Kabupaten Kampar telah mulai terlihat, namun Kabupaten Kampar masih embrio, belum ada pengelompokkan secara pasti yang dapat dijadikan cikal bakal berdirinya Kabupaten Kampar. Saat itu secara administrasi dan wilayah pemerintahannya, Kabupaten Kampar masih berdasarkan persekutuan hukum adat, yang meliputi beberapa kelompok wilayah yang sangat luas, seperti:

1. Pertama, Desa Swapraja meliputi: Rokan, Kunto Darussalam, Rambah, Tambusai dan Kepenuhan yang merupakan suatu *Lanschappen* atau raja-raja dibawah District Loofd Pasir Pengarayan yang dikepalai oleh seorang Belanda yang disebut *Kontroleur* (*Kewedanaan*) Aderah/wilayah yang termasuk residensi Riau.
2. Kedua, Kedemangan Bangkinang, membawahi kenegrian Batu Bersurat, Kuok, Salo, Bangkinang dan Air Tiris termasuk residen Sumatra Barat, karena susunan masyarakat hukumnya sama dengan daerah Minang Kabau yaitu Nagari, Koto dan Teratak.
3. Ketiga, Desa Swapraja Senapelan/Pekanbaru meliputi kewedanan Kampar Kiri, Senapelan dan Swapraja Gunung Sahilan Singingi sampai kenegrian Tapung Kiri dan Tapung Kanan termasuk Kesultanan Siak (Residensi Riau).
4. Keempat, Desa Swapraja Pelalawan meliputi: Bunut, Pangkalan Kuras, Langgam, Serapung dan Kualu Kampar (Residensi Riau). Begitu luasnya cikal bakal wilayah Kabupaten Kampar, mengakibatkan belum sempat diresmikannya Kabupaten Kampar oleh Pemerintah Propinsi Sumatra Tengah pada bulan Nopember 1948,

disebabkan situasi diwaktu itu sudah genting antara Republik Indonesia dengan Belanda.

Zaman Pemerintahan Jepang.

Guna kepentingan militer, Kabupaten Kampar dijadikan satu kabupaten dengan nama Riau Nishi Bunshu (Kabupaten Riau Barat) yang meliputi kewedanaan Bangkinang dan kewedanaan Pasir Pengaraian. Dengan menyerahnya Jepang ke pihak sekutu dan setelah proklamasi Kemerdekaan, maka kembali Bangkinang ke status semula, yakni Kabupaten Lima Puluh kota, dengan ketentuan dihapuskannya pembagian administrasi pemerintahan berturut-turut seperti: CU (Kecamatan), GUN (Kewedanaan), BUN (Kabupaten), Kedemangan Bangkinang dimasukkan ke dalam Pekanbaru BUN (Kabupaten) Pekanbaru.

Zaman Kemerdekaan

Setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, atas permintaan Komite Nasional Indonesia Pusat Kewedanaan Bangkinang dan pemuka-pemuka masyarakat Kewedanaan Bangkinang kepada pemerintah Keresidenan Riau dan Sumatra Barat agar kewedanaan Bangkinang dikembalikan kepada status semula, yakni termasuk Kabupaten Lima Puluh Kota Keresidenan Sumatera Barat dan terhitung mulai tanggal 1 Januari 1946 Kewedanaan Bangkinang kembali masuk Kabupaten Lima Puluh kota keresidenan Sumatera, dan Kepala Wilayah ditukar dengan sebutan Asisten Wedana, Wedana dan Bupati.

Untuk mempersiapkan pembentukan Pemerintah Propinsi dan Daerah yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri maka Komisariat Pemerintah Pusat di

Bukit Tinggi menetapkan peraturan sementara daerah-daerah Kewedanaan dan daerah Kabupaten yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri. Namun baru merupakan peraturan tentang pembentukan Kabupaten Kampar dalam Propinsi Sumatera Tengah, dengan pembagian 11 (sebelas) Kabupaten di Sumatera Tengah yakni:

1. Kabupaten Singgalang Pasaman dengan ibukota Bukit Tinggi.
2. Kabupaten Sinamar dengan ibukota Payakumbuh.
3. Kabupaten Talang dengan ibukota Solok.
4. Kabupaten Samudera dengan ibukota Pariaman.
5. Kabupaten Kerinci/Pesisir Selatan dengan ibukota Sei. Penuh.
6. Kabupaten Kampar dengan ibukota Pekanbaru, meliputi daerah Kewedanaan Bangkinang, Pekanbaru, kecuali Kecamatan Singingi, Pasir Pengarayan dan Kecamatan Langgam.
7. Kabupaten Indragiri dengan ibukota Rengat.
8. Kabupaten Bengkalis dengan ibukota Bengkalis. Meliputi Daerah Kewedanaan Bengkalis, Bagan Siapi-api, Selat Panjang, Pelalawan kecuali Kecamatan Langgam dan Kewedanaan Siak.
9. Kabupaten Kepulauan Riau dengan ibukota Tanjung Pinang.
10. Kabupaten Merangin dengan ibukota Muara Tebo.
11. Kabupaten Batang Hari dengan ibukota Jambi.

Berdasarkan pembagian Kabupaten di Sumatera Tengah tersebut diketahui bahwa tanggal 1 Desember 1948 adalah proses yang mendahului pengelompokkan wilayah Kabupaten Kampar. Sementara tanggal 1 Januari 1950 adalah tanggal ditunjuknya DT. Wan Abdul Rahman sebagai Bupati Kampar pertama, dengan tujuan untuk mengisi kekosongan pemerintahan, karena adanya penyerahan Kedaulatan Pemerintah Republik Indonesia hasil Konferensi Meja Bundar. Tanggal 6 Februari 1950 adalah saat terpenuhinya seluruh persyaratan untuk penetapan hari kelahiran, hal ini sesuai Ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah No. 3/DC/STG/50 tentang penetapan Kabupaten Kampar yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri. Mulai tanggal 6 Februari tersebut Kabupaten Kampar resmi memiliki nama, batas-batas wilayahnya, rakyat/masyarakat yang mendiami wilayah dan pemerintah yang sah dan kemudian dikukuhkan dengan Undang-Undang Nomor. 12 Tahun 1956 tentang pembentukan daerah otonom Kabupaten dalam lingkungan daerah Propinsi Sumatera Tengah.

Secara yuridis dan sesuai persyaratan resmi berdirinya suatu daerah, dasar penetapan hari jadi Kabupaten Kampar adalah pada saat dikeluarkannya ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah no. 3/DC/STG/50 tanggal 6 Februari 1950, yang kemudian telah ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar Nomor. 02 Tahun 1999 tentang hari jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar, dan disahkan oleh Gubernur Kepala Tingkat I Riau No. KPTS.60/II/1999 tanggal 4 Februari 1999 dan diundangkan dalam lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar tahun 1999 No. 01 tanggal 5 Februari 1999.

Dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan aspirasi masyarakat berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi, dan Kota Batam, (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 181) tanggal 4 Oktober 1999 Kabupaten Kampar dimekarkan menjadi 3 (tiga) Kabupaten yaitu Kabupaten Kampar, Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Rokan Hulu, Dua Kabupaten baru tersebut yaitu Kabupaten Rokan Hulu dan Pelalawan sebelumnya merupakan wilayah Pembantu Bupati Wilayah I dan Pembantu Bupati Wilayah II dimana Kabupaten tersebut memperingati Hari Jadinya setiap tanggal 4 Oktober.

Semenjak terbentuknya Kabupaten Kampar pada tahun 1949 sampai tahun 2006 sudah 21 kali masa jabatan Bupati Kepala Daerah. Pejabat yang pernah menjadi pimpinan daerah di Kabupaten Kampar adalah:

1. Datuk Wan Abdul Rahman masa bertugas 1 Januari 1950 sampai 1 Oktober 1954.
2. Ali Loeis April masa bertugas 1954 sampai dengan Maret 1956.
3. A. Moein Datuk Rangkayo Maharajo masa bertugas Maret 1956 sampai dengan Maret 1958.
4. Datuk Abdul Rahman masa bertugas 1958 sampai 1959.
5. Datuk Haroensyah masa bertugas 21 Januari 1960 sampai dengan 11 Februari 1965.
6. Tengcoe Moehammad masa bertugas 11 Februari 1965 sampai dengan 17 Mei 1967.

7. Raden Soebrantas Siswanto masa bertugas 18 Mei 1965 sampai dengan 7 September 1978.
8. Abdul Makahamid SH masa bertugas 7 September 1978 sampai dengan 7 Maret 1979.
9. Sartono Hadi Sumarto masa bertugas 14 Februari 1979 sampai dengan 28 Mei 1984.
10. Syarifuddin masa bertugas 28 Mei 1984 sampai dengan 3 Oktober 1985.
11. H. Imam Munandarmasa bertugas Pejabat Bupati 1985-1986.
12. H. Saleh Djasit, SH masa bertugas 1986 sampai 1996.
13. H. Azaly Djohan, SH masa bertugas Pejabat Bupati April 1996 sampai Desember 1996,
14. Drs. H. Beng Sabli masa bertugas 1996-2001.
15. Drs H. Syawir Hamid masa bertugas Pejabat Bupati Maret 2001 sampai dengan Nopember 2001.
16. H. Jefry Noer dan wakilnya H. A.Zakir SH, MM masa bertugas 23 Nopember 2001- 2006.
17. H.M.Rusli Zainal SE, masa bertugas Plt Bupati Kampar 25 Maret 2004- 29 Juli 2005.
18. H.Jefry Noer dan wakilnya H.A Zakir SH, MM masa bertugas 29 Juli- 23 Nopember 2006.
19. Drs Marjohan Yusuf masa bertugas Plt Bupati Kampar 24 Nopember 2006-11 Desember 2006.
20. Drs H Burhanuddin Husin dan wakilnya Teguh Sahono SP masa bertugas 2006-2011.

Pada Bupati yang keenam ibu kota Kabupaten Kampar dipindahkan ke Bangkinang berdasarkan UU No. 12 tahun

1956. Adapun faktor-faktor yang mendukung pemindahan ibu kota Kabupaten Kampar ke Bangkinang antara lain: Pekanbaru sudah menjadi ibu kota Propinsi Riau. Pekanbaru selain menjadi ibu kota propinsi juga sudah menjadi Kotamadya. Mengingat luasnya daerah Kabupaten Kampar sudah sewajarnya ibu kota dipindahkan ke Bangkinang guna meningkatkan efisiensi pengurusan pemerintahan dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Prospek masa depan Kabupaten Kampar tidak mungkin lagi dibina dengan baik dari Pekanbaru. Bangkinang terletak di tengah-tengah daerah Kabupaten Kampar, yang dapat dengan mudah untuk melaksanakan pembinaan ke seluruh wilayah kecamatan dan sebaliknya. Berikut ini dapat dilihat nama-nama ketua DPRD dengan masa jabatannya.

1. H. Abdul Hamid Yahya, masa bertugas 1950-1952.
2. Arifin Ruslan, masa bertugas 1952-1958.
3. Datuk Harunsyah, masa bertugas 1960-1965.
4. Tengku Muhammad, masa bertugas 1965-1966.
5. Tengku Nazir, masa bertugas 1966-1967.
6. Aziz Gani, masa bertugas 1967-1970.
7. T.S. Jaafar. M masa bertugas 1970-1977.
8. M. Arsyad, masa bertugas 1977-1982.
9. H Nazaruddin, masa bertugas 1982-1992.
10. H. Soewardi, masa bertugas 1992-1997.
11. Drs H. M. Damsir Ali, masa bertugas 1997-2000.
12. Drs H Syaifuddin Efendy, masa bertugas 2001-2004.
13. H. Masnur SH, masa bertugas 2004-2009.

3. Geografis Kuntu

Desa Kuntu termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Desa Kuntu terletak + 85 km di sebelah selatan Pekanbaru. Desa Kuntu termasuk desa tertua di Propinsi Riau yang syarat dengan lembaran sejarah, baik agama, adat istiadat maupun peranan Desa Kuntu sebelum dan sesudah kemerdekaan.

Apabila diperhatikan letak desa Kuntu dapat dikatakan sebagai sebuah wilayah yang sangat strategis karena dapat ditempuh melalui dua jalur perjalanan yakni perjalanan sungai dan perjalanan darat. Di bagian barat daya Kuntu, di seberangnya ada hutan besar yang disebut Kebun Raja. Di dalam hutan yang bertanah tinggi itu, selain batang getah, juga ada ratusan kuburan tua. Kondisi tersebut merupakan sebuah petunjuk bahwa di Kuntu pada masa lalu merupakan daerah yang cukup ramai. Bahkan ditemukan empat buah lokasi perkuburan yang tua sekali sehingga hampir seluruh batu nisan pada umumnya terbuat dari kayu sungkai yang sudah membatu (litifikasi). Salah satu di antara makam-makam tua itu terdapat makam Syekh Burhanuddin seorang penyar agama Islam dan guru besar Tarekat Naqsabandiyah yang terdapat di Kuntu. Makam Syekh Burhanuddin itu berada dekat Sungai Sebayang yang merupakan anak cabang dari Sungai Kampar Kiri.

Selain itu Kuntu adalah daerah yang pertama di Riau yang berhubungan dengan pedagang-pedagang asing dari Cina, India, dan negeri Arab serta Persia karena daerah lembah Sungai Kampar Kiri adalah daerah penghasil lada terpenting di seluruh dunia dalam periode antara 500-1400 Masehi di samping itu juga sebagai gudang penyedia bahan

baku rempah-rempah dan hasil hutan. Pelabuhan ekspornya adalah Samudra Pasai dengan pasar besarnya di Gujarat. Kuntu juga adalah wilayah yang strategis sebab terletak terbuka ke Selat Melaka tanpa dirintangi pegunungan.⁸¹

Semakin ke hilir, badan Sungai Kampar dan volume airnya semakin membesar karena ditambah dengan berbagai anak sungai lainnya. Sungai ini dikenal dengan gelombang Bono-nya, yaitu gelombang tinggi yang diakibatkan pertemuan air sungai dengan air laut. Bono biasanya terjadi pada saat pasang sehingga air yang berasal dari sungai akan tertekan oleh air laut. Ditambah lagi dengan dangkalnya muara mengakibatkan gelombang yang tercipta semakin tinggi. Peristiwa Bono ini menjadi ajang tontonan masyarakat dunia sekarang ini sehingga banyak berdatangan para wisatawan dari berbagai dunia untuk menyaksikan Bono tersebut. Sangat berbeda dengan pandangan masyarakat masa lalu dimana peristiwa Bono dihubungkan dengan kekuatan gaib. Apabila Bono datang, maka akan terdengar suara gemuruh dimana suara tersebut dianggap masyarakat ada kekuatan gaib yang telah datang ke tempat mereka sehingga kejadian tersebut sangat ditakuti. Peristiwa Bono pada masa lalu memang banyak meminta korban sebab masyarakat yang berada di muara sungai tidak siap menghadapi gelombang tinggi yang datang dengan tiba-tiba sehingga ada yang hanyut terbawa gelombang. Kejadian tersebut selalunya dikaitkan dengan hal-hal diluar kemampuan akal manusia. Pada hal apabila terjadi pertemuan pasang dari laut dan dari sungai otomatis akan terjadi suara gemuruh karena saling berlawanan.

⁸¹ Lutfi., et.al., 1977, *Sejarah Riau*, Pekanbaru: Unri Press, h 23.

Sungai Kampar merupakan sungai yang berhulu di Bukit Barisan sekitar Sumatera Barat dan bermuara di pesisir timur Pulau Sumatera Riau. Sungai ini merupakan pertemuan dua buah sungai yang hampir sama besar, yang disebut dengan Sungai Kampar Kanan dan Sungai Kampar Kiri. Pertemuan sungai ini berada pada kawasan Langgam di Kabupaten Pelalawan. Setelah pertemuan dua sungai tersebut sungai ini disebut dengan Sungai Kampar sampai ke muaranya di Selat Malaka.

Sungai Kampar Kiri bermata air dari Gunung Ngalautinggi, Gunung Solokpanjang, Gunung Paninjauan Nan Elok dan memiliki luas daerah tangkapan air 7.053 km². Dua anak sungai besar bernama Batang Sibayang dan Batang Singingi. Pada aliran sungai Batang Sibayang inilah Kuntu berada dimana sungai tersebut pada masa lalu memiliki kedalaman yang dapat dilayari oleh kapal-kapal pedagang asing. Sementara itu Batang Singingi melewati Kuantan Singingi, Sijunjung.

Sungai Kampar Kanan bermata air dari Gunung Gadang, memiliki luas daerah tangkapan air 5.231 km². Alur utama semula mengalir ke utara kemudian berbelok ke timur dan bertemu dengan anak sungai Batang Kapur Nan Gadang yang mengalir dengan kemiringan sedang melalui lembah Batubersurat. Selanjutnya bertemu dengan anak sungai Batang Mahat yang mengalir ke arah timur. Para penduduk di daerah Danau Bingkuang kerap melakukan penambangan batu dan pasir secara ilegal sehingga terjadi pengikisan tepian sungai. Selanjutnya aliran Sungai Kampar Kanan nantinya juga menelusuri Lima Puluh Kota.

4. Sejarah Kuntu

Pada tahun 1292, Kerajaan Singosari di Jawa timur ditumbangkan oleh Kerajaan Kediri yang kemudian juga musnah oleh Kerajaan Majapahit. Akibatnya, sisa balatentara Singosari dalam “Pamalayu Expedition” yang berada di **Kuntu Kampar** menjadi terisolasi dari induknya yang telah musnah sehingga Sultan Malik al-Mansur, Raja Aru Barumun dengan mudah merebut kembali wilayah Kuntu. Kuntu Kampar nyaris tanpa perlawanan dan dibiarkan pula oleh pihak Samudera Pasai yang sejak tahun 1279 Kerajaan Perlak sebagai induknya telah berada di bawah kekuasaan Majapahit. Atas dasar itulah kemudian, Sultan Malik al-Mansur, Raja Aru Barumun mendeklarasikan berdirinya Kesultanan Kuntu Kampar sebagai kerajaan kecil di bawah kesultanan Aru Barumun. Sultan Malik al-Mansur mengangkat putranya, Sultan Said Amanullah Perkasa Alam sebagai Sultan Kuntu yang pertama.

Rentetan era ini, khususnya di sebagian wilayah Nusantara adalah seiring dengan zaman telah hadirnya Buddha dan Hindu. Bukti kehadiran Buddha dan Hindu antara lain berdirinya kerajaan, misalnya Raja Sanjaya memerintah di Kerajaan Mataram Kuno pada tahun 732 M. Wilayahnya sekarang ini adalah daerah Yogyakarta. Abad ke-7 M atau diperkirakan 671 M, Kerajaan Sriwijaya berdiri yang tumbuh dan berkembang sampai abad dua belas atau hingga tahun 1409 M. Kemunduran politik dan ekonomi Sriwijaya dipercepat oleh ekspansi berbagai kerajaan di Jawa, misalnya Kerajaan Singosari yang melakukan suatu ekspedisi militer. Dalam *Pararaton* disebut dengan semacam ekspansi dan menaklukkan *Bhumi Malayu* yang dikenal dengan nama Ekspedisi Pamalayu.⁸²

⁸² *Ibid.*, h.107.

Selanjutnya, dengan mencermati lokasi Kerajaan Hindu-Buddha yang berada di daerah pedalaman dan sebagian besar Kesultanan Islam berada di daerah pantai. Kondisi ini memperkuat dugaan ada suasana sinergis untuk sama-sama memberdayakan jalur rempah-rempah. Istilah jalur rempah-rempah, kini saat yang tepat untuk selalu dipromosikan karena dalam catatan sejarah Nusantara para pedagang asing hampir pasti memborong barang-barang dagangan antara lain garam, merica, pala, adas, cengkeh, kayu gaharu, kayu cendana, kayu manis, damar, kapur barus, gula tebu, pinang, kapuk, gading gajah, kulit penyu yang terdapat di wilayah Nusantara dan menjadi komoditas prrimadona ekspor dalam jaringan prdagangan internasional.⁸³

Hamka dalam buku *Tuanku Rao*⁸⁴ menjelaskan bahwa Sultan Amanullah Perkasa Alam, berwatak buruk, sombong dan suka menindas penduduk setempat. Karena kesombongannya itu pula dia tidak mau mengakui bahwa kakeknya, Sultan Malikus Saleh (Raja Samudera Pasai) adalah orang Sumatera, melainkan katanya keturunan Iskandar Zulkarnain. Mitos inilah yang kemudian berkembang di wilayah Kesultanan Kuntu Kampar.

Kesultanan Kuntu Kampar terletak di Minangkabau Timur, daerah hulu dari aliran Sungai Kampar Kiri dan Sungai Kampar Kanan. Kesultanan Kuntu di masa lalu adalah daerah yang kaya penghasil lada dan menjadi rebutan kerajaan lain, hingga akhirnya Kesultanan Kuntu dikuasai oleh Kerajaan Singasari dan Kerajaan Majapahit. Kini wilayah Kesultanan Kuntu hanya menjadi sebuah cerita tanpa meninggalkan sedikitpun sisa

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Hamka, *Antara Fakta dan Kenyataan Tuanku Rao*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, h.60.

masa kejayaan, Kesultanan Kuntu kini berada di wilayah Kecamatan Kampar Kiri (Lipat Kain) Kabupaten Kampar.

Pada abad 14 sampai abad 17, Kuntu dikuasai oleh Kerajaan Pagaruyung, Minang Kabau, dan dari sinilah cikal bakal Kerajaan Gunung Sahilan yang berada di Sungai Kampar. Bentuk pemerintahan desa Kuntu masa lalu adalah sebagai berikut:

1. Pimpinan dalam keagamaan. Sebagai Khatib diberi gelar Datuk Malin Putih. Sebagai Imam diberi gelar Imam Jalaluddin. Sebagai bilal diberi gelar Bilal Kurajan. Orang yang memiliki ilmu agama diberi gelar Malim (Labai)
2. Pemimpin dalam masyarakat. Orang yang dianggap penting dalam masyarakat yaitu "Dubalang Nagari" diberi gelar Datuk Nan Sirah Mato.

Berdasarkan observasi penulis di Kuntu ternyata ditemui peninggalan Kuntu sebagai sebuah kerajaan yakni sebuah stempel besi. Stempel itu terbuat dari tembaga yang bertuliskan aksara Arab "*Al-wasiq Qadhi Malikul Makkah Bilaadun Haramallah,*" yang artinya seseorang yang dipercaya oleh Qadhi Kerajaan Makkah negeri yang disucikan Allah."⁸⁵ Artinya dengan stempel tersebut membuktikan bahwa beliau bukan seorang pedagang sebagaimana yang terjadi pada masa itu akan tetapi murni sebagai pendakwah Islamiyah yang berasal dari Makkah.

Lebih lanjut buya mengatakan mengenai sejarah awal diketahui stempel tersebut sehingga dapat dibaca adalah

⁸⁵ Keterangan dari Buya Ahmad Qusyairi S, Pd.I, Wakil Pimpinan Ponpes Salafiyah Syekh Burhanuddin di Kuntu, Kampar tanggal 6 November 2016 di rumah kediaman beliau di Kuntu.

atas usaha almarhum ayahanda beliau ketika masih hidup yaitu K.H. Angku Mudo Djamarin dimana pada waktu beliau sedang aktif-aktifnya berdakwah selalu menanyakan kepada kawan-kawan mengenai yang tertulis pada stempel tersebut. Bahkan sampai ke Jakarta pun beliau selalu menanyakan kepada kawan-kawan beliau, namun tidak satupun di antara kawan-kawan beliau yang ditemui dapat membaca yang tertulis di stempel tersebut. Dikarenakan belum dapat juga membaca yang tertulis di stempel tersebut, maka beliau berangkat ke Batu Bersurat untuk bertanya kepada sang guru beliau yakni K.H. Aidarus Ghani pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Batu Bersurat perihal yang tertulis di stempel. Bermula dari situlah akhirnya diketahui tulisan yang terukir di stempel dengan cara menghadapkan muka stempel ke cermin kemudian baru bisa dibaca tulisannya. Pada waktu almarhum ayahanda ke Batu Bersurat, buya Ahmad Qusyairi menurut keterangan beliau ikut bersama ayahandanya meskipun waktu itu masih remaja kecil.⁸⁶

Dalam versi lain diperoleh keterangan bahwa pada stempel tersebut tertulis “Syekh Burhanuddin waliyullah Qodhi Makkah Al-Mukaromah”. Stempel tersebut membuktikan bahwa beliau bukan seorang pedagang sebagaimana yang terjadi pada masa itu akan tetapi Syekh Burhanuddin adalah seorang utusan kepercayaan Qodhi/Mukti Kerajaan Makkah Al-Mukaromah untuk daerah semenanjung Melayu guna dakwah Islamiyah. Untuk menentukan mana kalimat yang sesuai dengan yang tertulis di stempel, maka berikut ini dapat pula dilihat gambar stempel yang sekarang masih disimpan oleh salah seorang tokoh masyarakat Kuntu. Apa

⁸⁶ *Ibid.*

yang tertulis di stempel tersebut diharapkan kepada para pembaca untuk dapat menginformasikannya kepada penulis. Atau boleh jadi dengan adanya stmpel tersebut dapat pula dijadikan sebagai bahan kajian mendalam terhadap pninggalan sejarah dan budaya di daerah Riau.



Stempel Kerajaan Kuntu

Selain itu juga dijumpai sebuah keris yang masih disimpan oleh salah tokoh masyarakat Kuntu dimana keris tersebut adalah keris peninggalan Kerajaan Kuntu, demikian keterangan masyarakat yang menyimpannya. Berikut ini dapat dilihat pedang yang masih tersimpan dengan baik oleh masyarakat Kuntu.



Keris Peninggalan Kerajaan Kuntu

Setelah Kerajaan Kuntu hancur, maka pada pada abad ke 17, berdiri Kerajaan Gunung Sahilan yang juga disebut Kerajaan Darussalam konon nama “Darussalam” diambil dari nama Kesultanan Kuntu Darussalam. Kerajaan Gunung

Sahilan ini merupakan Kerajaan yang ada hubungannya dengan Kerajaan Pagaruyung yang ada di Minangkabau. Maka Raja pertama Kerajaan Gunung Sahilan berasal dari keturunan Raja Pagaruyung.

5. Masuknya Agama Islam di Kuntu

Apabila diperhatikan letak desa Kuntu yang sangat strategis, maka sangat mungkin bahwa Kuntu termasuk wilayah yang pertama di Riau yang berhubungan dengan pedagang-pedagang asing seperti India, Arab dan Persia. Selain sebagai penghasil lada terpenting di dunia pada periode antara 500-1400 Masehi, Kuntu juga sebagai gudang penyedia bahan baku rempah-rempah dan hasil hutan dengan pelabuhan ekspornya di Samudera Pasai. yang berhubungan langsung dengan Timur Tengah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Azyumardi Azra bahwa telah terjadi hubungan perdagangan antara masyarakat Nusantara dengan pedagang Timur Tengah jauh sebelum periode Islam.⁸⁷

Oleh karena letak Kuntu yang sangat strategis yang dapat ditempuh melalui dua jalur perjalanan yakni perjalanan sungai dan perjalanan darat, maka sangat memungkinkan jika Islamisasi terjadi di Kuntu lebih awal dibanding dengan daerah lainnya di Riau. Artinya Kuntu adalah daerah yang mula-mula dimasuki Islam. Adapun yang pertama membawa Islam ke Kuntu adalah Syekh Burhanuddin seorang orang Arab yang sengaja berangkat ke berbagai daerah di Nusantara guna menyebarkan agama Islam.

Syekh Burhanuddin adalah salah seorang bangsa Arab yang datang ke Nusantara untuk menyebarkan agama Islam

⁸⁷ Azra, 1994, *op.cit.*, h.12.

yang diwahyukan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw untuk keselamatan manusia di dunia dan di akhirat. Beliau lahir dikota suci Mekkah tahun 530 H (1111 M) dan meninggal di Kuntu pada tahun 610 H/1191 M.⁸⁸ Beliau berdomisili di daerah Kuntu Kampar selama 20 tahun yang dimulai dari tahun 590 H/1171 M hingga 610 H/1191 M guna menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Riau.

Meskipun jauh sebelum kedatangan Islam para pedagang Arab dan Persia sebenarnya telah datang ke Kuntu akan tetapi hanya sebatas melakukan transaksi perdagangan dengan penduduk ketika itu dimana masyarakatnya masih kuat meyakini agama Budha yang menjadi agama resmi Sriwijaya di masa itu. Ketika Cina merebut pasaran dagang, maka para pedagang Arab dan Persia mulai terdesak karena tidak mendapat kesempatan lagi untuk berdagang di Riau termasuk Kuntu sebab telah dimonopoli oleh pedagang bangsa Cina. Hal tersebut mengakibatkan terjadi kekosongan kontak antara masyarakat Kuntu dengan dengan pedagang Arab dan Persia bahkan sempat terhenti beberapa lama. Kemudian menjelang abad ke-12 Masehi, para pedagang Arab dan Persia mulai kembali berdagang di Kuntu dimana ketika itu sedang berlangsung kekuasaan Dinasti Fatimiyah (976-1168 M) yakni sebuah dinasti yang mendirikan Universitas Al Azhar di Kairo. Pada masa itu mulai marak kembali perjalanan dagang bangsa Arab dan bangsa lainnya di wilayah Indonesia termasuk Sumatera dengan Kerajaan Samudera Pasai berhasil menguasai perdagangan dengan pelabuhannya yang berskala besar sehingga berhasil melanjutkan usaha monopoli perdagangan di wilayah Sumatera yang secara

⁸⁸ Ma'ruf, Riwayat Ringkas Syekh Burhanuddin, Kuntu: Makalah tidak diterbitkan, 7 Juli, 1956, h. 4.

berturut-turut berhasil merebut kembali sentral penghasil merica di muara Sungai Pagar dan di hulu Sungai Kampar Kiri. Berikut ini dapat dilihat aliran sungai Sibayang yang menghulu ke Sumatera Barat.



Sungai Sibayang (anak sungai Kampar Kiri) di Kuntu

6. Dampak Islamisasi terhadap Sosial Keagamaan Masyarakat Kuntu

Keulamaan dan kealiman Syekh Burhanuddin tidaklah diragukan lagi, hal ini terbukti dari kemampuan beliau dalam mengajar dan membina masyarakat Kuntu dan sekitarnya. Ajaran dan ukhuwah Islamiyah yang disyiarkan Syekh Burhanuddin melalui bebrapa cara dan strategi sebagaimana yang telah disebutkan sebelum ini ternyata sangat berkesan bagi masyarakat Kuntu hingga sekarang ini. Berdasarkan keterangan dari pimpinan Pondok Pesantren yang berdiri di Kuntu ternyata masyarakat Kuntu 100% beragama Islam dan pengamalan agamanyapun sangat kuat. Hal ini tentu terjadi

karena keberhasilan Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat Kuntu dan sekitarnya. Tanpa kemampuan dan penguasaan Syekh Burhanuddin terhadap ajaran Islam, mustahil masyarakat tertarik dan menerima Islam itu sebagai agama mereka. Sementara diketahui bahwa sebelum Islam masuk dan berkembang di Kuntu, masyarakat telah mempunyai kepercayaan lain yaitu Animisme dan Hindu Budha. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kuntu menerima Islam yang disampaikan oleh Syekh Burhanuddin. Dan ini telah mampu memberikan kesan tersendiri terhadap masyarakat Kuntu sekaligus membuktikan bahwa Islam itu lebih berkenan di hati masyarakat dibanding dengan keyakinan mereka dahulu.

Ajaran Islam yang diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin mendapat sambutan positif dari masyarakat Kuntu. Salah satunya terlihat pada rasa kekaguman dan rasa hormat terhadap sang tokoh yang telah menyebarkan agama Islam selama 20 tahun di Sumbar dan Riau hingga wafat dan dikebumikan di Kuntu, Kampar Kiri pada tahun 1191 Masehi, maka seorang ulama Kampar mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama dengan nama tokoh penyebar Islam di Kuntu yakni Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Burhanuddin. Artinya karena rasa hormat masyarakat Kuntu kepada Syekh Burhanuddin diimplementasikan kepada nama sekolah yang berbasis agama Islam. Pondok Pesantren Salafiyah tersebut didirikan pada tanggal 1 Februari 1973 oleh K.H. Angku Mudo Djamarin salah seorang warga Kuntu.

Sejak didirikan, Ponpes ini mendapat dukungan positif, baik moral maupun materil dari seluruh lapisan masyarakat sekitarnya sehingga mengalami kemajuan yang sangat menggembirakan. Hanya saja ketika pemerintah mengetahui

KH Angku Mudo Djamarin yang berstatus Pegawai Negari Sipil (PNS) itu tidak mau masuk dan menyoblos (Partai) Golkar, Ponpes tidak mendapatkan dukungan. “Sehingga banyak tekanan dan tidak ada bantuan dari pemerintah sampai masa Reformasi 1998,” ungkap Pimpinan Ponpes Syekh Burhanuddin Kuntu KH Ahmad Junaidi Djamarin.⁸⁹

K.H. Ahmad Junaidi Djamarin adalah pimpinan Ponpes saat sekarang ini dan sewaktu ayahandanya masih hidup, beliau disuruh belajar dan menuntut ilmu agama Islam di Mesir. Setelah ayahanda wafat, maka pimpinan ponpes dipercayakan kepada beliau hingga sekarang ini. Sosok pimpinan ponpes ini sangat sederhana namun memiliki energik yang tinggi sehingga keberadaan Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Burhanuddin Kuntu mengalami kemajuan yang sangat menggembirakan.

Sejak berdiri Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu telah mengeluarkan alumni + 1770 orang yang tersebar diberbagai daerah di Propinsi Riau dan Sumatera Barat. Bahkan untuk masa sekarang para santri juga banyak yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia dan Thailand.

Selanjutnya beliau menambahkan keterangan bahwa sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam, Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Burhanuddin Kuntu bertujuan menciptakan insan yang beriman dan bertaqwa, disamping memiliki ilmu pengetahuan dan berwawasan kedepan serta menguasai keterampilan yang profesional dan mandiri. Karena dalam era globalisasi sekarang ini, pesantren harus berkiprah lebih proaktif. Pendidikan yang memisahkan

⁸⁹ Wawancara dengan Buya K.H. Ahmad Junaidi Djamarin pada tanggal 5 November 2015 di kantor Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Burhanuddin.

pendidikan umum dan agama membuat umat Islam jauh dari ajarannya sendiri. Oleh karena itu Ponpes Syekh Burhanuddin Kuntu berusaha memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum serta keterampilan.⁹⁰



Wawancara dengan Buya K.H.Ahmad Junaidi Djamarin



Pimpinan dan Karyawan Ponpes Syekh Burhanuddin

⁹⁰ *Ibid.*

Pesantren memiliki Visi “Menjadikan Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu sebagai lembaga pendidikan unggulan dalam rangka penghayatan atas kebesaran Allah SWT.” Sedangkan Misi pesantren adalah:

1. Untuk Membantu Pemerintah untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM).
2. membantu masyarakat yang kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan Putra dan putrinya tanpa harus mengeluarkan biaya yang banyak dan tanpa keluar daerah.
3. Menghasilkan lulusan yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
4. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan integratif antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum.
5. Menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing.
6. Menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa kepemimpinan yang agamis (leadership).
7. Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin merupakan penyambung (estapet) dari perjuangan Syekh Burhanuddin.

Sementara tujuan pesantren sesuai dengan motto yang telah digariskan oleh pendiri Pesantren K.H. Angku Mudo Djamarin yakni *Tafaqquh fiddin* (Mendalami Ilmu Agama) disamping menguasai Ilmu Pengetahuan. Oleh karena itu untuk merealisasikan tujuan tersebut, Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu mengadakan inovasi/terobosan baru dalam mengembangkan ilmu dan keterampilan yang

tafaqquh fiddin dengan beberapa program-program *life skill* (keterampilan). Berikut dapat dilihat gambar Ponpes Syekh Burhanuddin.

TAHUN 2007



Bangunan Ponpes Syekh Burhanuddin di Kuntu pada tahun 2015

7. Dampak Islamisasi terhadap Sosial-Budaya Masyarakat Kuntu

Dakwah yang disampaikan oleh Syekh Burhanuddin sangat berkesan bagi masyarakat Kuntu hingga sekarang ini dimana masyarakat Kuntu dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan kepada ajaran agama Islam sebagaimana yang telah diperturunkan oleh Syekh Burhanuddin. Hal ini terlihat dari berbagai aspek perilaku dan kebiasaan yang menjadi tradisi masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Buya Habibullah, S.Pd.I bahwa dampak Islamisasi yang terjadi di Kuntu adalah dari berbagai aspek di antaranya adalah pada:

1. Aspek aqidah, yakni mengajak masyarakat Kuntu untuk tidak lagi melakukan tradisi nenek moyang mereka dan mcngarahkan mereka untuk mempunyai kepercayaan sesuai aqidah Islam yakni mensucikan dan mengesakan Allah SWT;
2. Aspek ibadah yakni memberikan bimbingan kepada masyarakat tentang pelaksanaan ibadah sesuai dengan ajaran Islam:
3. Aspek pemimpin, hal ini terlihat ketika memilih pemimpin secara musyawarah dan mufakat.⁹¹

Selain itu dakwah Islamiyah yang disampaikan oleh Syekh Burhanuddin juga berkaitan dengan kegiatan social masyarakat sehingga kegiatan tersebut menjadi budaya yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat Kuntu. Dengan kedatangan Syekh Burhanuddin menyiarkan agama Islam telah terjadi berbagai perobahan pada masyarakat Kuntu.

⁹¹ Wawancara pada tanggal 6 November 2015 di kantor Ponpes Salafiyah Syekh Burhanuddin

Ada beberapa hal yang sangat mendasar perubahan yang terjadi pada masyarakat Kuntu semenjak proses Islamisasi di antaranya adalah pada masa sebelum Islamisasi, masyarakat Kuntu tidak boleh melaksanakan pesta dalam bentuk apapun termasuk pesta pernikahan pada siang hari jika tidak diiringi dengan memotong kerbau dan kepala kerbaunya harus dibuang ke sungai. Acara pesta dilakukan semalam suntuk hingga pagi hari sehingga pada siang harinya masyarakat tidur saja tanpa melakukan kegiatan bahkan ibadahpun tertinggalkan karena tidur. Semenjak Islamisasi di Kuntu, hal tersebut menjadi berubah dimana masyarakat telah diizinkan mengadakan pesta di malam hari tanpa membuang kepala kerbau karena pekerjaan itu adalah mubazir. Dakwah beliau itu sudah membudaya di kalangan masyarakat sampai hari ini. Kemudian juga bercerita atau berbincang yang dilakukan semalam suntuk itu diganti dengan zikrullah lalu sebelum pulang ke rumah masing-masing dilakukan sholat subuh terlebih dahulu sehingga apabila tiba di rumah boleh langsung tidur. Artinya ibadah sholat tetap dilaksanakan. Kondisi seperti ini sudah membudaya bagi masyarakat Kuntu sampai hari ini.

Demikian pula pada acara *olek nagori* (pesta negeri) yakni acara rutin yang diadakan setiap tahun oleh masyarakat yang disertai dengan pemotongan kerbau yang juga dibuang ke laut. Oleh Syekh Burhanuddin mengajak masyarakat dengan tetap boleh memotong kerbau namun kepala kerbaunya disarankan tidak dibuang ke sungai akan tetapi tetap dimasak untuk dimakan bersama karena mubazir dan dalam Islam tidak diperbolehkan. Ajaran agama Islam yang diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin sekarang sudah membudaya di masyarakat Kuntu

Kemudian kebiasaan masyarakat yang dulunya bergendang atau memukul kayu sebagai alat berkesenian agar irama yang dikeluarkan serasi dengan penyanyi. Dalam hal ini Syekh Burhanuddin mengenalkan music religius berupa marhaban, barzanji dan rebana sehingga masyarakat Kuntu menjadi terbiasa dengan kegiatan kesenian tersebut. Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh orang Kuntu Darussalam dahulu berisikan kata-kata yang ditujukan untuk menghibur hati orang pada umumnya. Kondisi itu oleh Syekh Burhanuddin walau masyarakatnya bernyanyi tetapi isi nyanyiannya diganti dengan zikir atau shalawat dan itu sudah mentradisi di kalangan masyarakat yang tidak hanya di Kuntu Darussalam tetapi di kalangan masyarakat pada umumnya.

Tradisi masyarakat Kuntu sebelum kedatangan Syekh Burhanuddin adalah jika memotong pokok kelapa untuk digunakan kepada berbagai hal, maka harus ada izin dari ninik mamaknya terlebih dahulu dan aturan ini harus ditaati. Namun setelah adanya Islamisasi, maka oleh Syekh Burhanuddin dijelaskan bahwa tradisi seperti itu tidak sesuai dengan ajaran agama Islam karena dalam ajaran agama Islam kalau memotong ataupun mengambil buah, daun, atau lain sebagainya tidak harus minta izin kepada siapapun bahkan harus sampai kepada ninik mamak pula. Apalagi yang dipotong atau diambil itu milik sendiri bukan milik kaum atau suku. Kondisi itu sudah mentradisi di kalangan masyarakat. Kuntu.

Selain itu ada juga tradisi lama yang dibiarkan berkembang oleh Syekh Burhanuddin pada masyarakat Kuntu yakni menyuguhkan minuman tamu-tamu pada acara pesta yang diadakan semalaman. Minuman tersebut merupakan adopsi dari minuman bangsa penjajah atau bangsa asing yang

datang ke Kuntu. Meskipun minuman tersebut berasal dari bangsa Eropah, namun tetap dibiarkan masyarakat untuk mengkosumsinya karena bahan-bahan yang digunakan tidak dilarang dalam agama Islam. Minuman tersebut terbuat dari bahan-bahan dapur yang digunakan untuk memasak seperti lada, serai, jahe, jintan, garam, dan lain-lain. Semua bahan direbus dan ditambah dengan gula. Air rebusan itu disuguhkan kepada tamu yang datang pada acara pesta yang diadakan masyarakat Kuntu. Sebenarnya apabila dicermati bahwa minuman tersebut sangat bermanfaat untuk ketahanan tubuh dan suara yang dipergunakan untuk berzikir semalam penuh. Dikarenakan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, makanya Syekh Burhanuddin tidak melarang tradisi tersebut. Namun untuk saat ini masyarakat yang pandai membuat air rebusan seperti telah jarang ditemui karena masyarakat sekarang telah mulai pula dengan minuman instan atau minuman siap saji yang mudah diperoleh di kedai dan toko. Demikian pula minuman yang mengandung jahe, serai atau lainnya juga sudah ada yang siap jadi sehingga masyarakat sudah mulai tidak bias lagi membuat sendiri.

Dalam dakwah Syekh Burhanuddin terhadap masyarakat Kuntu, anak laki-laki yang sudah berkeluarga pada setiap hari raya dianjurkan untuk berada di rumah orang tuanya. Namun Dalam kenyataannya karena tidak semua masyarakat yang punya anak laki-laki, maka Sekh Burhanuddin menganjurkan kepada keluarga yang punya banyak laki-laki untuk berada di rumah keluarga yang tidak memillii anak laki-laki agar tetap terjalin silaturahmi dengan sesame keluarga. di kalangan masyarakat. Kondisi seperti itu sampai sekarang menjadi tradisi.

Berbagai warisan tradisi yang ditinggalkan Syekh Burhanuddin kepada masyarakat Kuntu ternyata membawa dampak positif bagi kehidupan social budaya masyarakatnya hingga saat ini. Hal ini terbukti dari kehidupan masyarakat yang religius. Mesjid sebagai pusat konsolidasi umat selalu disuburkan oleh masyarakat, baik tua maupun muda. Kehidupan tersebut diwarnai dengan kehidupan yang gotong royong sesama masyarakat. Bahkan berbagai tradisi masyarakat yang masih dilakukan misalnya dengan adanya bunyi-bunyian alat tabuh dan gendang ketika melakukan helat perkawinan dan peringatan hari-hari besar Islam.

Tradisi masyarakat sebgaiian besar dilakukan di mesjid sebagai tempat utama dalam berkumpul dan bermusyawarah adat. Hal ini merupakan implikasi dari cara yang diterapkan Syekh Burhanuddin dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyebar dakwah Islamiyah di desa Kuntu yakni (1) lisan, berupa ceramah, tanya jawab, nasehat, obrolan bebas setiap kesempatan guna menyampaikan dakwah secara berangsur-angsur; (2) contoh teladan, cara ini terlihat ketika beliau tidak ikut serta melakukan kebiasaan masyarakat yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam seperti memakan tupai dan kelelawar. Demikian juga dalam setiap tingkah laku perbuatan beliau yang mencerminkan akhlak Islam.(3) mengadakan suluk dan berkhawat bersama masyarakat selama 40 hari.

Kebiasaan lama yang diwariskan oleh Syekh Burhanuddin menjadi pedoman masyarakat dalam menjalankan kehidupan di Kuntu. Terjadinya komunikasi yang baik antara pemimpin dengan masyarakat sehingga masyarakat merasakan nyaman dan tidak resah. Antara pemimpin dan

masyarakat terjadi saling tegursapa dan saling ingat mengingatkan sehingga tidak terjadi jarak antara pemimpin dengan masyarakat.

B. Islamisasi Riau dari Barus ke Rokan Hulu

Meskipun Islam telah masuk pada abad ke-7 atau ke-8 Masehi di Riau, namun penganut agama ini masih terbatas di lingkungan para pedagang dan penduduk kota di pesisir pantai. Hal ini disebabkan masih kuatnya pengaruh agama Buddha yang merupakan agama negara dalam Kerajaan Sriwijaya waktu itu yang menyebabkan Islamisasi tidak berkembang, dan kondisi seperti ini berlangsung sampai abad ke-12 M.⁹² Artinya, Islamisasi di Riau tidak terlepas dari sejarah masa lampau masyarakat yang hidup di segala penjuru dunia karena para pedagang berdatangan ke negeri Riau dengan tujuan yang sama ke negeri lainnya. Riau pada masa lalu merupakan salah satu daerah yang menghasilkan rempah-rempah yang selalu menjadi tujuan utama pedagang yang datang, baik dari Timur Tengah maupun dari Eropa. Dengan demikian Islamisasi berlangsung melalui perdagangan karena dengan cara itu mereka berintegrasi dengan masyarakat tempatan sehingga terjadi hubungan timbal balik. Artinya para pedagang dan masyarakat saling beri memberi di samping melakukan transaksi jual beli sehingga misi bangsa Arab berdagang ke Indonesia diiringi dengan misi penyebaran Islam, bahkan sebagian memang khusus melakukan misi penyiaran agama Islam.

Teori Islamisasi Riau melalui jalur Barus berdasarkan kepada pendapat Hamka yang menyatakan bahwa Islam datang

⁹² Said, *Adat dan Kebudayaan Pasir Pengaraian Riau*. Pekanbaru: Badan Pembinaan Kesenian Daerah Riau, 2003, h.78

langsung dari Arab atau lebih tepatnya dari Hadramaut yang berlangsung pada abad ke 7 Masehi. Sekitar tahun 632 Masehi berangkatlah satu ekspedisi yang terdiri dari beberapa orang saudagar Arab dan beberapa orang mubaligh Islam berlayar ke negeri Cina dan tinggal di Kanton namun sebelum sampai di Kanton, terlebih dahulu mereka sampai di pelabuhan Barus. Pernyataan tersebut disampaikan pada seminar sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia yang dilaksanakan pada tahun 1963 di Medan.⁹³

Menurut Abdullah Abbas Nasution bahwa rombongan saudagar dan mubaligh Arab tersebut dipimpin oleh Wahab ibn Abu Kabsah yang merupakan utusan khusus Nabi Muhammad SAW ke negeri China Selatan yang bertujuan untuk menemui Sri Maharaja Dinasti Tang guna menyampaikan surat dakwah Nabi Muhammad SAW kepada Sri Maharaja Tai-Ta-Song di China Selatan.⁹⁴ Lebih lanjut dikatakan pula bahwa pada tahun 717 Masehi (82 H) berlayar 33 buah kapal Arab-Persia yang diketuai oleh Zahid ke Tiongkok dan sebelum sampai di Tiongkok mereka singgah terlebih dahulu di Aceh, Kedah, Siam, Brunei dan lain-lain. Kepentingan mereka adalah untuk berdagang dan menyebarkan Islam.⁹⁵

Pendapat yang dikemukakan tersebut sampai saat ini belum ada yang membantahnya bahkan pendapat ini telah didukung oleh Naquib al-Attas dengan mengkaji literatur Melayu abad ke-10 dan 11 H (16-17 M) karena dalam berbagai tulisan Melayu

⁹³ Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, cetakan ketiga, Banda Aceh: Almaarif, 1993, h.7.

⁹⁴ Nasution, *Syarahan*, makalah yang disampaikan di UKM Malaysia pada tanggal 21-24 Februari 1978 dan tidak diterbitkan, Kedah: Pustaka Nasution.

⁹⁵ *Ibid.*

selalu disebutkan peran bangsa Arab dalam proses Islamisasi.⁹⁶ Demikian juga Mahyudin H.Yahya mengemukakan bahwa perkampungan Islam di Sumatera Utara yang bernama “Ta-shih” telah ditemukan pada tahun 650 M (30 H). Perkampungan tersebut dihuni oleh orang-orang Arab yang datang ke Sumatera pada abad ke-7 M.⁹⁷ Selanjutnya Ta-shih telah pula membuat perhubungan diplomatic dengan Kerajaan China sampai tahun 655 M.⁹⁸

Kemudian Syarif Alwi bin Thohir Al-Haddad salah seorang Mufti Kesultanan Johor Malaysia mengatakan bahwa sesungguhnya Islam telah mempunyai raja-raja di Sumatera pada abad ketujuh.⁹⁹ Kemudian dalam *Hikayat Raja-raja Pasai* dicatatkan bahwa ada seorang dari Mekkah bernama Syeikh Ismail yang datang ke Pasai dengan sebuah kapal. Ketika sampai di Pasai syeikh tersebut mengislamkan rajanya yang bernama Merah Silu dengan memakai gelar Malik al-Saleh.¹⁰⁰ Menurut Mahdini ada seorang yang bernama Syeikh Abdullah al-Yamani datang dari Mekkah ke Nusantara lalu mengislamkan Merong Mahawangsa dan sebagian menterinya serta penduduk dan setelah memeluk Islam Mahawangsa memakai gelar Sultan Muzaffar Syah.¹⁰¹

Islamisasi di Indonesia berlangsung damai karena misi dakwah Islamiyah dibingkai dengan perilaku yang Islami oleh

⁹⁶ Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972, h. 23.

⁹⁷ Yahya, *Sejarah Islam*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1993, h.11.

⁹⁸ Azmi, “Islam di Aceh, Masuk dan Berkembangnya hingga Abad XVI,” dalam Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, cetakan ketiga, Banda Aceh: Almaarif, 1993, h.174.

⁹⁹ Al-Haddad, *op.cit.*, h.124.

¹⁰⁰ Hil (pnyl), *op.cit.*, h. 58-60. Baca juga Saleh, *op.cit.*, h. 87.

¹⁰¹ Mahdini, 2003, *Islam dan Kebudayaan Melayu*, Pekanbaru: Daulat Riau, h.15. Baca juga Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*, Banda Aceh: Departemen P&K, 1982.

para pedagang Arab di Indonesia. Perilaku mereka menjadi bahan pertimbangan dan salah satu daya tarik rakyat tempat persinggahan untuk lebih jauh mengenal misi agama yang dibawa para pedagang Arab tersebut. Kejujuran mereka dalam berdagang menjadi sebuah alasan logis untuk mendapatkan simpati rakyat. Dari Aceh menuju Sumatera Utara, tentu menjadi arah pengembangan misi dakwah Islam yang dijalankan secara estafet. Artinya urgensi dakwah dalam proses Islamisasi tidak lepas dari kreativitas muballigh dan tokoh-tokoh Islam yang turut mengambil peran penting dalam proses Islamisasi dan perkembangan Islam. Boleh jadi, ketika orang Arab sampai di Samudera Pasai (Aceh) lalu beranjak menyeberang lewat Lautan Hindia, sampailah ke pesisir pantai Barus, sehingga wajar kalau di kota ini banyak ditemukan situs makam komunitas Arab.

Barus yang menjadi bagian wilayah Tapanuli Tengah kemudian melanjutkan penyebaran Islam Tapanuli Selatan yang dikenal sebagai Serambi Mekahnya Sumatera Utara, di mana penduduk kabupaten ini 95% adalah muslim. Tidak heran kalau pesantren, pondok-pondok hafidz, majlis-majlis pengajian tumbuh subur di sini. Kabupaten ini biasanya disebut sebagai penghuni suku batak Mandailing yang bahasanya lembut seperti bahasa Melayu, maka tidak jarang banyak sinyalemen orang mengatakan bahwa masyarakat di sini identik dengan Melayunya Sumatera Utara. Karena pada hakikatnya suku Melayu itu identik dengan Islam, maka setiap orang Islam adalah Melayu dan yang bukan orang Islam, sudah pasti bukan Melayu. Berikut ini dapat dilihat letak Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan yang berdampingan dengan Riau.



Dengan melihat posisi Riau yang tidak jauh jaraknya dengan Barus yang berada di Propinsi Sumatera Utara, maka proses Islamisasi di Riau melalui jalur tersebut sangat mungkin terjadi karena jalur perjalanan para pedagang yang menggunakan transportasi air merupakan transport utama yang menyusuri hulu Sungai Rokan sampai ke daerah Tapanuli Selatan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa teori Islamisasi Riau dari jalur Barus ini menjadi sebuah teori yang dapat dibuktikan melalui penelusuran jaringan ulama Barus dan Riau. Oleh karena itu, Islamisasi Riau melalui jalur Barus berpengaruh ke daerah yang berdekatan dengannya yakni Rokan Hulu. Berikut ini dapat dilihat pada peta posisi Barus dan Rokan.



Pohon kayu kapur barus yang banyak tumbuh di Barus merupakan bahan utama dalam pengobatan di daerah Arab dan Persia. Kehebatan kapur ini pun menjalar ke seluruh dunia dan mengakibatkan dia diburu dan harganya semakin tinggi. Sedangkan rempah-rempah yang banyak tumbuh subur di Riau mengakibatkan Riau juga didatangi oleh para pedagang Arab dan Persia tersebut. Setelah mereka berada di Barus mereka melanjutkan perjalanan menuju Riau guna membeli rempah-rempah. Oleh karena itu sangat besar kemungkinan Islamisasi Riau berasal dari daerah Barus ini mengingat adanya hubungan para pedagang dengan masyarakat Riau.

Selanjutnya julukan *Negeri Seribu Suluk* terhadap Rokan Hulu adalah sangat tepat karena terimbas oleh Islamisasi dari Barus. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hamka bahwa kerajaan yang menyebarkan Islam ke Minangkabau di antaranya adalah dari Kerajaan Kunto Darussalam, Rokan.¹⁰² Dalam Sejarah Minangkabau dikatakan bahwa Islam menyebar di Minangkabau terjadi antara tahun 1285-1522.¹⁰³ Berikut ini dijelaskan mengenai Barus yang menjadi awal mula penyebaran Islam.

1. Geografi Barus

Kecamatan Barus berada di Pantai Barat Sumatera dengan ketinggian antara 0 – 3 meter di atas permukaan laut dan terletak pada Koordinat 23°20'-34°56' Lintang Utara, 98° 17'18" - 98° 23'28' Bujur Timur dengan ketinggian 0-3 meter di atas permukaan laut. Setelah pemekaran, Kecamatan Barus berbatasan sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Barus Utara, sebelah barat berbatasan

¹⁰² Hamka, *Antara Fakta dan Kenyataan Tuanku Rao*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, h.152. Baca juga Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid II, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

¹⁰³ Mansoer, et.al., *Sejarah Minangkabau*, Jakarta: Bharata, 1970, h.149.

dengan Kecamatan Andam Dewi, sebelah Timur dengan Kecamatan Sosorgodang, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

Kecamatan Barus mempunyai dua kelurahan yakni kelurahan Pasar Batu Gerigis dan kelurahan Padang Masiang. Kelurahan Pasar Batu Gerigis letaknya berbatasan dengan Samudera Hindia dan merupakan pusat perdagangan. Sedangkan kelurahan Padang Masiang merupakan pusat pemerintahan dan pendidikan. Kecamatan Barus yang berbatasan dengan Samudera Hindia, pernah menjadi penghasil ikan segar dengan harga tinggi. Pada masa lampau, kegiatan menangkap ikan di laut merupakan kegiatan ekonomi utama masyarakat namun untuk masa sekarang terjadi perubahan sehingga penangkapan ikan bukan lagi menjadi pekerjaan utama akan tetapi hanya sebagai sampingan saja.

2. Sejarah Barus

Seminar masuknya Islam ke Nusantara di Medan tahun 1963 memutuskan bahwa Islam sudah sampai di pantai barat Sumatera pada abad ke 7 Masehi yang dibawa oleh pedagang Arab.¹⁰⁴ Kedatangan pedagang Arab tersebut tentu saja melalui pelabuhan dagang yang dikenal dalam berbagai literatur bernama Barus. Nurfaishal mengatakan bahwa tujuan utama pedagang Arab bukanlah untuk menyebarkan agama Islam karena jauh sebelum itu mereka sudah sampai di Barus untuk berdagang. Di antara komoditas dagang yang mereka cari adalah kapur barus (yang disebut dengan kamper), kemenyan dan emas. Artinya Barus dan kapur barus secara

¹⁰⁴ Hasyimi, *op.cit.*, h. 23.

tidak langsung telah mengundang masuknya agama Islam ke Nusantara pada masa awal Islam melalui para pedagang Arab yang telah memeluk Islam.¹⁰⁵

Barus adalah sebuah kota kecil yang terletak antara pantai Samudera Hindia dan Bukit Barisan. Barus merupakan kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah Propinsi Sumatera Utara. Ibukota kecamatan berada di Kelurahan Padang Masiang. Kota Barus sebagai pusat peradaban pada abad 1–17 M dan disebut juga dengan nama lain, yaitu Fansur dan biasanya dihubungkan dengan kapus barus yang sangat diperlukan oleh negeri Mesir khususnya digunakan untuk memelihara mayat-mayat dari busuk dan rusak. Dengan demikian kapur barus merupakan barang dagang yang penting dan berharga jual tinggi. Oleh sebab itu pelabuhan Barus adalah salah satu pelabuhan yang mesti dikunjungi oleh kapal-kapal dagang Arab. Sesuai dengan pendapat Azra bahwa jika dilihat secara nyata jauh ke belakang sebenarnya telah terjadi hubungan antara penduduk Indonesia yang dulunya disebut Nusantara dengan bangsa Arab sebelum kelahiran Islam.¹⁰⁶

Semenjak Coedes menulis buku *Le de Ciriwijaya* dan Ferran menulis buku *Le Empire Sumatranis de Ciriwijaya*, maka perhatian ilmuwan kebanyakan tertuju kepada daerah Jambi dan Palembang sehingga daerah lain terlupakan. Namun dengan ditemukannya “Banda Bapahek” dekat Saruaso Batusangkar, Sumatera Barat, maka perhatian mulai

¹⁰⁵ Nurfaisal, *Kesaksian Barus dan Kapur Barus Dalam Sejarah Awal Islam Nusantara*, Laporan Hasil Penelitian yang tidak diterbitkan, Pekanbaru: LP2M UIN Suska Riau, 2013, h.22.

¹⁰⁶ Azra, 1994, *op.cit.*, h.11.

tertugu kepada situs tersebut.¹⁰⁷ Banda adalah sebutan untuk parit atau saluran air dalam bahasa Minang, sedangkan bapahek memiliki makna berpahat dalam bahasa Indonesia. Artinya ditemukan tulisan yang dipahat pada batu dinding parit.

Pada dinding batu itu ada tulisan dalam dua bahasa yang berisikan maklumat Adityawarman kepada rakyatnya. Di sebelah kiri terdiri daripada 10 baris yang dipahat dalam bahasa Sanskerta, sedangkan di sebelah kanan terdiri daripada 13 baris yang diyakini dipahat dalam bahasa Tamil, India Selatan. Mereka diperkirakan masuk ke Sumatera Tengah (Minangkabau) melalui suatu pelabuhan yang dulu mungkin merupakan salah satu kota dagang tertua, terbesar dan paling internasional dibanding kota pelabuhan manapun di Nusantara ini yaitu Barus.¹⁰⁸ Kemudian disebutkan juga bahwa banyak bukti yang lain terdapat di Barus dalam bentuk batu-batu bertulis dan beberapa kosa kata yang berasal dari bahas Tamil seperti mahligai. Oleh karena itu, sangat kuat dugaan bahwa penduduk kota Barus pada umumnya adalah pedagang yang berasal dari India Selatan yaitu Tamil. Mereka inilah memonopoli perdagangan kapur barus ke berbagai negara waktu itu. Mereka bersatu dalam kelompok usaha dagang bernama 'Kelompok 1500'.¹⁰⁹

Kemasyhuran Barus, Fansur dan kapur barus mengalahkan sejarahnya dan lokasinya. Namanya sering disebut-sebut, baik dalam perbincangan sehari-hari maupun dalam buku-buku. Catatan mengenai Barus, Fansur dan kamper sudah ditemui sejak awal Masehi bahkan kemenyan dari Barus

¹⁰⁷ Nurfaizal, *op.cit.*, h.22

¹⁰⁸ Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, h.44-45.

¹⁰⁹ *Ibid.*

dikatakan sudah dipakai untuk mengawetkan raja-raja Mesir. Ianya disebut-sebut dalam berbagai bahasa di dunia termasuk di dalam kitab suci Al-Qur'an dan Injil. Barus juga disebut sebagai kerajaan Barus Raya atau jaringan perdagangan sekelas kerajaan Sriwijaya.¹¹⁰

Barus memiliki situs sejarah yang menarik untuk diteliti sehingga para peneliti bidang ilmu-ilmu sosial, baik dari dalam negeri maupun luar negeri datang ke Barus guna melakukan penelitian. Misalnya pada tahun 1980-an, Pusat Penelitian Arkeologi melakukan penelitian terhadap situs bersejarah di Barus. Kemudian pada tahun 1995 dilakukan penelitian oleh peneliti Perancis pada sebuah situs pemukiman kuno yang bernama Lobu Tua. Pada penelitian tersebut banyak ditemukan benda-benda kuno seperti perhiasan dan mata uang yang terbuat dari emas dan perak, prasasti-prasasti dan fragmen arca. Selama penelitian tersebut, sekitar 1000 m² lahan digali dan menghasilkan ribuan temuan.¹¹¹

Di Barus banyak terdapat lokasi pemakaman kuno dan yang tertinggi adalah Komplek Makam Papan Tinggi yang terletak di atas bukit setinggi 270 meter dari permukaan laut dengan lebih 700 anak tangga. Sedangkan yang terbesar adalah Komplek Pemakaman Mahligai. Makam-makam tua di Barus ini oleh masyarakat tempat dikenal dengan sebutan "Kuburan Aulia 44"¹¹² dan pada saat ini makam-makam tua tersebut di bawah pengawasan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi

¹¹⁰Nurfaisal, *op.cit.*, h.23

¹¹¹Claude Guillot, *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus*, terjemahan Daniel Perret, Jakarta: Ecole Francaise d'extreme-orient Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, Yayasan Obor Indonesia, 2002, h.6.

¹¹²*Ibid.*

Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara. Diantara makam-makam tua tersebut juga ada situs pemakaman orang-orang Arab Muslim yang datang bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia tepatnya di Barus pada abad ke-7 Masehi yakni pada masa Rasulullah masih berada di Mekkah. Komplek pemakaman tersebut diprediksi sebagai pemakaman muslim karena pada masing-masing makam dipenuhi oleh batu nisan di antaranya bertuliskan kalimah tauhid *La ilaha illa Allah Muhammad Rasulullah* dan kalimat inilah yang paling banyak.¹¹³

Harus dibedakan antara Barus pada masa sekarang dengan Barus yang akan dibicarakan dalam sejarah. Barus pada masa sekarang adalah nama kota kecil yang berumur 3 abad dan juga nama kecamatan yang terletak di pantai barat Sumatera bagian utara. Sedangkan Barus yang dimaksud dalam sejarah adalah Barus Raya yaitu kawasan yang dahulunya adalah penghasil kamper bermutu tinggi yang sangat terkenal ke berbagai bangsa di dunia. Wilayahnya terletak di pantai barat Sumatera. Sebagian wilayahnya yang dulu termasuk dalam Propinsi Sumatera Utara dan sebagian lagi masuk ke dalam Propinsi Aceh.¹¹⁴ Oleh karena itu Barus dijuluki 'Kota Tua' sebab Barus dulunya merupakan pelabuhan yang disinggahi berbagai suku bangsa dan pedagang dari Timur Tengah dan Eropa untuk mendapatkan kapur barus dan rempah-rempah lainnya.

Dalam historiografi Indonesia, Barus dikenal dalam dua hal, pertama sebagai tempat kediaman penyair mistik Melayu

¹¹³ Ladvik Kalus, "Sumber-sumber Epigrafi Islam di Barus" dalam Claude Gulliot, *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*, terjemahan Daniel Perret & Atika Sari Fanani, Jakarta, Paris: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008, h.298.

¹¹⁴ Nurfaizal, *op.cit.*, h.30.

Hamzah Fansuri, kedua sebagai sumber kapur barus dan kemenyan. Kedua damar tersebut sudah termasuk barang dagangan Sumatera dan Cina semenjak awal abad ke-7 Masehi dan pada waktu-waktu tertentu juga dicari oleh pedagang dari India dan Timur Tengah.¹¹⁵

Barus kota tua, menjadi salah satu tujuan wisata bagi para peneliti arkeologi Islam, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, khususnya di Lobu Tua dimana peneliti Prancis dan Indonesia melakukan eksplorasi arkeologi. Saat ini peninggalan sejarah Islam di Barus adalah adanya makam Papan Tinggi dan makam Mahligai yakni kompleks pemakaman orang-orang Arab.

Sebelum kemerdekaan R.I, wilayah Barus meliputi daerah-daerah yang berada di Kecamatan Barus, Manduamas, Sirandorung, Andam Dewi, Sosorgadong, Kecamatan Sorkam, Sorkam Barat dan Kolang yang sekarang masuk ke dalam daerah Kabupaten Tapanuli Tengah. Seterusnya Kecamatan Pakkat, Parlilitan, Tara Bintang dan Onan Ganjang yang sekarang masuk wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan. Sebagian daerah Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam di Propinsi Aceh. Daerah Barus dulunya dikenal dengan nama Barus Raya.

Penduduk Kecamatan Barus didiami oleh etnis pesisir yang mayoritas beragama Islam. Mesjid terbesar di Kecamatan Barus berada di desa kampung Solok. Etnis pesisir mempunyai ragam budaya dan bahasa tersendiri yang hidup berdampingan dengan etnis Minangkabau, Batak Toba, Mandailing, Aceh, Pakpak, Nias, Bugis dan Jawa. Meskipun

¹¹⁵ Jane Drakard (ed), *Sejarah Raja-raja Barus*, Jakarta dan Bandung: Usaha bersama Penerbit Angkasa dan Ecole Francaise D'ektreme-Orient, 1988, h.31.

demikian keturunan Arab, India dan China masih terdapat di Kecamatan Barus.

Barus dijuluki 'Kota Tua' karena Barus dulunya merupakan pelabuhan internasional yang disinggahi berbagai suku bangsa dan pedagang di dunia untuk mendapatkan kapur barus dan rempah-rempah lainnya. Oleh karena itu sangat besar kemungkinan Islamisasi Riau berasal dari utara mengingat adanya hubungan kekerabatan masyarakat yang diaplikasikan pada kerajaan yang ada di utara Riau yakni Kerajaan Rokan.

3. Situs Makam Tua Aulia 44 di Barus Sebagai

Bukti Kesaksian Islamisasi

Sebagaimana yang telah diputuskan dalam Seminar masuknya Islam ke Nusantara di Medan pada tahun 1963 bahwa Islam sudah sampai di pantai barat Sumatera pada abad ke 7 Masehi yang dibawa oleh pedagang Arab. Kedatangan pedagang Arab tersebut tentu saja melalui pelabuhan dagang yang dikenal dalam berbagai literatur bernama Barus. Tujuan utama pedagang Arab bukanlah untuk menyebarkan agama Islam karena jauh sebelum sebelum agama Islam ada, mereka sudah sampai di Barus untuk berdagang. Di antara komoditas dagang yang mereka cari adalah kapur barus (yang disebut dengan kamper), kemenyan dan emas. Dengan demikian Barus dan kapur barus secara tidak langsung telah mengundang masuknya agama Islam ke Nusantara pada masa awal Islam melalui para pedagang Arab yang telah memeluk Islam dengan Barus. Sebagai bukti telah terjadinya hubungan dagang antara Barus dengan Timur Tengah adalah dengan adanya Makam Aulia 44 di Barus. Memang sukar memastikan apakah orang yang dikubur dengan nisan jenis ini hidup pada abad ke-13-14 M.

Namun penggunaan batu nisan tersebut menunjukkan bagaimana sebuah proses Islamisasi terjadi dalam masyarakat yang masih kuat memegang tradisi pra-Islam.

Berikut ini akan dijelaskan deskripsi singkat mengenai situs yang menjadi bukti kesaksian Barus sebagai kota tua dan sejarah awal Islam di Nusantara termasuk Riau sebagai berikut.

Komplek Makam Papan Tinggi

Komplek Makam Papan Tinggi terletak di atas sebuah bukit setinggi 270 meter di atas permukaan laut dengan anak tangga lebih kurang sejumlah 700 anak tangga. Dinamakan Papan Tinggi karena pada masa lalu masyarakat tempatan mencari kayu ke atas bukit tersebut. Kayu digunakan untuk keperluan hidup termasuk dijadikan papan karena di atas bukit itu pokok kayunya besar-besar sehingga dapat digunakan untuk membuat tempat tinggal atau lain sebagainya. Di puncak bukit tersebut terdapat sejumlah makam karena itulah disebut “makam papan tinggi”.

Untuk mencapai puncak bukit, maka dibuatlah anak tangga sedemikian rupa sehingga memudahkan apabila berkunjung dan berziarah ke makam tersebut. Tangga yang digunakan sekarang oleh masyarakat ataupun pengunjung merupakan ide dan didanai oleh almarhum bapak Adam Malik yang ketika itu menjadi Wakil Presiden RI.¹¹⁶

Di dalam komplek makam itu terdapat makam seseorang yang bernama Syekh Mahmud yang ditandai dengan dua buah batu nisan dengan jarak lebih kurang 7 meter. Menurut Tajudin Batubara yang dikutip Nurfaisal bahwa pada batu

¹¹⁶Nurfaisal, *op.cit.*, h.47

nisan tertulis nama Syekh Mahmud berasal dari Hadramaut, Yaman, wafat pada tahun *dal-mim*.¹¹⁷

Komplek Makam Mahligai

Kata Mahligai berasal dari bahasa Tamil yang mengandung arti istana. Berat dugaan bahwa yang berkubur di dalam kompleks ini adalah orang-orang yang berhubungan dengan istana atau dengan kata lain orang-orang yang terpandang ketika itu.

Di dalam kompleks ini terdapat banyak makam dengan batu nisannya yang teratur. Batu nisannya ada yang besar dan ada yang kecil, ada yang bertulis dan ada juga yang tidak bertulis. Hasil penelitian Ludvik Kalus menyebutkan beberapa batu nisan yang bertulis nama orang yang meninggal yaitu Imam khatib Murra, murid daripada Imam Mu'azzam Syah dari kota Fansur, pengikut Syams al-din. Batu nisan yang satu lagi tertulis Syekh Zayn al-'abidin.¹¹⁸ Untuk kondisi sekarang, kompleks makam ini agak jauh dari pusat kota Barus. Apabila diperhatikan kompleks pemakaman tersebut cukup terpelihara dan terjaga dengan baik.

Komplek Makam Ibrahim

Komplek Makam Ibrahim tidak terlalu besar ukurannya sebab di dalamnya hanya ada enam kuburan yang diatur rapi. Menurut Ludvik Kalus salah satu makam yang ada di dalamnya adalah makam Tuan Batu Badan yang memiliki nama Sultan Ibrahim Syah bin Sultan Muhammad Syah berasal dari Tarusan Pariaman, Sumatera Barat.¹¹⁹

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ Ludvik Kalus, *op.cit.*, h.305-307

¹¹⁹ *Ibid.*

Komplek Makam Ambar

Komplek Makam Ambar lebih luas ukurannya dibanding Komplek Makam Ibrahim. Di dalamnya tersusun rapi batu-batu nisan. Di antara batu-batu nisan tersebut ada satu nama yang memakai kata “Syekh”. Pada batu nisan yang lain tertulis *al-jalil*. Dinamakan Komplek Makam Ambar karena diyakini ada hubungannya dengan nama kota yang ada di Persia sebab para pedagang yang datang kebanyakan berasal dari Persia. Oleh karena itu, komplek makam ini diyakini sebagai pekuburan para pedagang yang datang dari Persia.

Komplek Makam Makhudum

Menurut Ludvik Kalus dinamakan Makhudum mungkin berasal dari bahasa Arab *makhdum* yang mengandung arti “dilayani dengan setia” dan juga mengandung arti “syekh” atau orang sufi, juga mengandung arti penuntun rohani sebagaimana yang ditemui di Iran dan India. Pada batu nisan selalu ditemui kalimah syahadat.¹²⁰

Berdasarkan berbagai bukti di atas dapat dikatakan bahwa Islam telah masuk di Barus pada abad ke-7 Masehi. Hal ini dapat dilihat pada batu nisan Syekh Sayyid Mahmud yang bertuliskan angka 48 H yang diartikan sama dengan 1 HJriyah. Menurut Zuhairansyah dan Afrida, batu nisan Sayyid Mahmud dikirimkan oleh isterinya yang di Hadramaut ketika mengetahui bahwa suaminya telah meninggal di Barus.¹²¹

Dengan adanya beberapa komplek pemakaman sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka dapat diambil

¹²⁰*ibid.*

¹²¹ Zuhairansyah dan Afrida, *Pesantren dan Pendidikan: Mencari Jejak Jaringan Ulama Islam di Barus Kabupaten Tapanuli Tengah Propinsi Sumatera Utara*, Hasil Penelitian tidak diterbitkan, Pekanbaru: LP2M UIN Suska Riau, 2015, h.50.

kesimpulan bahwa Islam sudah masuk di Barus pada abad ketujuh Masehi dan yang membawa serta menyebarkan Islam tidak hanya satu orang saja akan tetapi dengan jumlah yang cukup banyak. Hal ini dibuktikan dengan makam dan batu nisan yang masih terpelihara dengan baik di kota Barus bahkan masih dapat disaksikan hingga sekarang ini.

4. Penyebar Islam di Barus

Hasil penelitian Zuhairansyah dan Afrida mencatat ada 36 nama yang diduga sebagai ulama dan pendakwah Islam di Barus karena mereka mempunyai jaringan dengan penyebar Islam di Nusantara termasuk Aceh dan Barus. Adapun nama-nama yang 36 tersebut adalah:

1. Syekh Sayid Mahmud (Pemakaman Papan Tinggi, w. 44 H)
2. Syekh Mukaidin (w.670 M)
3. Syekh Ibrahim/Raja Tuanku Batu Badan (Pemakaman Ibrahim)
4. Tuanku Jantikan (desa Penanggahan)
5. Tuanku Disonggrak (desa Penanggahan)
6. Tuan Ambar (desa Penanggahan)
7. Tuanku Alpinang (desa Penanggahan)
8. Tuan Makhudum (Pemakaman Makhudum di Bukit Patupangan)
9. Tuan Kayu Bungo (Bukit Patupangan)
10. Tuan Kayu Manang (Bukit Patupangan)
11. Tuan Kayu Api-api (Bukit Patupangan)
12. Tuan Kayu Aro (Koto Guguk)

13. Tuan Diramalan (Janji Maria)
14. Tuan Pulau Pane (Desa Sosor Godang)
15. Tuan Kampung Solok (Kampung Solok)
16. Tuan Dihusor (Desa Panyula Rihit)
17. Tuan Syekh Rukunuddin (803 H)
18. Syekh Zainal Abidin Ilyas (Pemakaman Mahligai)
19. Syekh Muazzam Syah
20. Syekh Imam Khatib Mura
21. Syekh Syamsuddin
22. Tuan Ujung Bukit (Makam Mahligai)
23. Tuan Digaung (Aek Dakka)
24. Tuan Amisuri (w.602 H)
25. Tuan Putri (Pulau Sijambu)
26. Tuan Aek Sarasah (Sarasah)
27. Tuan Dimunggu (Pulau Nadeak)
28. Tuan Pulau Sirambe (Desa Aek Dakka)
29. Tuan Sirampak (Desa Uratan)
30. Tuan Pinago (Aek Sirahar)
31. Tuan Kinali (Desa Kinali)
32. Tuan Kapalo Ujung (Desa Sitirs-tiris)
33. Tuan Dirantau Panjang (Manduamas)
34. Tuan Disago (Manduamas)
35. Tuan Ujung Silabis (Manduamas)¹²²

¹²² Zuhairansyah dan Afrida, *op.cit.*, h. 40-45.

Menurut Nurfaizal, Ludvik Kalus telah meneliti lima lokasi pemakaman komunitas muslim yang ada di Barus.¹²³ Selanjutnya mengenai cara penyebaran Islam yang terjadi di Barus sama saja dengan penyebaran Islam di daerah lainnya di Nusantara ini.

5. Selintas Kabupaten Rokan Hulu

Kabupaten Rokan Hulu adalah salah satu kabupaten di Propinsi Riau dijuluki dengan *Negeri Seribu Suluk*. Rokan Hulu merupakan sebuah kabupaten hasil pemekaran Kabupaten Kampar yang berdiri pada tanggal 12 Oktober 1999 berdasarkan kepada UU Nomor 53 tahun 1999 dan UU No 11 tahun 2003 tentang perubahan UU RI No 53 tahun 1999, yang diperkuat dengan Keputusan Mahkamah Konstitusi No. 010/PUU-1/2004, tanggal 26 Agustus 2004. Ibu kota Rokan Hulu adalah Pasir Pengaraian. Kabupaten Rokan Hulu terdiri dari 16 kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Bangun Purba
2. Kecamatan Kabun
3. Kecamatan Kepenuhan
4. Kecamatan Kunto Darussalam
5. Kecamatan Rambah
6. Kecamatan Rambah Hilir
7. Kecamatan Rambah Samo
8. Kecamatan Rokan IV Koto
9. Kecamatan Tambusai
10. Kecamatan Tambusai Utara
11. Kecamatan Tandun
12. Kecamatan Ujungbatu

¹²³ Nurfaizal, *op.cit.*, h.46.

13. Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam
14. Kecamatan Bonai Darussalam
15. Kecamatan Kepenuhan Hulu
16. Kecamatan Pendalian IV Koto

Dari enambelas kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu, maka penelitian difokuskan ke wilayah Kecamatan IV Koto dimana istana Kerajaan Rokan masih berdiri dengan megahnya. Dalam observasi di lapangan tim sempat berkunjung ke Kantor Camat IV Koto namun bapak Camat tidak ada di tempat. Hal ini dikarenakan masyarakat dan pemerintahan Kabupaten Rokan Hulu sedang mempersiapkan berbagai kegiatan dalam rangka Pembukaan MTQ Kabupaten Rokan Hulu



Meskipun bapak Camat sangat sibuknya, namun tim peneliti akhirnya dapat bertemu dengan bapak Camat yang ketika itu beliau sedang memantau persiapan pawai utusan Kecamatan Rokan IV Koto di salah satu rumaharganya. Berikut dapat dilihat foto yang sempat diabadikan pada pertemuan dan wawancara tim dengan bapak Camat Rokan IV Koto.

Rokan Hulu memiliki seorang Pahlawan Nasional yang bernama Tuanku Tambusai. Tuanku Tambusai adalah salah seorang tokoh pejuang dari Rokan Hulu dalam Perang Paderi di awal abad ke XIX. Pada masa itu daerah Rokan Hulu masih bagian integral dari wilayah Minangkabau di bawah kekuasaan Kerajaan Pagaruyung. Setelah jatuhnya Benteng Bonjol dan penangkapan terhadap Tuanku Imam Bonjol pada tahun 1837, maka perjuangan kaum Paderi dilanjutkan oleh Tuanku Tambusai. Tuanku Tambusai sebagai panglima terakhir yang masih tersisa bersama sisa laskar Paderi bertahan di benteng terakhir kaum Paderi di daerah Dalu-Dalu Rokan Hulu. Benteng ini pun akhirnya jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1838 setelah digempur selama hampir 1 tahun. Dengan jatuhnya benteng tersebut, berakhirlah era Perang Paderi di seluruh wilayah adat Minangkabau. Peninggalan Bersejarah di Rokan Hulu di antaranya adalah: (1) Benteng Tujuh lapis Dalu-dalu; (2) Makam Raja-Raja Rambah; (3) Istana Rokan.

Kabupaten Rokan Hulu memiliki wilayah yang terdiri dari 85% daratan dan 15% daerah perairan dan rawa. Terletak di Barat Laut Pulau Sumatra pada $100^{\circ} - 101^{\circ} 52'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 15' - 1^{\circ} 30'$ Lintang Utara. Kabupaten Rokan Hulu mempunyai luas wilayah $7.449.85 \text{ Km}^2$ dan berbatasan langsung dengan:

1. Sebelah Utara, berbatasan dengan Propinsi Sumatra Utara dan Kabupaten Rokan Hilir.
2. Sebelah Barat, berbatasan dengan Propinsi Sumatra Utara dan Sumatra Barat.
3. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Kampar, Bengkalis dan Siak.
4. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Propinsi Sumatra Barat.

Di Kabupaten Rokan Hulu terdapat beberapa sungai, dua di antaranya adalah sungai yang cukup besar yaitu Sungai Rokan Kanan dan Sungai Rokan Kiri. Sedangkan aliran Sungai Rokan, hulunya di Kabupaten Rokan Hulu (Rohul), lalu masuk ke Kecamatan Rantau Kopar, Tanah Putih, Ujung Tanjung, Bangko Pusako, Rimba Melintang, Pekaitan, hingga kecamatan Bangko, Bagansiapiapi, lalu bermuara lepas ke lautan Bagansiapiapi dan Selat Melaka. Panjang sungai yang masuk dalam empat besar di Riau tersebut, setelah Sungai Siak, Kampar dan Indragiri, ditaksir tidak kurang dari 350 kilometer, jika dihitung dari hulunya.

Sungai Rokan melewati sejumlah wilayah beberapa kabupaten di Riau maupun propinsi tetangga, seperti Sumatera Barat. Sebagian besar wilayah Rokan Hilir terdiri dari dataran rendah dan rawa-rawa, terutama di sepanjang Sungai Rokan hingga ke muaranya. Dilihat dari sisi topografi, keadaan Sungai Rokan secara umum tidak mengalami banyak perubahan selama puluhan tahun, hanya sebagian kecil terdapat perubahan bentuk sungai karena proses pengendapan maupun abrasi. Selain sungai besar tersebut, terdapat juga sungai-sungai kecil antara lain Sungai Tapung,

Sungai Dantau, Sungai Ngaso, Sungai Batang Lubuh, Sungai Batang Sosa, Sungai Batang Kumu, Sungai Duo (Langkut), dan lain-lain.

Meskipun ada dua nama kabupaten yang hampir sama di Propinsi Riau yakni Rokan Hulu dan Rokan Hilir akan tetapi kedua kabupaten tersebut bukanlah kabupaten kembar artinya kabupaten yang sama lahirnya. Kedua kabupaten tersebut memiliki usia yang berbeda dikarenakan lahir dari asal sejarah yang berbeda. Kabupaten Rokan Hulu merupakan pemekaran dari Kabupaten Kampar pada tahun 1999 sedangkan Kabupaten Rokan Hilir telah berdiri sebelum tahun 1999. Posisi kabupaten Rokan Hulu dan Rokan Hilir berdampingan letaknya dimana kedua kabupaten tersebut berada di aliran Sungai Rokan yang bermuara di Selat Melaka. Oleh karena itu diberi nama yang satu Rokan Hilir dan yang satu lagi Rokan Hulu.

Negeri-negeri di sepanjang aliran Sungai Rokan umumnya baru mulai disebut sebut setelah Kerajaan Suwarnabhumi runtuh pada abad ke-14 M. Negeri-negeri yang berada di bawah pengaruhnya kemudian melepaskan diri. Negeri-negeri seperti Kandis, Aru, Lamuri, Rokan, Siak, Keritang, Tumihang (Tamiang), Lahwas (Padang Lawas), Belawan/Deli, Krueng Aceh, Siak, Kampar, Inderagiri dan Sungai Tamiang yang rata berlokasi di pinggir sungai yang bermuara ke Selat Melaka ini mulai bangkit ketika Suwarnabhumi sedang sibuk-sibuknya berperang. Kemungkinan pada masa ini daerah Rokan Hilir dikuasai oleh Kerajaan Rokan. Karena itu peninggalan-peninggalan berupa reruntuhan Candi Sintong dan Candi Sedinginan di Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir merupakan

peninggalan Kerajaan Rokan. Dari hasil ekskavasi tahun 1992/1993 di Candi Sintong diperkirakan candi ini dibangun pada abad 12 hingga 13 M. Periode ini merupakan masa kemunculan Kerajaan Rokan, Gasib dan Kandis seiring dengan mundurnya kekuasaan Suwarnabhumi. Candi Sintong dan Candi Sedinginan tersebut memiliki pola arah hadap yang sama yaitu menghadap ke arah barat, menghadap ke aliran Sungai Rokan. Pendirian candi ini kemungkinan dihubungkan dengan adanya konsep siddayatra yakni perjalanan suci dari candi ke candi.

6. Penduduk Rokan Hulu

Jumlah penduduk Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2014 adalah 568.576 jiwa.¹²⁴ Mayoritas penduduk asli Kabupaten Rokan Hulu termasuk salah satu bagian dari rumpun Minangkabau. Dahulu daerah Rokan Hulu disebut Rantau Rokan atau Luhak Rokan Hulu karena merupakan daerah perantauan orang-orang Minangkabau pada masa lalu (Rantau nan Tigo Jurai). Pada masa itu diistilahkan sebagai 'Rantau Nan Tigo Kabuang Aie' yakni Rantau Timur Minangkabau di sekitar Kampar dan Kuantan sekarang. Daerah-daerah tersebut meliputi daerah alur sungai menuju hilir dari sungai-sungai besar yang mengalir ke Pesisir Timur. Diantaranya adalah Sungai Rokan, Kampar dan Inderagiri (Kuantan), yang kini kesemuanya masuk di dalam Propinsi Riau.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Rokan Hulu menggunakan adat istiadat dan Bahasa Melayu yang lebih mirip dengan daerah Rao dan Pasaman di Propinsi Sumatera

¹²⁴*rokanhulukab.go.id*. Diakses tanggal 20 Desember 2015.

Barat. Hal ini dimungkinkan karena berdampingan dengan negeri tersebut. Menurut salah seorang masyarakat yang tinggal di Rokan IV Koto bahwa di Rokan IV Koto ini masyarakatnya memiliki persukuan seperti Melayu, Patopang, Mandailing, Caniago, Piliang, Domo, Soborang, Anak Rajo-rajo, Bono Ampu, Aliantan, Bendang.¹²⁵

Kehidupan masyarakat yang bersuku-suku merupakan social kemasyarakatan yang berlaku di Minangkabau. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kecamatan Rokan IV Koto lebih mendekati arah sistem sosial kemasyarakatan Sumatera Barat.

Di sekitar daerah perbatasan bagian timur dan tenggara, bermukim pula Suku Melayu yang memiliki adat istiadat dan bahasa daerah mirip dengan tetangganya yakni Rokan Hilir dan Bengkalis. Namun di sekitar Rokan Hulu sebelah utara dan barat daya, ditemukan penduduk asli yang memiliki kedekatan sejarah dengan etnis rumpun Batak di daerah Padang Lawas di Propinsi Sumatera Utara. Mereka telah mengalami proses Melayunisasi sejak berabad yang lampau dan tidak banyak meninggalkan jejak sejarah untuk ditelusuri. Mereka umumnya mengaku sebagai orang Melayu. Selain itu juga banyak penduduk bersuku Jawa yang datang lewat program transmigrasi nasional sejak masa kemerdekaan maupun keturunan para perambah hutan asal Jawa yang masuk pada masa penjajahan lewat Sumatera Timur. Mereka tersebar di seluruh wilayah Rokan Hulu, terutama di sentra-sentra lokasi transmigrasi dan juga di areal perkebunan sebagai yang dahulunya sebagai tenaga buruh. Juga banyak

¹²⁵ Wawancara dengan bapak Tengku Husin pada hari Sabtu tanggal 3 September 2016 di rumah kediamannya yang terletak di seberang jalan istana Rokan.

bermukim para pendatang asal Sumatera Utara bersuku Batak yang umumnya bekerja di sektor jasa informal dan perkebunan.

Di daerah-daerah perniagaan ditemukan banyak penduduk pendatang bersuku Minangkabau asal Sumatera Barat yang umumnya bekerja sebagai pedagang. Selain itu juga didapati berbagai etnis Indonesia lainnya yang masuk kemudian sebagai pendatang. Pada umumnya mereka bekerja sebagai buruh pada sektor perkebunan.

7. Sejarah Kabupaten Rokan Hulu

Keberadaan Kabupaten Rokan Hulu tidak bisa dipisahkan dari Kabupaten Kampar. Di zaman penjajahan Belanda, nama **Rokan Hulu** sedikit menggeliat. Wilayah ini mulai dikenal orang, terutama para saudagar dari berbagai kawasan Nusantara dan mancanegara. Sebagai pusat perdagangan, wilayah ini dapat tembus melalui jalur darat dan jalur sungai dengan melewati sungai terbesar di Rokan Hulu yakni Sungai Rokan. Ketika itu, pemerintah kolonial Belanda menempatkan Pasir Pengarayan ibu kota Kabupaten Rokan Hulu sekarang sebagai sebuah kewedanaan.

Setelah Indonesia merdeka wajah Rokan Hulu mulai berubah. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Militer Sumatera Tengah tanggal 9 November 1949 Nomor 10/GM/STE/49, kewedanaan Pasir Pengarayan dimasukkan kedalam wilayah Kabupaten Kampar dengan ibu kota Pekanbaru.

Berdirinya Kabupaten Rokan Hulu yang dimulai dari keinginan masyarakat khususnya para tokoh untuk membentuk sebuah kabupaten sudah lama muncul, hal ini terbukti dari beberapa dokumen sejarah. Salah satu

dokumen sejarah itu adalah rekomendasi hasil musyawarah besar (Mubes) masyarakat Rokan Hulu di Pasir Pengarayan yang dilaksanakan pada tahun 1962. Pertemuan itu dihadiri oleh para petinggi di masing-masing luhak yang ada di Rokan Hulu. Rekomendasi dari Mubes tersebut adalah agar daerah eks kewedanaan Pasir Pengarayan ditingkatkan statusnya menjadi kabupaten atau Daerah Tk. II Rokan Hulu. Namun keinginan tersebut kandas karena kuatnya rezim yang berkuasa pada saat itu dengan tidak adanya pemekaran wilayah. Kemudian wacana tersebut muncul kembali dengan dilakukan Musyawarah Besar masyarakat Rokan Hulu pada tahun 1968, namun lagi-lagi gagal untuk mewujudkan kabupaten.

Kedaaan ini bertahan cukup lama sampai terbit Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 821.26.525, tanggal 26 Mei 1997 yang menetapkan Rokan Hulu sebagai wilayah kerja Pembantu Bupati Kampar Wilayah I. Itulah yang menjadi cikal bakal Kabupaten Rokan Hulu. Dua tahun kemudian, perubahan yang cukup signifikan kembali terjadi.

Seiring dengan maraknya gelombang reformasi di segala bidang dan otonomi daerah di canangkan, maka banyak tokoh Rokan Hulu yang menuntut status tersendiri bagi daerahnya. Tokoh-tokoh Rokan Hulu menghendaki wilayahnya terpisah dari Kabupaten Kampar. Mereka berpendapat, jika Rokan Hulu terpisah dari Kabupaten Kampar, kesejahteraan rakyat dapat ditingkatkan. Apalagi, jarak ibu kota Kabupaten Kampar dengan Rokan Hulu relatif cukup jauh sehingga menjadi kendala serius bagi pembangunan Rokan Hulu.

Selain itu faktor historis juga berperan sebagai pendorong keinginan masyarakat Rokan Hulu untuk berdiri sendiri.

Sebab, daerah Rokan Hulu adalah eks kewedanaan Pasir Pengarayan dan telah berdiri sendiri. Kalau mau ditarik lebih jauh lagi, daerah Rokan Hulu pernah menjadi daerah otonom dengan pemerintahan Kerajaan Rokan, sedangkan dari sisi kebudayaan, Rokan Hulu juga punya alasan untuk berdiri sendiri. Rokan Hulu memiliki kultur, bahasa, serta adat istiadat yang berbeda dari induknya. Dan yang paling utama, factor ketertinggalan, baik dari segi pengembangan sumber daya manusia (SDM) maupun pengelolaan sumber daya alam (SDA) dibandingkan dengan daerah lain di Riau. Akhirnya berimbas pula pada rendahnya tingkat perkembangan perekonomian masyarakat. Tokoh-tokoh intelektual dan masyarakat Rokan Hulu menyadari, hanya dengan adanya kabupaten tersendiri, berbagai ketertinggalan itu dapat dikejar. Keinginan yang begitu menggebu dari para tokoh, yang didukung semua lapisan masyarakat Rokan Hulu, akhirnya direspons pemerintah pusat.

Proses teknis pembentukan Kabupaten Rokan Hulu diawali dengan masuknya usulan pembentukan kabupaten pada tanggal 16 Mei 1999 ke DPRD Kabupaten Kampar yang berjumlah 210 lembar aspirasi yang berasal dari berbagai elemen masyarakat, ninik mamak/pemangku adat, ulama, cendikiawan, pemuka masyarakat, tokoh pemuda, pemimpin organisasi kemasyarakatan. Selain itu disampaikan pula aspirasi masyarakat tersebut kepada Bupati Kampar, Gubernur Riau dan DPRD Propinsi Riau di Pekanbaru.

Dengan berbagai pertimbangan, Gubernur Riau dengan surat nomor: 135/TP/1303 tanggal 3 Juni 1999 yang ditujukan kepada Bupati Kampar perihal usulan Kabupaten Rokan Hulu dan Pelalawan yang intinya meminta kepada Bupati Kampar

untuk menyampaikan pertimbangan dan pendapatnya atas pemekaran kabupaten tersebut. Dengan surat Gubernur di atas, DPRD Kabupaten Kampar memberikan apresiasi yang positif terhadap pemekaran tersebut, sehingga pada tanggal 8 Juni 1999 DPRD Kabupaten Kampar mengusulkan ke Menteri Dalam Negeri tentang persetujuan pemekaran Kabupaten Kampar yang menyebutkan bahwa wilayah Kabupaten Rokan Hulu terdiri dari 7 kecamatan, (kecuali Desa Tandun, Desa Aliantan, dan Desa Kabun), munculnya kata Kecuali dalam Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 disebabkan oleh surat DPRD Kampar yang kedua tersebut.

Dengan desakan berbagai elemen masyarakat, akhirnya Gubernur Riau dan DPRD Propinsi Riau menyampaikan usulan kepada Pemerintah Pusat, sehingga Pemerintah Pusat menerbitkan RUU nomor 53 Tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi dan kota Batam. Akhirnya pada tanggal 4 Oktober 1999, Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 disetujui, maka secara yuridis sejak itulah Kabupaten Rokan Hulu berdiri sebagai kabupaten otonom, namun baru diresmikan oleh Pemerintah sebagai Kabupaten Rokan Hulu dan 7 Kabupaten lainnya di Riau pada tanggal 12 Oktober 1999. Maka sejak itulah secara de facto maupun de jure Kabupaten Rokan Hulu resmi menjadi sebuah daerah otonom kabupaten dengan ibu kota Pasir Pengarayan. Kemudian diperkuat lagi dengan Keputusan Mahkamah Konstitusi No. 010/PUU-1/2004, tanggal 26 Agustus 2004 yang menjadikan Desa Tandun, Desa Aliantan, dan Desa Kabun sebagai bagian dari Kabupaten Rokan Hulu.

Sampai saat ini Kabupaten Rokan Hulu telah dipimpin oleh beberapa orang Bupati yaitu: H. Nurhasyim, SH (Pj. Bupati Pertama), Drs. H. Ahmad (Pj. Bupati kedua), Kemudian H. Ramlan Zas, SH.,MH dan Drs. H. Auni M. Noor sebagai Bupati dan Wakil Bupati untuk masa jabatan 2001-2006. Drs.H. Ahmad, M.Si. dan H.Sukiman sebagai Bupati dan Wakil Bupati untuk masa jabatan 2006-2011 dan untuk masa jabatan 2011-2016 dipimpin oleh pasangan Bupati dan Wakil Bupati terpilih yakni Drs. H.Ahmad, M.Si dan Ir.H.Hafith Syukri, MM.

8. Kerajaan Rokan

Jauh sebelum terbentuknya Kewedanaan Rokan yang dibentuk oleh Pemerintah Hindia Belanda, di daerah ini telah berdiri Kerajaan Rokan. Pusat pemerintahannya pada mulanya di Kota Intan yaitu suatu tempat dekat Kota Lama. Dalam perjalanan sejarah kerajaan tersebut, pusat pemerintahannya selalu berpindah-pindah dan praktis nama kerajaan itu sewaktu-waktu juga ikut berubah. Mula-mula pusat pemerintahan Kerajaan Rokan di Kota Lama kemudian pindah ke Pekaitan dan akhirnya pindah lagi ke Rantau Kasai.¹²⁶ Artinya banyak nama yang diberikan kepada kerajaan itu. Hal itu menimbulkan kesan bahwa nama resminya tidak tercatat dalam sumber karena kebiasaan masyarakat yang hidup pada zaman lampau selalu memberi nama sebuah kerajaan berdasarkan keadaan tempat dan apa yang banyak tumbuh di daerah itu. Misalnya ada yang menyebut dengan Kerajaan Kunto Darussalam, ada yang menamakan Kerajaan Rokan dan ada pula yang menyebutnya dengan Kerajaan Kota Lama

¹²⁶ Tamim, *Lintasan Sejarah Rokan*, Pekanbaru: BPKD Prop.Riau, 1972, h.17.

Kunto. Menurut Hamka bahwa kerajaan yang menyebarkan Islam ke Minangkabau di antaranya adalah dari Kerajaan Kunto Darussalam.¹²⁷ Sedangkan Kunto Darussalam itu sendiri berada di wilayah Kerajaan Rokan. Selanjutnya dalam Sejarah Minangkabau dikatakan bahwa Islam menyebar di Minangkabau terjadi antara tahun 1285-1522.¹²⁸ Berdasarkan pendapat Hamka, maka diperkirakan penyebaran itu terjadi antara abad ke-13 sampai 16. Perlu dipahami bahwa nama Kunto Darussalam yang dimaksudkan oleh Hamka hanya ada di Rokan sedangkan Kerajaan Kuntu ada di Kampar Kiri.

Apabila dicermati mengenai makna kata Rokan, maka dapat dikatakan bahwa kata Rokan berasal dari bahasa Arab *rokana* yang mengandung arti damai atau rukun.¹²⁹ Diprediksi demikian karena nama ini merupakan refleksi dari keadaan rakyat atau masyarakat yang selalu rukun dan mementingkan kedamaian, baik dengan sesama penduduk negeri, maupun dengan orang luar negeri sehingga nama tersebut diabadikan menjadi nama negeri. Dari nama tersebut menunjukkan adanya pengaruh Arab, baik pedagang maupun penyebar Islam.

Rokan sebagai nama sebuah negeri, kerajaan, wilayah dan lain-lainnya ternyata telah tercantum dalam naskah *Nagara Kretagamakarya* Empu Prapanca yang selesai ditulis pada tahun 1365 M. *Nagara Kretagama* adalah naskah yang mengandung cerita sejarah tentang Kerajaan Majapahit di masa yang lampau. Di dalam naskah tersebut pada pupuh

¹²⁷ Hamka, *Antara Fakta dan Kenyataan Tuanku Rao*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, h.152.

¹²⁸ Mansoer, et.al., *Sejarah Minangkabau*, Jakarta: Bharata, 1970, h.149.

¹²⁹ Munawwir, *Kamus Arab Al-Munawwir Arab-Indonesia*, edisi lux, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984, h. 699.

atau episode 13 disebutkan bahwa negara bawahan Majapahit atau negara-negara yang telah tunduk kepada Majapahit adalah Melayu yaitu Jambi, Palembang, Toba, Darmasraya, Kandis, Kahwas, Minangkabau, Siak, **Rokan**, Kampar dan Pane. Juga Lawas dengan samudera serta Lamuri, Batam, Lampung, dan Barus. Juga Negara-negara di pulau Tanjunggnegara, Kapuas, Katingan, Sampit, Kota Lingga, Kota Waringin, Sambas, dan Lawai.¹³⁰ Berikut ini dapat dilihat foto istana Kerajaan Rokan dan kompleks makam raja-raja Rokan.

Negeri-negeri di sepanjang Sungai Rokan di Riau pada umumnya baru mulai disebut-sebut setelah Kerajaan Suwarnabhumi runtuh pada abad ke-14 M. Negeri-negeri yang berada di bawah pengaruhnya kemudian melepaskan diri. Negeri-negeri seperti Kandis, Aru, Lamuri, Rokan, Siak, Keritang, Tumihang (Tamiang), Lahwas (Padang Lawas), Belawan/Deli, Krueng Aceh, Siak, Kampar, Inderagiri dan Sungai Tamiang yang berlokasi di pinggiran sungai yang bermuara ke Selat Melaka ini mulai bangkit ketika Suwarnabhumi sedang sibuk-sibuknya berperang.

Rokan termasuk kerajaan yang cepat berkembang karena hasil rempah-rempah yang dimilikinya dan juga relasi perdagangannya dengan negeri lain seperti Malaka. Bandar Rokan, Kampar, Inderagiri dan Siak merupakan lokasi-lokasi penting bagi Malaka untuk menguasai jalur distribusi komoditas seperti emas, lada, gaharu, dan sebagainya dari Tanah Datar di Sumatera Barat menuju ke Selat Melaka. Untuk mempererat ikatan tersebut Raja Malaka, Sultan

¹³⁰Mulyana, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagamakarya Empu Prapanca*, Jakarta: LKIS, 2006, h.345.

Mahmud Syah I menjalin hubungan kekerabatan dengan Rokan yakni dengan memperistri putri Raja Rokan dan menjadikannya sebagai permaisuri. Dengan demikian, hubungan antara Malaka dan Rokan jadi semakin erat. Dari perkawinan Mahmud Syah I dengan putri Raja Rokan, maka lahir seorang anak yang bernama Ibrahim. Setelah Mahmud



Syah I wafat, Ibrahim sempat menjadi raja di Malaka. Namun, Raja Ibrahim kemudian dibunuh oleh Raja Kasim Muhammad Syah, saudara seayah dari ibu asli Malaka.

Sejak Malaka dikalahkan Portugis, Kerajaan Rokan mengalami kemunduran, karena terus mendapatkan ancaman dari Aru dan Aceh dari bagian utara sehingga Kerajaan Rokan akhirnya mengalami kehancuran. Aktivitas perdagangan kembali muncul setelah berdirinya beberapa kerajaan di sepanjang aliran Sungai Rokan yaitu Kerajaan Pekaitan dan Batu Hampar. Setelah Kerajaan Pekaitan dan Batu Hampar lenyap, kemudian muncul tiga kerajaan lagi di bagian hilir Sungai Rokan yaitu (1) Kerajaan Kubu dengan ibunegeri Teluk Merbabu; (2) Kerajaan Bangko dengan ibunegeri Bantaian; dan (3) Kerajaan Tanah Putih dengan ibunegeri Tanah Putih. Sementara di bagian hulu, muncul lima kerajaan yang diperintah secara turun-temurun oleh bangsawan raja yakni (1) Kerajaan Tambusai, ibunegerinya Dalu-dalu; (2) Kerajaan Rambah, ibunegerinya Pasir Pengaraian; (3) Kerajaan Kepenuhan, ibunegerinya Koto Tengah; (4) Kerajaan Kunto Dar el-Salam, ibunegerinya Kota Lama; (5) Kerajaan Rokan, ibunegerinya Rokan IV Koto.

Kerajaan tersebut berada di bawah pengawasan kekuasaan Belanda pada abad ke-17, setelah terlebih dahulu mengusir Portugis dari Malaka pada tahun 1641. Pihak Belanda juga membangun loji-loji di bandar-bandar penting di muara Sungai Rokan, Kampar dan Siak, baik melalui perjanjian maupun dengan kekerasan senjata. Ketika memasuki abad ke-18, Siak di bawah Raja Kecil muncul menjadi kekuatan politik penting di wilayah Riau dan sekitarnya sehingga Kerajaan Tanah Putih, Bangko dan Kubu

sejak abad ke-18 M, tunduk di bawah kekuasaan Kerajaan Siak. Untuk memperkuat pengaruh Siak, Sultan Said Ali lalu mempersunting seorang putri Kerajaan Tanah Putih.¹³¹ Pada masa Sultan Siak ke-11 yakni Sultan Syarif Hasyim, Kerajaan Tanah Putih dijadikan bagian wilayah dan diperintah oleh seorang Kepala Negeri bergelar Datuk Setia Maharaja dan daerahnya disebut Negeri. Sementara di daerah Rokan Hulu, rajanya bergelar Yang Dipertuan dan daerahnya disebut Luhak.¹³² Setelah itu, aktivitas politik dan perdagangan di sepanjang aliran Sungai Rokan meredup selama beberapa abad.

Melihat kondisi bangunan istana Kerajaan Rokan sekarang ini sangat memprihatinkan dimana bangunannya sudah tua dan banyak yang lapuk sehingga apabila dinaiki oleh banyak orang, maka dikawatirkan bangunan istana tidak sanggup untuk menampungnya. Bukannya pemerintah tidak memperhatikan keadaan istana tersebut akan tetapi faktor usia. Demikian kata bapak penjaga istana tersebut.¹³³ Apabila diperhatikan dengan seksama, kenyataannya memang demikian sebab bangunan istana yang terdiri dari kayu tentunya akan mengalami pelapukan sehingga sedikit demi sedikit dan secara berangsur-angsur akan mengalami kehancuran jika dibiarkan.

Demikian juga bangunan rumah tradisional yang dibangun di sekitar istana yakni rumah para ketua batin yang berada di bawah Kerajaan Rokan yang berjumlah sepuluh

¹³¹ Tamim, *op.cit.*, h,17.

¹³² Roza, dkk, *Babul Qawaid, Transliterasi dan Analisis*, Pekanbaru: Pemda Siak, 2002, h.46.

¹³³ Wawancara dengan penjaga istana Kerajaan Rokan pada hari Sabtu tanggal 3 September 2016 di istana Rokan.

bangunan rumah. Bangunan rumah tersebut juga sudah tidak terplihara lagi bahkan ada yang memanfaatkan dengan yang lain seperti berkedai dan lain sebagainya.¹³⁴ Pada hal pemerintah sudah menjadikan bangunan rumah tersebut untuk percontohan yang akan dilihat oleh pengunjung dari dalam dan luar daerah. Berikut ini dapat dilihat gambar rumah ketua batin yang dibangun di sekitar istana.



9. Masuknya Islam di Rokan Hulu

Mengenai masuknya Islam ke daerah Rokan belum dapat dipastikan, yang dapat diprediksi adalah daerah Rokan pertama kali bersentuhan dengan Islam diperkirakan sekitar abad ke XIV dan ke XV ketika kerajaan-kerajaan Islam sudah mulai muncul dan berdiri. Tidak ada data tentang perkembangan selanjutnya, hingga munculnya Kerajaan Tambusai yang diperintah oleh rajanya yang ke XIV, yakni Sri Sultan

¹³⁴ *ibid.*

Ibrahim pada tahun 1819 M.¹³⁵ Pada masa ini agama Islam telah berkembang pesat di sepanjang Sungai Rokan, yang disiarkan oleh muballigh-muballigh Islam yang diperkirakan datang dari Aceh yakni Kerajaan Samudera Pasai yang menjadi negara makmur pada abad ke 14 dan 15 dan berperan dalam mengislamkan beberapa wilayah di Nusantara termasuk Rokan. Akibat pergolakan kolonial menyebabkan banyak ulama dan keluarga kerajaan hijrah meninggalkan Pasai menuju Rokan. Pada masa inilah kemungkinan negeri-negeri di Rokan di Riau pada umumnya mulai banyak menganut agama Islam. Tidak mengherankan bila sejak abad ke-15, Kerajaan Rokan diperintah seorang raja keturunan Sultan Sidi yakni saudara Sultan Sujak sebagaimana diutarakan dalam Sejarah Melayu.

Meskipun tidak diketahui dengan pasti kapan tahun masuknya Islam ke Rokan, khususnya Rokan Hulu, namun pengembangan Islam khususnya di kerajaan-kerajaan lima luhak yakni Tambusai, Rambah, Kepenuhan, Rokan IV Koto dan Kunto Darussalam telah dikembangkan oleh penguasa-penguasa kerajaan dan muballigh-muballigh atau tokoh agama, kadi yang ada di kerajaan tersebut.

Islamisasi Rokan diprediksi berasal dari Barus yang menjadi bagian wilayah Tapanuli Tengah. Dari Tapanuli Tengah, penyebaran Islam dilanjutkan ke Tapanuli Selatan yang dikenal sebagai Serambi Mekahnya Sumatera Utara, di mana penduduk kabupaten ini 95% adalah muslim. Tidak heran kalau pesantren, pondok-pondok hafidz, majlis-majlis pengajian tumbuh subur di sini.

¹³⁵Tambusai, *Hikayat Perjuangan Tuanku Tambusai*. Pekanbaru: Badan Pembinaan Kesenian Daerah Riau, 1978, h.24.

Mengingat posisi Tapanuli Selatan berbatasan dengan daerah Riau tepatnya Rokan Hulu, maka sudah sangat mungkin Islam bersentuhan pula dengan masyarakat Rokan Hulu. Artinya proses masuknya Islam ke Rokan Hulu juga melalui perdagangan disamping adanya dakwah Islamiyah. Jalur yang digunakan ketika itu melalui Bukit Barisan. Hal ini diprediksi bahwa Riau dikenal sebagai penghasil lada dan rempah-rempah. Pada masa lalu, kapur barus yang banyak di Barus dan rempah-rempah yang banyak di Riau merupakan komoditas perdagangan yang bernilai jual tinggi dan diperdagangkan sampai ke Arab dan Persia. Oleh karena itu, jika ditelusuri masuk dan berkembangnya Islam di Kerajaan-kerajaan Melayu, baik di luar Riau maupun di Riau sendiri, maka telah menjadi kesepakatan para sejarawan bahwa Islam masuk pada awalnya melalui jalur perdagangan yaitu pedagang-pedagang asing dari negeri-negeri Cina, India, Arab dan Persia.

Kapur Barus sangat harum dan menjadi bahan utama dalam pengobatan di daerah Arab dan Persia. Kehebatan kapur ini pun menjalar ke seluruh dunia dan mengakibatkan dia diburu dan harganya semakin tinggi. Demikian juga rempah-rempah yang banyak tumbuh subur di Riau mengakibatkan Riau juga didatangi oleh para pedagang Arab setelah mereka berada di Barus. Oleh karena itu sangat besar kemungkinan Islamisasi Riau berasal dari utara mengingat adanya hubungan para pedagang dengan masyarakat Riau. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yusuf Abdullah Puar bahwa Riau terkenal dengan hasil rempah-rempahnya terutama sekali di daerah Kampar, Rokan dan Indragiri yang mempunyai potensi besar dalam menghasilkan rempah-rempah seperti lada, merica, kulit manis dan lain-lain. Jadi

masuk dan datangnya agama Islam di daerah Riau tidak dapat dilepaskan dari perdagangan rempah-rempah itu karena hubungan dagang dengan Arab dan Persia telah berkembang sejak abad ke-6 Masehi.¹³⁶

Lebih lanjut Yusuf Abdullah Puar mengatakan bahwa terjadinya hubungan dagang dikarenakan para pedagang tertarik untuk berhubungan langsung dengan penduduk di daerah Kampar, Indragiri dan Rokan, baik secara perdagangan maupun secara kontak pribadi. Hal ini dikarenakan sambutan masyarakat tempatan sangat menerima para pedagang tersebut.¹³⁷ Dengan demikian dapat dikatakan telah terjadi kontak langsung yang harmonis antara pedagang dengan masyarakat tempatan sehingga terjadi hubungan timbal balik bahkan terjadi perkawinan.

Dari Barus kontak perdagangan dilanjutkan ke daerah Rokan yang letaknya berdekatan dengan Barus. Lebih lanjut Yusuf Abdullah Puar mengatakan bahwa terjadinya hubungan dagang dikarenakan para pedagang tertarik untuk berhubungan langsung dengan penduduk di daerah Kampar, Indragiri dan Rokan, baik secara perdagangan maupun secara kontak pribadi. Hal ini dikarenakan sambutan masyarakat tempatan sangat menerima para pedagang tersebut.¹³⁸ Dengan demikian terjadi kontak langsung yang harmonis antara pedagang dengan masyarakat tempatan sehingga terjadi hubungan timbal balik bahkan terjadi perkawinan. Rokan diketahui menjadi negeri pemasok tenaga manusia sebagai pasukan Malaka saat hendak berperang. Selain itu, Bandar Rokan, Kampar, Indragiri dan Siak merupakan lokasi-

¹³⁶ Puar, *Masuknya Islam ke Indonesia*, Jakarta: CV. Indradjaja, 1984, h.64.

¹³⁷ *Ibid.*

¹³⁸ *Ibid.*

lokasi penting bagi Malaka, untuk menguasai jalur distribusi komoditas seperti emas, lada, gaharu, dan sebagainya dari Tanah Datar di Sumatera Barat menuju ke Selat Melaka. Setelah berhasil menjatuhkan Malaka, Portugis juga berusaha menguasai daerah-daerah di sepanjang Sungai Rokan dan Sungai Kampar.

Pada lazimnya masuknya Islam terjadi dari dua arah, pertama dimulai dari kalangan atas yakni mengislamkan raja atau sultan beserta keluarganya. Hal ini menjadi salah satu faktor penting dari keberhasilan Islamisasi. Kedua, dimulai dari kalangan bawah seperti rakyat. Hal ini menjadi penting juga karena perilaku dan kepaiawaian mubaligh dalam berdakwah membuat masyarakat kagum sehingga masyarakat tanpa ragu-ragu memeluk dan menerima Islam sebagai agama mereka. Selain itu kejujuran mereka dalam berdagang menjadi sebuah alasan logis untuk mendapatkan simpati rakyat. Oleh karena itu penyebaran Islam di Rokan Hulu tidak dapat dilepaskan dari aktivitas dakwah Islam. Aspek ini merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Islamisasi Riau. Meskipun disadari bahwa terdapat banyak masalah yang perlu dikaji lagi secara kritis untuk memahami proses perkembangan Islam tersebut lebih komprehensif.

Pada pembahasan sebelum ini telah dijelaskan bahwa Kerajaan Rokan sudah wujud pada abad ke-14 M. Hal ini tercatat dalam naskah *Negara Kertagama*.¹³⁹ Kerajaan Rokan pada waktu itu diperintah oleh raja-raja yang sudah memakai gelar sultan. Dalam *Sejarah Melayu*, Raja Rokan adalah anak Sultan Sidi saudara Sultan Sujak. Sedangkan agama Islam

¹³⁹ Mulyana, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagamakarya Empu Prapanca*. Yogyakarta: LKIS, 2006, h.60.

masuk ke Rokan dari Pasai melalui hubungan perdagangan yang mempertautkan antara kedua bandar perdagangan penting itu.¹⁴⁰ Catatan ini ada benarnya karena sejak masa itu Islam sudah mulai masuk ke Rokan dan kedatangan Syarif Ali ke Batu Hampar bukanlah mewakili golongan penyebar agama Islam yang pertama di Tanah Rokan. Tetapi beliau melanjutkan dakwah Islam di Batu Hampar yang kemungkinan masyarakatnya masih kuat menganut ajaran Hindu/Budha meskipun sudah menerima Islam. Analisis terhadap berbagai batu nisan yang ada di kompleks makam dapat menjelaskan bagaimana proses Islamisasi di Rokan, khususnya di Batu Hampar.

Tidak diketahui dengan pasti, siapa tokoh-tokoh yang dikuburkan di makam tersebut termasuk bahkan yang mana makam Datuk Batu Hampar juga belum diketahui secara pasti, karena tidak satupun terdapat tulisan pada batu nisan. Yang dilakukan hanya berupa prediksi saja sebab belum dikaji oleh arkeolog. Kemungkinan makam yang selama ini dikatakan sebagai makam Datuk Hampar yang diberi cungkup, berdasarkan pada kedudukannya yang lebih tinggi daripada makam-makam lainnya. Kemudian dari segi bentuk ukiran mungkin dapat diperkirakan jenis kelamin orang yang dikuburkan. Nisan bentuk dasar pipih yang utuh diperkirakan makam seorang perempuan karena terdapat ukiran berbentuk giwang (bulatan) pada kedua bahu nisan. Makam dengan jenis seperti ini dikenali sebagai makam permaisuri. Sementara nisan yang lain diperkirakan makam seorang lelaki karena berdasarkan kepada bentuknya yang seperti gada

¹⁴⁰ Ahmad, *Sulalatus Salatin (Sejarah Melayu)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1986, h.82.

atau pemukul. Nisan jenis ini memang tidak mempunyai ukiran-ukiran yang melambangkan simbol kewanitaan. Oleh karena itu dikatakan sebagai nisan laki-laki.

Meskipun Islam telah masuk ke Rokan, namun tradisi Hindu-Buddha masih kuat diyakini oleh masyarakat Batu Hampar. Hal ini dapat dibuktikan dari bentuk dan ukiran pada batu nisan tersebut. Bentuk batu nisan jenis tersebut mempunyai ukiran timbul berbentuk bulatan pada nisan kaki. Ukiran ini melambangkan sebuah sinar yang dikenal dengan 'Sinar Majapahit'. Simbol seperti ini juga terdapat pada nisan-nisan Islam di Troloyo, Jawa Timur. Meskipun semua nisan jenis ini tidak terdapat tulisan yang menunjukkan angka tahun, diperkirakan usianya cukup tua. Apabila merujuk kepada nisan jenis yang sama pada makam Sultan Alauddin Said Maulana Abdul Aziz Syah di Gampong Bandrong, Desa Bandar Kalifah, Peurelak, Aceh Timur, maka diperkirakan penggunaan nisan ini sudah lebih tua daripada nisan lainnya. Kerajaan Peurelak sudah berdiri sejak abad IX Masehi atau setidaknya sebelum Kerajaan Pasai abad XIII Masehi. Simbol 'Sinar Majapahit' itu sendiri mencerminkan bagaimana kuatnya pengaruh budaya Jawa atau Hindu/Budha pada masyarakat setempat sehingga harus diukirkan pada batu nisan orang yang meninggal. Hal ini bermakna bahwa pengaruh Majapahit benar-benar wujud di tanah Rokan sebagaimana disebut dalam Negara Kertagama. Memang sukar memastikan apakah orang yang dikubur dengan nisan jenis ini hidup pada abad ke-13-14 Masehi. Namun penggunaan batu nisan tersebut menunjukkan bagaimana sebuah proses Islamisasi terjadi dalam masyarakat yang masih kuat memegang tradisi pra-Islam. Artinya penduduk telah memeluk agama Islam yang dibawa oleh Syarif

Ali atau orang lain sebelumnya sedangkan masyarakat setempat masih kukuh mempertahankan tradisi Hindu/Budha. Dengan demikian penetrasi Islam melalui golongan bangsawan atau raja-raja akan mempercepat perkembangan Islam di Rokan. Dari sudut pandang ini, sangat mungkin Kerajaan Rokan Islam merupakan kelangsungan dari Kerajaan Rokan Hindu-Buddha.

10. Dampak Islamisasi terhadap Social-Budaya dan Keagamaan Masyarakat Rokan Hulu

Islam adalah agama *rahmatan lilalamin* yang menugaskan umatnya untuk menyebarluaskan dan meyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Islam dapat menjamin wujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bilamana ajaran Islam yang mencakupi segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai panduan hidup dan dilaksanakan secara menyeluruh dan sungguh-sungguh. Menurut Jamaluddin Rabain bahwa Islam adalah agama dakwah. Dakwah dapat diartikan sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara sendiri maupun berkelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran dan sikap penghayatan terhadap ajaran Islam sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan.¹⁴¹ Oleh karena itu, penyebaran Islam di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari aktivitas dakwah dan pembaharuan Islam. Kedua aspek ini merupakan suatu proses yang

¹⁴¹ Rabain, "Aktifitas Dakwah Kepada Masyarakat Terasing Suku Talang Mamak", dalam *Kutubkhanah Jurnal Penelitian Sosial Kegamaan*, vol.8, no.1, Juni 2006, ISSN:1693-8186, Pekanbaru: LPP UIN Suska Riau, h.67.

sangat penting dalam sejarah Indonesia. Meskipun disadari bahwa terdapat banyak masalah yang perlu dikaji lagi secara kritis untuk memahami proses perkembangan Islam tersebut lebih komprehensif. Di antara beberapa faktor yang cukup penting untuk dipahami dan dikaji dalam proses dakwah dan perkembangan Islam adalah menyangkut kegiatan-kegiatan proses Islamisasi dan pembaharuan Islam yang sesungguhnya adalah bagian dari watak Islam itu sendiri, yang dapat ditangkap dan dipahami oleh umat Islam melalui pemikiran-pemikiran para tokohnya. Artinya Islam dalam masyarakat Melayu pada dasarnya tidak pernah berlangsung secara sekaligus akan tetapi berlangsung secara berangsur-angsur dan terus menerus sesuai dengan dakwah yang diterima masyarakat.

Berkaitan dengan Islamisasi Riau, maka akan muncul berbagai dampak bagi masyarakat Rokan Hulu karena sebelum Islam, masyarakat Rokan Hulu sudah mempunyai keyakinan. Namun dengan datangnya agama Islam, maka keyakinan lama berubah kepada keyakinan baru tanpa ada paksaan oleh siapapun. Artinya kedatangan agama Islam membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat Rokan Hulu karena terjadi penyatuan dua budaya yakni budaya yang datang dan budaya yang menyambut. Dalam hal ini Islamisasi berjalan dengan damai tanpa ada kekerasan karena agama Islam membawa misi kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antar manusia tetapi juga antar sesama makhluk Tuhan. Namun menurut Husni Thamrin dalam tataran historisnya misi agama tidak selalu artikulatif. Selain sebagai alat pemersatu social, agama pun menjadi unsur konflik. Mungkin pernyataan ini agak berlebihan, tetapi jika melihat

perjalanan sejarah dan realitas di muka bumi ini pernyataan itu menemukan landasan historisnya sampai sekarang.¹⁴²

Riau secara umum dan Rokan Hulu khususnya pada masa lalu merupakan salah satu daerah yang menghasilkan rempah-rempah dan merupakan tujuan utama pedagang, baik dari Timur Tengah maupun dari Eropa. Dengan demikian para pedagang berintegrasi dengan masyarakat tempatan sehingga terjadi hubungan timbal balik. Artinya para pedagang dan masyarakat saling beri memberi di samping melakukan transaksi jual beli sehingga misi bangsa Arab selain berdagang juga misi penyebaran Islam dapat dikembangkan kepada masyarakat setempat. Meskipun sebelum Islam, masyarakat Melayu Rokan Hulu telah menyakini Hindu dan Buddha serta kepercayaan lainnya seperti animisme dan dinamisme. Namun kehadiran Islam telah mampu memberi warna dalam kehidupan masyarakat Melayu Rokan Hulu yang tentu saja melalui proses akulturasi dan adaptasi antara nilai-nilai Islam dengan kebudayaan local. Fenomena dan ekspresi kebudayaan Islam di Rokan Hulu telah menerima akomodasi budaya karena Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma dan aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama lain. Dengan demikian antara Islam dan masyarakat Rokan Hulu terjadi keselarasan, aman dan damai. Hal ini terlihat pada symbol ungkapan “Melayu identik dengan Islam.”

Masyarakat Melayu yang notabenenya masyarakat yang menganut ajaran Islam secara jelas dipengaruhi oleh sistem

¹⁴² Thamrin, “Agama, Politik dan Kekerasan” dalam *Kutubkhanah Jurnal Penelitian Sosial Kegamaan*, vol.10, no.1, Januari-Juni 2007, ISSN:1693-8186, Pekanbaru: LPP UIN Suska Riau, h.1.

nilai Islam dan selanjutnya akan mempengaruhi pula terhadap pandangan hidupnya. Orang Melayu akan mengatakan bahwa agama Islam itu dapat dipakai untuk hidup dan dapat ditumpangi untuk mati. Artinya bahwa agama Islam dengan segala aspeknya dapat dipakai untuk menyelesaikan persoalan hidup. Keberadaan Islam di wilayah Melayu telah membawa perubahan yang cepat dalam alam pikiran dunia Melayu. Oleh karena itu kedatangan agama Islam adalah membawa perubahan terhadap segala aspek kehidupan orang Melayu.

Bila dilihat proses akulturasi Islam dengan masyarakat Rokan Hulu melahirkan apa yang dikenal dengan *local genius*. Menurut Hartati Soebadio yang dikutip Hasbullah bahwa *local genius* yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya.¹⁴³ Sebagai suatu norma bagi masyarakat Melayu Rokan Hulu, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Rokan Hulu. Budaya-budaya local sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan akulturasi budaya.

Dalam proses akulturasi dan asimilasi Islam dengan masyarakat, menurut Husni Thamrin ada yang perlu dicermati oleh pemeluk suatu agama, baik perorangan maupun berkelompok yakni (1) idiologi isolasi; (2) ideologi permu-

¹⁴³ Hasbullah, "Dialektika Islam Dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau", dalam *Jurnal Sosial Budaya*, vo. 11, no. 2, Juli-Desember 2014, h. 144-269, ISSN: 1979-2603, Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau, h.176.

suhan; (3) ideologi kompetisi; dan (4) ideologi kemitraan. Ideologi-ideologi tersebut muncul karena adanya kesadaran terhadap bahaya skularisme sehingga agama-agama bersama-sama menghadapi bahaya tersebut.¹⁴⁴

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa telah terjadi akulturasi dan asimilasi Islam dengan sosial budaya masyarakat Melayu Rokan Hulu yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari karena Islam adalah budaya masyarakat dan budaya masyarakat adalah Islam. Islam sebagai sebuah agama yang universal tidak mempunyai hambatan dalam berintegrasi dan berasimilasi dengan masyarakat tempatan yang telah lebih dahulu memiliki keyakinan beragama. Oleh karena itu Islam dianggap sebagai komponen utama budaya Melayu karena agama Islam dan budaya Melayu sudah bersebuti dalam kehidupan sehari-hari orang Melayu. Artinya masuk dan berkembangnya Islam di dunia Melayu mengambil pola *tradisi integrative* dimana agama menyatu dengan adat dan budaya.

Masyarakat Melayu Rokan Hulu adalah pemeluk agama Islam. Budaya Islam terlihat kental dalam tradisi adat dan budaya suku Melayu Rokan Hulu. Agama Islam masuk ke kalangan suku Melayu Rokan Hulu membawa perubahan terhadap budayanya. Ada beberapa seni tradisi di Kabupaten Rokan Hulu yang berakar dari tradisi Islam. Bahagian yang paling besar tergolong kepada seni tradisi lisan seperti Dikie, Burdah, Koba, Berzanji, Gambus dan Marhaban.

¹⁴⁴Thamrin, "Agama Dalam Masyarakat Majemuk", dalam *Kutubkhanah Jurnal Penelitian Sosial Kegamaan*, vol.10, no.2, Juli-Desember 2007, ISSN:1693-8186, Pekanbaru: LPP UIN Suska Riau, h.128.

Dikie merupakan seni tradisi lisan yaitu 10 sampai 12 orang melantunkan kisah lahir Nabi Muhammad Saw yang disebut “Maulid Soropal Onom.” Dalam berkisah dengan menggunakan Bahasa Arab tanpa bantuan alat musik, dilantunkan oleh semua pezikir dengan bervariasi misalnya tiga orang naik berzikir dan disambut oleh peserta lain. Kegiatan ini dilakukan duduk di atas tikar dan apabila berdiri pertanda acara tersebut akan diakhiri. Acara seperti ini dilakukan pada malam hari pada kegiatan cukur anak.

Sedangkan Burdah merupakan seni tradisi lisan yang pelantunnya terdiri dari sepuluh orang atau lebih dengan posisi duduk dengan membaca ‘Kosidah Burdah’ dengan memakai alat rabana. Bahasa yang dipakai adalah Bahasa Arab dan kandungan isinya adalah menghibur sambil memuji Nabi Muhammad Saw. Kegiatan ini dilakukan pada hajatan nikah kawin, menimang bonieh, malam moiniek padi, menyambut tamu, mandi koayie.

Koba adalah seni sastra lisan yang disampaikan seseorang dengan cerita atau berita. Sastra lisan Koba berfungsi sebagai media interaksi budaya, agama dan sosial dalam masyarakat Melayu. Di Rokan Hulu ada beberapa sejenis koba yang dipakai misalnya Bokoba yang diiringi dengan alat pukul bobano yang dipukul sambil bercerita dengan nada-nada tertentu oleh si penutur sastra lisan tersebut. Koba yang terkenal di Rokan Hulu adalah koba cerita (1) Panglimo Awang yang diceritakan sampai tiga malam. Sedangkan Koba Bujang Jauh, Siti Jailun, Puti Lindong Bulan dan Tapah Non Godang hanya satu malam saja. Kemudian ada (2) Koba Duduk yakni si penutur tidak memukul alat bebano atau lainnya, hanya saja sesekali cerita tersebut dinyanyikan. Koba Duduk ini

biasa dikenal dengan cerita Rao-rao dengan Puti Lindung Bulan. (3) Koba Boguliang yakni menceritakan seorang ibu atau ayah yang bercerita dengan dinyanyikan untuk menidurkan anak.

Berzanji merupakan seni tradisi lisan yaitu sepuluh orang atau lebih dengan posisi duduk membaca buku Barzanji yang isinya kisah tentang perjuangan Nabi Muhammad Saw dalam meneggakkan ajaran Islam. Dinyanyikan dengan Bahasa Arab tanpa diiringi rabano. Kegiatan ini biasa dilaksanakan untuk hajatan, bercukur anak, memberi nama anak.

Marhaban merupakan seni tradisi lisan yaitu terdiri dari sepuluh orang atau lebih yang membaca buku marhaban dengan isi pujaan dan hiburan untuk Nabi Muhammad Saw. Dilakukan dengan cara berdiri tegak tanpa diiringi alat rabana. Marhaban biasa dipakai pada hajatan kawin, cukur anak, mandi bolimau. Ada juga dalam pelaksanaan cukur anak setelah Berzanji dilanjutkan dengan Marhaban.

C. Karakteristik Islam di Riau

Berdasarkan berbagai keterangan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Islam di Riau memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik Islam di Asia Tenggara yang dulunya lebih populer dengan sebutan Nusantara. Namun memiliki perbedaan yang jauh dengan karakteristik Islam di wilayah lainnya seperti Timur Tengah, Asia Selatan dan Afrika dimana dalam sumber-sumber Islam di Timur Tengah disebutkan dengan istilah *fath* atau *futuh* yakni pembebasan yang sering melibatkan kekuatan militer yang akhirnya wilayah-wilayah ini mengalami Arabisasi. Sedangkan di Nusantara khususnya Riau paling sedikit mengalami Arabisasi.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa watak dan karakteristik Islam di Asia Tenggara adalah damai, ramah dan toleran. Hal ini diakui oleh Thomas W. Arnold yang dapat disimak pada tulisannya dimana dia menyimpulkan bahwa penyebaran dan perkembangan Islam di Asia Tenggara berlangsung secara damai.¹⁴⁵ Artinya masuk dan berkembangnya Islam di Riau sama saja dengan masuk dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara terutama wilayah atau negara-negara yang memiliki kekerabatan yang dekat dan keyakinan yang sama. Oleh karena itu karakteristik Islam di Riau juga damai, ramah, toleran dan terbuka serta moderat.

Islam masuk ke Riau melalui proses panjang dan lama sampai berabad-abad. Proses Islamisasi Riau sama dengan proses Islamisasi di berbagai daerah di kawasan Asia Tenggara. Hal ini dikarenakan wilayahnya memiliki jalur yang sama yakni jalur lalu lintas perdagangan antara barat dan timur demikian juga sebaliknya dari timur ke barat. Sebagaimana yang diketahui secara umum bahwa Cina yang terkenal dengan system perdagangannya mampu menarik perhatian dunia sehingga bangsa-bangsa yang berasal dari barat dan timur tengah melakukan perdagangan ke negeri tersebut. Akibatnya Nusantara sebagai lintasan lalu lintas perjalanan otomatis juga akan mengalami hal yang sama sehingga akan terjadi perubahan bertahap dan berangsur-angsur sesuai dengan berjalannya proses perdagangan. Artinya penyebaran Islam berlangsung tanpa pergolakan politik, Islamisasi tidak dilaksanakan melalui kekuatan militer yang melibatkan kekuatan atau pemaksaan kekuasaan kepada masyarakat. Islamisasi berlangsung dengan damai sehingga para

¹⁴⁵ Arnold, *The Preaching of Islam: a History of the Propagation of the Muslim Faith*. London: Constable, 1913, h.23.

pedagang ataupun para penyiar Islam beradaptasi dengan masyarakat yang dikunjunginya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Azra bahwa Islam di wilayah Asia Tenggara lebih lunak, lebih jinak dan lebih toleran.¹⁴⁶

Apabila ditinjau jauh ke belakang mengenai perkembangan Islam di negara asalnya sangat jauh berbeda dengan perkembangan Islam di Riau. Watak dan karakter masyarakat asalnya sangat keras dan agresif sehingga memerlukan kekuatan yang keras pula untuk penyebarannya. Berbeda dengan watak dan karakter masyarakat Riau yang dipengaruhi oleh alam dan tanahnya yang tidak keras bahkan dapat memberikan ketenangan bagi masyarakatnya sehingga masyarakat tidak memerlukan kekerasan dalam urusan apapun. Artinya masyarakat Riau mudah beradaptasi dengan pendatang dari manapun asalnya karena sikapnya yang ramah terhadap siapapun sehingga ajaran Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat tanpa ada pergolakan dan gerakan bersenjata. Dengan kata lain bahwa kedatangan Islam di dahului oleh interaksi antara masyarakat dengan para pendatang. □

¹⁴⁶ Azra, *op.cit*, h.11.

BAB VII

SYEKH BURHANUDDIN

PENYEBAR AGAMA ISLAM DI RIAU

A. Riwayat Hidup

Syekh Burhanuddin adalah salah seorang bangsa Arab yang datang ke Nusantara untuk menyebarkan agama Islam yang diwahyukan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw untuk keselamatan manusia di dunia dan di akhirat. Beliau lahir di kota suci Mekkah tahun 530 H (1111 M) dan meninggal di Kuntu pada tahun 610 H/1191 M.¹⁴⁷ Beliau berdomisili di daerah Kuntu Kampar selama 20 tahun yang dimulai dari tahun 590 H/1171 M hingga 610 H/1191 M guna menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Riau.

Mengenai silsilah keturunan beliau, nampaknya mengalami sedikit kesulitan untuk diungkapkan. Hal ini dikarenakan dari beberapa sumber dan informasi yang diperoleh tidak ada yang menjelaskan mengenai silsilah beliau. Yang diketahui masyarakat bahwa Syekh Burhanuddin ini merupakan penyebar Islam pertama di daerah Kampar Kiri khususnya di desa Kuntu. Hal ini dapat dibuktikan dalam berbagai buku sejarah Islam misalnya dalam buku *leksikon Islam*, yang merupakan kumpulan sejarah ringkas tokoh kenamaan, tidak ada dijumpai informasi mengenai sejarah

¹⁴⁷ Ma'ruf, Riwayat Ringkas Syekh Burhanuddin, Kuntu: Makalah tidak diterbitkan, 7 Juli, 1956, h. 4.

keberadaan Syekh Burhanuddin yang dikenal penyebar Islam pertama di daerah Riau umumnya dan di daerah Kuntu khususnya.¹⁴⁸ Begitu juga dalam *Einsoklopedi Islam* maupun *Einsoklopedi Indonesia*, juga tidak dijumpai sosok manusia yang dikenal dengan Syekh Burhanuddin. Sedangkan dalam buku-buku lain yang telah mencoba mengungkapkan dan memperkenalkan sosok Syekh Burhanuddin ini juga belum ada yang menulis tentang silsilah keturunan beliau. Kenyataan ini menerangkan betapa terlupanya para ahli sejarah Islam di Indonesia sehingga mereka belum sempat untuk mengkaji dan menyajikan mengenai silsilah Syekh Burhanuddin, pada hal beliau adalah orang pertama berusaha mengembangkan risalah Islam di desa Kuntu.

Di samping itu telah diusahakan pula untuk mendapatkan informasi tentang silsilah Syekh Burhanuddin ini melalui tokoh masyarakat di desa Kuntu namun sangat disayangkan informasi mengenai silsilah beliau belum juga diperoleh. Dengan adanya keterangan di atas dapatlah dilihat kenyataannya bahwa para ahli sejarah tidak banyak mengetahui tentang fakta sejarah khususnya mengenai silsilah Syekh Burhanuddin ini. Namun demikian dengan penjelasan ringkas tentang riwayat hidup Syekh Burhanuddin yang diterangkan di atas, mudah-mudahan dapat menjadi pelengkap bagi bukti-bukti yang telah ada ditemukan di Kuntu khususnya mengenai peranan Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan agama Islam di desa Kuntu.

Untuk memperkuat dugaan bahwa Syekh Burhanuddin bukanlah seorang pedagang terlihat dari stempel yang bertuliskan dengan aksara Arab “Syekh Burhanuddin waliyullah Qodhi Makkah Al-Mukaromah”.

¹⁴⁸ Penyusun, *Leksikon Islam*, Jakarta: Pustaka Perkasa, 1988.

B. Pendidikan

Informasi mengenai jenjang pendidikan yang telah dilewati oleh Syekh Burhanuddin, baik dari buku-buku maupun informasi dari masyarakat Kuntu sendiri memang tidak dijumpai keterangan tentang sekolah apa saja yang beliau masuki untuk menuntut ilmu. Informasi yang didapat adalah bahwa beliau adalah pengikut Imam Sya'û'i. Kenyataan ini dipertegas oleh tokoh masyarakat bahwa bagi orang-orang dulu ijazah itu tidaklah terlalu diperlukan dan yang penting adalah ilmunya. Kenyataan inilah yang menyebabkan masyarakat tidak berusaha mencari dan menemukan sejarah perjalanan Syekh Burhanuddin.

Walaupun keterangan mengenai pendidikan Syekh Burhanuddin tidak dijumpai, namun keulamaan dari kealiman Syekh Burhanuddin tidaklah diragukan, hal ini terbukti dari kemampuan beliau dalam mengajar dan membina masyarakat dengan pendidikan agama Islam sekarang ini yang dapat kita lihat di desa Kuntu 100% masyarakatnya beragama Islam dan pengamalan agamanyapun sangat kuat. Tanpa kemampuan dan penguasaan Syekh Burhanuddin terhadap ajaran Islam, mustahil masyarakat tertarik dan menerima Islam itu sebagai agama mereka. Sementara diketahui bahwa sebelum Islam masuk dan berkembang di Kuntu, masyarakat telah mempunyai kepercayaan lain yaitu Animisme dan Hindu Budha. Kenyataan ini menunjukkan masyarakat Kuntu mau menerima Islam yang disampaikan oleh Syekh Burhanuddin. Dan ini telah mampu memberikan kesan tersendiri terhadap masyarakat Kuntu sekaligus membuktikan bahwa Islam itu lebih berkenan di hati masyarakat dibandingkan dengan keyakinan mereka dahulu.

Kemampuan Syekh Burhanuddin dalam menyampaikan ajaran pendidikan Islam di kalangan masyarakat Kuntu, didukung

oleh penguasaan beliau yang mendalam terhadap ajaran agama Islam, di samping kepribadian yang luhur. Tanpa hal tersebut sulit baginya untuk berhasil menyampaikan pendidikan Islam di kalangan masyarakat.

C. Perkawinan

Sebagai seorang makhluk Allah, yang tidak bisa dimungkiri kemanusiaannya, maka Syekh Burhanuddin juga melakukan pernikahan. Dalam memilih teman hidup Syekh Burhanuddin memilih seorang putri desa Kuntu sebagai isterinya yang bernama Puti Sari Candrawasih anak Datuk Singkuang yang berasal dari suku Melayu Singkuang. Perkawinan Syekh Burhanuddin dengan Puti Sari ini dikaruniai seorang anak laki-laki akan tetapi usianya tidak mencapai dewasa hanya sampai 6 tahun saja karena anaknya wafat. Oleh karena itu sampai saat ini keturunan beliau tidak ada di Kuntu kecuali hanya keturunan dari pihak isterinya saja.

D. Karya

Dalam usaha beliau mengembangkan ajaran agama Islam dikalangan masyarakat Kuntu, tampaknya beliau lebih banyak menggunakan metode ceramah. Sebab sampai akhir hayatnya, beliau tidak banyak meninggalkan tulisan yang dapat dijadikan sebagai dokumen atau sebagai warisan peninggalan bagi masyarakat Kuntu. Hal ini mungkin dikarenakan kondisi masyarakat yang tidak mengenal tulis baca, baik Arab maupun Latin atau Arab-Melayu. Artinya masyarakat ketika itu masih buta huruf dalam membaca dan menulis.

Syeh Burhanuddin dalam mensyiarkan agama Islam berlandaskan kepada Al-qur'an dan Sunnah. Berdasarkan observasi di

Kuntu, maka dijumpai sebuah teks Khutbah Jumat yang langsung ditulis oleh beliau demikian kata sang penyimpan. Teks tersebut disimpan oleh salah seorang dari keluarga isterinya. Selain itu juga dijumpai sebuah kitab dalam bentuk buku yang ditulis tangan. Kitab tersebut juga disimpan oleh keluarga Syekh Burhanuddin di Kuntu. Berdasarkan keterangan dari yang menyimpan bahwa kitab ini ditulis oleh Syekh Burhanuddin semasa hidupnya guna pengembangan dakwah Islam. Hasil salinan ini masih tersimpan sampai sekarang oleh keluarganya.¹⁴⁹ Menurut keterangan ibu yang menyimpan kitab tersebut bahwa kitab yang disimpannya itu belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh siapapun. Oleh karena itu apa kandungan isi kitab tersebut tidak diketahui.¹⁵⁰



¹⁴⁹ Wawancara pada tanggal 6 November 2015 dengan salah seorang keluarga isteri Syekh Burhanudin yang bertempat tinggal di Kuntu.

¹⁵⁰ *ibid.*

Kitab Peninggalan Syekh Burhanuddin

Apabila diperhatikan kitab peninggalan Syekh Burhanuddin yang masih disimpan oleh keluarga isterinya merupakan tulisan tangan asli dari si penulisnya. Artinya kitab tersebut adalah kitab yang tidak dicetak dengan alat modern. Dalam hal ini timbul pertanyaan apakah kitab tersebut ditulis oleh Syekh Burhanuddin sendiri kemudian dibawa ke Kuntu dalam usaha penyebaran agama Islam. Pertanyaan lain yang berkaitan dengan kitab itu apakah kitab itu kitab yang ditulis oleh orang lain kemudian Syekh Burhanuddin membawanya ke Kuntu dalam rangka dakwah Islamiyah. Banyak memang pertanyaan yang muncul berkaitan dengan kitab tersebut yang hingga kini belum didapati jawabannya.

E. Akhir Hayat

Makam Syekh Burhanuddin terletak di desa Kuntu. Menurut keterangan yang diperoleh dari warga di sekitar makam bahwa makam tersebut dulunya di atas tanah yang tinggi dan posisinya tepi sungai. Namun dikarenakan adanya abrasi sungai dan terjadi juga peralihan aliran sungai yang diakibatkan banjir, maka aliran Sungai Subayang pindah yang muaranya sampai saat ini dapat dilihat di Koto Lintang Dusun Koto Tuo Desa Kuntu. Sebelum berpindahnya aliran Sungai Subayang, jarak tempuh antara Kuntu dan Padang Sawah memakan waktu sehari-hari apabila memakai sampan.

Syekh Burhanuddin Penyebar Agama Islam Di Riau





Makam Syekh Burhanuddin

Pada makam Syekh Burhanuddin ditanamkan dua batang Sungkai sebagai batu nisannya yang di bagian kepala setinggi lebih kurang 1,5 meter dan bagian kaki setinggi lebih kurang setengah meter. Apabila dicermati makam Syekh Burhanudin, ternyata nisannya tidak terbuat dari batu atau lain sebagainya sebagaimana batu nisan di makam yang lainnya. Menurut H Junaidi, Pimpinan Ponpes Burhanuddin Kuntu, batu nisan Syekh Burhanuddin sejak ditanam hingga sekarang tak ada yang bisa mencabutnya. Bahkan, seekor gajah pernah mencabut dengan belalainya, namun tidak dapat tercabut bahkan ternyata gajah itu langsung mati.¹⁵¹

Berkaitan dengan kayu sungkai yang dipergunakan sebagai nisan di makam memang biasa digunakan masyarakat pada masa lampau karena batu nisan yang dicetak seperti sekarang ini

¹⁵¹ Wawancara dengan Buya K.H. Ahmad Junaidi Djamarin pada tanggal 5 November 2015 di kantor Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Burhanuddin.

belum ada. Oleh karena itu digunakanlah batang kayu sungkai untuk nisannya, Kayu sungkai banyak tumbuh di hutan Kampar dan hutan lainnya di Propinsi Riau.

Penggunaan kayu sungkai untuk nisan memang banyak digunakan oleh masyarakat zaman dahulu karena kayu tersebut mudah didapatkan. Kayu sungkai digunakan untuk tanda makam atau sebagai batu nisan adalah dengan cara membalikkan batangnya yakni yang ditanamkan ke tanah adalah ujung kayu dan bukan pangkal kayu sedangkan arah ke atas adalah pangkal kayunya. Hal ini dilakukan untuk ketahanan kayu sungkai tersebut ketika ditanamkan ke tanah sehingga tidak terjadi pelapukan kepada kayu yang digunakan untuk nisan kubur.

F. Perjuangan Dalam Mengembangkan Da'wah Islam

Sebelum menyebarkan agama Islam di daerah Kuntu, Syekh Burhanuddin telah menyebarkan agama Islam di daerah Batu Hampar Sumatera Barat selama sepuluh tahun pada tahun yakni tahun 560 H-570 H atau 1141 M-1151 M. Kemudian mengembangkan Islam di daerah Sumatra Barat lainnya selama lima tahun sejak tahun 570 H-575 H atau tahun 1151 M- 1156 M yakni di daerah Kumpulan. Setelah itu di daerah Ulakan Pariaman Sumatera Barat selama limabelas tahun sejak tahun 575 H- 590 H atau tahun 1156 M- 1171 M.

Menurut catatan sejarah nusantara bahwa pada masa Raja Cola dari India Selatan dapat melumpuhkan kekuasaan maritim Sriwijaya. Seluruh wilayah kekuasaan Sriwijaya mulai melemah di nusantara termasuk juga di daerah Kuntu. Kesempatan ini pula yang dimanfaatkan oleh penguasa Islam untuk mengembangkan ajarannya dengan mengirimkan ulama-ulama

ke berbagai wilayah dan daerah yang ada di nusantara. Salah satunya adalah Syekh Burhanuddin yang menganut mazhab Syaû'i dalam menyebarkan da'wah Islam.

Dengan adanya dakwah jelaslah merupakan suatu usaha untuk mengajak orang lain menyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam yang lebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri. Adanya dakwah merupakan salah satu usaha dalam menyebarkan agama Islam, karena dakwah mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam aktiûtasnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Asmuni Syakir bahwa tujuan umum dakwah Islam adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar yang diridoi oleh Allah Swt. agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat.¹⁵² Apabila usaha mengajak manusia kepada Islam dilakukan sungguh-sungguh dan usaha merealisasikan ajaran Islam pada keseluruhan aspek kehidupan dan dijalankan dengan sebaik-baiknya, maka diharapkan umatnya akan mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat. Selain itu tujuan dakwah itu antara lain adalah:

1. Menyiarkan tuntunan Islam, membetulkan aqidah dan meluruskan amal perbuatan manusia, terutama pekerti.
2. Memindahkan hati dari keadaan yang jelek kepada keadaan yang baik.
3. Membentuk persaudaraan dan menguatkan tali persatuan di antara kaum muslimin.

Kegiatan yang harus diselenggarakan dalam rangka pelaksanaan dakwah itu mencakup hal yang sangat luas yang meliputi bagaimana usaha untuk mengajak orang yang belum

¹⁵² Asmuni Syakir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983, h. 51.

beragama Islam untuk mau menerima Islam sebagai agamanya. Sedangkan kewajiban untuk berdakwah itu tidak mempunyai waktu tertentu akan tetapi dapat dilaksanakan kapan dan dimana saja, seperti apa yang telah dilakukan oleh para Rasul Allah Swt terdahulu. Dengan tujuan untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran panghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam yang dibawa oleh para da'i atau juru dakwah.¹⁵³

Dalam pengembaraannya menyebarkan dan mengembangkan dakwah Islam, Syekh Burhanuddin sebelum sampai ke desa Kuntu, beliau telah menyinggahi beberapa daerah lain dengan tujuan yang sama yaitu untuk mengembangkan ajaran agama Islam.

Strategi yang digunakan Syekh Burhanuddin dalam melaksanakan tugasnya mengembangkan dakwah Islam di daerah Kuntu dilakukan dengan pendekatan yang berbagai macam antara lain:

a. Pendekatan kepada kepala suku

Pendekatan yang beliau lakukan terhadap kepala suku adalah denganmaksud untuk mengajak kepala suku memeluk agama Islam. Setelah kepala suku ini masuk Islam, Syekh Burhanuddin berharap agar para kepala suku ini nantinya akan mengajak anggota sukunya pula untuk memeluk agama Islam. Cara seperti inilah yang dilakukan Syekh Burhanuddin ketika memasuki desa Kuntu. Namun sebelum memasuki desa Kuntu diprediksi bahwa terlebih dahulu beliau belajar bahasa desa yang berguna untuk komunikasi sebab sangat mustahil kalau tidak memahami bahasa daerah akan terjadi interaksi dengan masyarakat tempatan.

¹⁵³ Med, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, h.14.

Berdasarkan informasi dari Buya Habibullah, S.Pd.I. yakni pimpinan tingkat Wustha Ponpes Salafiyah Syekh Burhanuddin Kuntu bahwa ketika Syekh Burhanuddin memasuki desa Kuntu, beliau menetap di rumah seorang pemuka masyarakat yang bergelar “Datuk Mahudum”. Itulah awal kegiatan Syekh Burhanuddin mengembangkan ajaran Islam di Kuntu bak pepatah masyarakat setempat *kok melompat basitumpu, kok mencancang basingkatan* maksudnya dari rumah Datuk Mahudum itulah Syekh Burhanuddin mengembangkan ajaran agama Islam.¹⁵⁴

Dengan adanya Syekh Burhanuddin bertempat tinggal di rumah Datuk Mahudum akhirnya Datuk Mahudum sendiri mulai sadar dan akhirnya memeluk agama Islam. Dalam hal ini Datuk Mahudum pun mulai menyampaikan petuahnya kepada masyarakatnya *kok bakawan jo urang pamaling, awakpun ikuik menjadi pamaling; kok bakawan juo urang baik, awakpun ikuik menjadi baik*”,¹⁵⁵ maksudnya kalau berteman dengan orang jahat kita akan terikut juga dengan kejahatannya, kalau berteman dengan orang baik tentu kita akan berbuat baik juga. Akhirnya terjalin persahabatan yang baik sehingga Syekh Burhanuddin dianggap oleh Datuk Mahudum sebagai kemanakannya. Akhirnya semua anggota suku Mahudum memeluk agama Islam.

b. Melalui perkawinan

Walaupun agama Islam telah menjangar kesetiap lapisan masyarakat dengan cara pendekatan yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin terhadap Datuk Mahudum, akan tetapi masih ada kelompok masyarakat yang tidak mau mengikuti

¹⁵⁴ Wawancara, tanggal 5 November 2015 di lokasi ponpes.

¹⁵⁵ *Ibid.*

ajaran agama Islam yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin ini di antaranya adalah Suku Melayu Singkuang. Kelompok masyarakat ini masih taat memakai tradisi lama mereka seperti memakan tupai dan kelelawar. Namun Syekh Burhanuddin tidak putus asa dalam menyiarkan ajaran Islam, bahkan beliau melakukan pendekatan melalui perkawinan yaitu dengan meminang salah seorang gadis dalam Suku Melayu Singkuang yang bernama Putri Sari.

Untuk meminang perempuan dari Suku Melayu Singkuang tersebut, maka Syekh Burhanuddin menyampaikan hasratnya kepada orang tua asuhnya yaitu Datuk Mahudum lalu orang tua asuhnya melakukan peminangan kepada perempuan yang dimaksudkan. Setelah pinangan dilakukan, maka balasannya adalah kata-kata yang tidak terpuji yakni “untuk apa saya bersuamikan orang seperti itu, kepalanya besar, matanya besar pula, hidung, telinga serta telapak kakinya begitu besar, dari pada bersuami dengan orang itu lebih baik tidak bersuami selama hidup”. Mendengar cacian serta ejek-ejekan Putri tersebut tidaklah menyebabkan Syekh Burhanuddin putus asa, namun Syekh Burhanuddin kembali ke Putri tersebut seraya berkata bahwa apa yang Putri katakan memang benar bahwa kepala saya yang besar ini adalah tempat meletakkan sorban sebagai kebanggaan umat Islam di tanah suci, mataku yang besar ini adalah untuk melihat dengan nyata isi Al-Qur’an, hidungku yang besar ini tempat sangkutan kaca mata, perutku yang besar ini merupakan gudang ilmu serta telapak kakiku yang lebar ini untuk menempuh panasnya padang mahsyar nantinya di hari akhirat. Mendengar ucapan utusan Syekh Burhanuddin ini, tergugahlah hati sang Putri, serta sang Putri menyatakan kesediaannya menjadi isteri Syekh Burhanuddin dengan tata

cara pernikahan agama Islam.¹⁵⁶

Dengan adanya pernikahan Syekh Burhanuddin ini akan membawa efek yang sangat besar, dimana anggota yang tergabung dalam Suku Melayu Singkuang berangsur-angsur menyatakan keislaman mereka.

c. Tidak ikut melakukan kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Pada waktu Syekh Burhanuddin sedang giat-giatnya mengembangkan dakwah Islam terhadap masyarakat Kuntu, maka ternyata masih ditemui sekelompok masyarakat yang memakan binatang hutan seperti tupai dan kelelawar atau keluang dalam ucapan masyarakat di Kuntu. Melihat kenyataan ini Syekh Burhanuddin tidak melakukan pene-guran atau melarang kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Syekh hanya melihat saja dan membiarkan masyarakat dengan kebiasaan mereka ini. Akibatnya masyarakat bertanya-tanya dan akhirnya masyarakat Kuntu mengajukan pertanyaan langsung kepada Syekh Burhanuddin “kenapa Datuk (panggilan Syekh Burhanuddin) tidak ikut memakannya. Menanggapi pertanyaan masyarakat ini, Syekh Burhanuddin memberikan penjelasan bahwa memakan tupai dan kelelawar serta babi hukumnya adalah haram dalam syari’at Islam. Mendengar penjelasan Syekh Burhanuddin akhirnya masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan ini dan tidak mau memakan tupai dan kelelawar ini lagi.¹⁵⁷

Demikian beberapa cara yang diterapkan Syekh Burhanuddin dalam daerah sekitarnya. Selanjutnya ada

¹⁵⁶ Majalah Prestasi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau, 1987, h.53.

¹⁵⁷ *Ibid.*

beberapa cara yang diterapkan oleh Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan dakwah yakni:

a. Lisan

Metode ini jelas sekali terlihat dalam usaha beliau mengembangkan agama Islam di desa Kuntu. Dakwah dengan lisan ini dapat berupa ceramah, tanya jawab, nasehat, obrolan bebas setiap kesempatan dan lain sebagainya. Selain itu dengan menunggu masyarakat yang pulang dari sungai. Hal ini dikarenakan masih sulitnya mengumpulkan masyarakat dalam wadah tertentu. Jadi setiap beliau berjumpa dengan masyarakat, maka beliau langsung menyampaikan secara berangsur-angsur.

b. Teladan/demonstrasi

Cara ini terlihat ketika beliau tidak ikut serta melakukan kebiasaan masyarakat yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam seperti memakan tupai dan kelelawar. Demikian juga dalam setiap tingkah laku perbuatan beliau yang mencerminkan akhlak Islam.

c. Mengadakan suluk/khalwat

Sejak masuknya tarekat Naqshabandiyah yang dibawa oleh Syekh Burhanudin, maka keyakinan masyarakat kepada agama Islam lebih meningkat. Tarekat Naqshabandiyah atau biasa disebut dengan Naqshabandi, sangat besar peranannya bagi masyarakat di Kuntu karena tarekat ini lebih menekankan pengikutnya untuk dekat dengan sang pencipta. Dijelaskan sedikit tentang tatacara tarekat Naqsyabandi yang diikuti oleh masyarakat Kuntu. Apabila seseorang akan masuk dalam tarekat tersebut, maka sebelum melakukan amalan yang akan

diajarkan oleh Mursyid atau Guru, terlebih dahulu seseorang diharuskan untuk mandi taubat. Mandi taubat ini penting dilakukan karena merupakan hal pertama yang dianjurkan sebelum melakukan ibadah kepada Allah Swt. Setelah mandi taubat barulah berkhawat (menyendiri) dengan memperbanyak zikir dan memohon ampun dari dosa. Hal ini beliau terapkan ketika Islam itu telah berkembang dengan luasnya di desa Kuntu ini. Misalnya pada saat beliau memerintah di Kuntu, beliau melakukan kholwat (suluk) selama 40 hari bersama dengan masyarakat setempat. Dalam berkhawat ini Syekh Burhanuddin senantiasa mencari siapa-siapa yang dapat dijadikan pemimpin, baik pemimpin dibidang keagamaan maupun dibidang pemerintahan.

Amalan-amalan yang dilakukan pengikut Naqsyabandi tak berbeda dengan amalan-amalan yang diajarkan di dalam agama Islam. Setelah shalat, baik itu wajib maupun sunnat, bagi pengikut tarekat Naqsyabandi dianjurkan untuk berzikir dan membaca Al-Fatihah dan dikirimkan buai Rasulullah dan juga tak lupa untuk Syekh Naqsyabandi yang merupakan guru besar Naqsyabandi. Dan juga dianjurkan untuk bermunajat kepada Allah agar lebih semakin tinggi keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Zikir yang dimaksud dalam tarekat Naqsyabandi adalah menyebut nama Allah sebanyak lima ribu kali, tetapi zikir ini dilakukan satu hari satu malam yaitu lebih mudahnya setelah salat lima waktu. Tata cara melakukan zikir ini ialah, meletakkan lidah di langit-langit mulut dan didalam hati kita berzikir dengan menyebut kalimat Allah (Çááå). Tarekat Naqsyabandi berkembang pada masyarakat Kuntu bahkan sampai sekarang dapat dikatakan bahwa pengikutnya telah banyak menyebar di Riau. □

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Alhamdulillah penulisan buku ini dapat diselesaikan dan pada sesi akhir ini disampaikan beberapa kesimpulan di antaranya sebagai berikut.

1. Teori Islamisasi Riau ada dua yakni teori jalur Rokan Hulu yang berasal dari Barus dan teori jalur Kuntu yang berasal dari Sumatera Barat. Islamisasi jalur Kuntu diperkirakan pada abad ke-12 Masehi sesuai dengan kedatangan Syekh Burhanuddin ke Kuntu. Sedangkan teori jalur Rokan Hulu diprediksi tidak sama waktunya dengan teori jalur Kuntu meskipun Barus telah lebih awal menerima Islam namun tidak segera menyebar ke Rokan Hulu.
2. Pembawa dan penyebar Islam di jalur Kuntu adalah Syekh Burhanuddin. Beliau adalah salah seorang bangsa Arab yang datang ke Kuntu untuk menyebarkan agama Islam. Beliau lahir di kota suci Mekkah tahun 530 H (1111 M) dan meninggal di Kuntu pada tahun 610 H/1191 M. Sebelum menyebarkan agama Islam di daerah Kuntu, Syekh Burhanuddin telah menyebarkan agama Islam di daerah Batu Hampar Sumatera Barat selama sepuluh tahun yakni tahun 560 H-570 H atau 1141 M-1151 M. Kemudian mengembang-

kan Islam di daerah Sumatera Barat lainnya selama lima tahun sejak tahun 570 H-575 H atau tahun 1151 M- 1156 M yakni di daerah Kumpulan. Setelah itu di daerah Ulakan Pariaman Sumatera Barat selama limabelas tahun sejak tahun 575 H- 590 H atau tahun 1156 M- 1171 M.Syekh Burhanuddin berdomisili di daerah Kuntu Kampar selama 20 tahun yang dimulai dari tahun 590 H/1171 M hingga 610 H/ 1191 M guna menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Riau.

3. Pembawa dan penyebar Islam di Rokan Hulu belum dapat dipastikan tokohnya karena memang tidak ada semacam utusan yang datang dari Timur Tengah sebagaimana yang terjadi di Kuntu.
4. Setelah agama Islam masuk dan berkembang di daerah Riau, maka terjadi perubahan pada masyarakat di antaranya pada aspek social budaya dimana terbinanya kehidupan yang religius sehingga kehidupan beragama masyarakat masih belum terpengaruh oleh budaya asing yang sedang marak masuk dan berkembang di Riau. Selain itu, kehidupan masyarakat Riau saling gotongroyong tanpa ada perbedaan, suku, kelompok, status-quo sehingga masyarakat selalu bekerjasama dalam menata kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

B. Rekomendasi

1. Sangat disayangkan apabila masyarakat ingin berziarah ke makam Syeh Burhanuddin mendapatkan kendala yang sangat urgen sekali karena akses jalan menuju makam sangat tidak kondusif. Oleh karena itu diharapkan kepada Pemerintah Daerah, baik pemerintah kabupaten maupun propinsi agar

dapat melakukan pelebaran jalan kemudian di aspal atau di semenisasi sehingga kendaraan umum bisa masuk sampai ke lokasi makam.

2. Kemudian juga perlu melakukan renovasi seperti perawatan dan penjagaan terhadap makam-makam yang ada di sekitar kompleks pemakaman Syekh Burhanuddin karena kompleks pemakaman sudah menjadi Benda Cagar Budaya.
3. Istana Rokan juga mengalami kerusakan pada bagian bangunannya. Demikian juga rumah-rumah kepala batin sebagai percontohan yang dibangun di sekitar istana telah mengalami kerusakan. Kerusakan terjadi karena berbagai factor, namun yang jelas faktor usia sepertinya lebih dominan. Oleh karena itu, diharapkan kepada pihak pemerintah untuk segera melakukan perbaikan sebelum peninggalan sejarah dan budaya tersebut hancur ditelan usia. □



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik. *et.al.* (eds.). 1988. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Cetakan Kelima. Jakarta: LP3ES.
- Abdullah, Abdul Rahman Haji. 1990. *Pemikiran Umat Islam di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya hingga Abad ke-19*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Adil, Haji Buyong. 1971. *Sejarah Johor*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Affandi,Rahim. 20015. “Citra Islam dalam Pembentukan Manusia Melayu Moden di Malaysia: Ssatu Analisa”. *Jurnal Kajian Melayu*. Jilid 15. KUIM.
- Ahmad, A. Samad. 1986. *Sulalatus Salatin (Sejarah Melayu)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Ahmad, Khursyid.1981. *Islam: Prinsip Dasar dan Karakteristiknya*. Terjemahan. Bandung: Perpustakaan Salman.
- Ahmad, Raja dan Raja Ali Haji. *Tuhfat al-Nafis*,V, Matheson (ed). Kuala Lumpur: Fajar Bakti.

- Al-Attas, Syed Naquib. 1972. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Al-Haddad, Syarif Alwi bin Thohir. 1985. *Al-Madkhal ila tarikhi al-Islami fi asy-syarq al-aqsha*. Jeddah: Alam al-Ma'rifah.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. 2003. *Al-qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. cet ke-3. Jakarta: Ciputat Press.
- Amran, Rusli. 1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Arnold, T.W. 1913. *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*. London: Constable.
- Azmi, Prof. Dr. Wan Hussein. *Islam di Aceh: Masuk dan Berkembangnya hingga Abad XVI*. dalam Prof. A. Hasymi. 1993. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. cetakan ketiga. Banda Aceh: Almaarif.
- Azmi, Wan Hussein. *Islam di Aceh, Masuk dan Berkembangnya hingga Abad XVI*, dalam Prof. A. Hasymi. 1993. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. cetakan ketiga. Banda Aceh: Almaarif.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- _____, 1996. *Renaissance Islam di Asia Tenggara*, Bandung: Mizan.

- _____, 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Bakar, Abu. "Pemanfaatan Masjid Dalam Membina Umat." *Kutubkhanah Jurnal Penelitian Sosial Kegamaan*. vol.10. no.1. Januari-Juni 2007. ISSN:1693-8186. Pekanbaru: LPP UIN Suska Riau.
- Bakar, Shafie Abu. t.th. *Kedatangan dan Perkembangan Ilmu Islam di Nusantara*. Bangi: Penerbit UKM.
- Baried, Siti Barorah. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Carr, Edward Hellet. 1961. *What is history*. Terj. Abdur Rahman Haji Ismail. 1984. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Dardiri, H.Taufik Ahmad. 2008. *Tonggak Melayu, Perang Riau 1783-1784*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Departemen Agama. 2005. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Depag.
- Drakard, Jane. (ed). 1988. *Sejarah Raja-raja Barus*, Jakarta dan Bandung: Usaha bersama Penerbit Angkasa dan Ecole Francaise D'ektreme-Orient.
- Djajadiningrat, Hussein. 1982. *Kesultanan Aceh*. Banda Aceh: Departeman P&K.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyataman.

Dr. Ellya Roza, M.Hum

Fatimi. S.O. 1963. *Islam comes to Malaysia*, Singapura: Malaysian Sociological Research Institute.

Garraghan, Gilbert J. 1963. *A Guide to Historical Method*. NewYork: Fordham University Press.

Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press. 1975.

Gulliot, Claude. 2002, *Lobu Tua: Sejarah Awal Barus*, terjemahan Daniel Perret, Jakarta: Ecole Francaise d'extreme-orient Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, Yayasan Obor Indonesia.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Hamka. 1974. *Antara Fakta dan Kenyataan Tuanku Rao*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____, 1980. *Sejarah Umat Islam*. Jilid II. Jakarta: Bulan Bintang.

Hamidi, U.U. 1994. *Potensi Lembaga Pendidikan Islam Di Daerah Riau*. Pekanbaru: UIR Press.

Hasbullah. "Dialektika Islam Dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau". *Jurnal Sosial Budaya*. vo. 11. no. 2. Juli-Desember 2014. ISSN: 1979-2603. Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau.

Hasymi, Prof. A. 1993. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. cetakan ketiga. Banda Aceh: Almaarif.

- Helmiati. 2008. *Dinamika Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: Suska Press.
- _____, 2014. *Studi Islam Asia Tenggara*, Pekanbaru: LPPM.
- Herlina, Nina. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Hil, A.H. (pnyl). 1960. Hikayat Raja-raja Pasai. *JMBRAS*. No.33.
- Hussein, Ismail. (penyelenggara). *Tamadun Melayu*. 1989. Jilid 2. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ilahi, Kurnial dan Khairiyah. "Peta Keagamaan Kabupaten Kuantan Singingi". *Kutubkhanah Jurnal Penelitian Sosial Kegamaan*. vol.10. no.2. Juli-Desember 2007. ISSN:1693-8186. Pekanbaru: LPP UIN Suska Riau.
- Ikram. Akhadiati. 1976. "Sastra Lama sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Modern". dalam majalah *Bahasa dan Sastra*. 2 (1): 2-13. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kalus, Ladvik. "Sumber-sumber Epigraf Islam di Barus" dalam Claude Gulliot. 2008. *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*. terjemahan Daniel Perret & Atika Sari Fanani. Jakarta, Paris: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Kartodirjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- _____, 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Dr. Ellya Roza, M.Hum

Kridalaksana, Harimukti. 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Sinar Harapan.

Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang.

Lapian, A.B. "Riau dan Pelayaran di Perairan Selat Melaka pada AbadXVII". 1989. Panitia Seminar *Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah dalam Perang Melawan Belanda (1782-1784)*. Pekanbaru: Pemda TK.I Riau.

Lliod, Christopher. 1986. *Explanation in Social History*. New York: Basic Blackwell Inc.

Lutfi, Muchtar. et al. (eds.). 1999. *Sejarah Riau*. Reproduksi. Pekanbaru: Biro Bina Setwilda Tingkat I Riau.

Majalah Prestasi, 1987, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau.

Madjid, Nurcholis. 1997. Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia. Jakarta: Paramadina.

Ma'ruf. 1956. Riwayat Ringkas Syekh Burhanuddin. Kuntu: Makalah tidak diterbitkan. 7 Juli 1956.

Mansoer, Drs.M.D. et.al. 1970. *Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Bharata.

Mahdini. 2003. *Islam dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Daulat Riau.

Med, Arifin. 2005. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Munawir, A.W. 1984. *Kamus Arab Al-Munawwir Arab-Indonesia*. edisi lux. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Mulyana, Slamet. 2006. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagamakarya Empu Prapanca*. Yogyakarta: LKIS.
- Nasution, Abdullah Abbas. 1978. *Syarahan*. Makalah yang disampaikan di UKM Malaysia pada tanggal 21-24 Februari 1978 dan tidak diterbitkan. Kedah: Pustaka Nasution.
- Nurfaisal. 2013. *Kesaksian Barus dan Kapur Barus Dalam Sejarah Awal Islam Nusantara*. Laporan Hasil Penelitian yang tidak diterbitkan, Pekanbaru: LP2M UIN Suska Riau.
- Othman, Soh.. t.th. *Sejarah Dunia SPM*, Kuala Lumpur: Pustaka Delta.
- Penyusun, Tim. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Indonesia.
- Puar, Yusuf Abdullah. 1984. *Masuknya Islam ke Indonesia*. Jakarta: CV. Indradjaja
- Rabain, H.Jamaluddin. "Aktifitas Dakwah Kepada Masyarakat Terasing Suku Talang Mamak". dalam *Kutubkhanah Jurnal Penelitian Sosial Kegamaan*. vol.8. no.1. Juni 2006. ISSN:1693-8186. Pekanbaru: LPP UIN Suska Riau.
- Ricklefs, M.C. 1998. *A history of Indonesia Modern*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- rokanhulukab.go.id*. Diakses tanggal 20 Desember 2015.

Dr. Ellya Roza, M.Hum

Roza, Ellya. Dkk. 2002. *Babul Qawaid, Transliterasi dan Analisis*, Pekanbaru: Pemda Siak.

Tasman, H. Aulia. 2016. *Menelusuri Jejak Kerajaan Melayu Jambi dan Perkembangannya*. Jambi: FIB UNJA Press.

_____, 2011. "Hubungan Arkeologi Dalam Kajian Filologi". Husni Thamrin (ed). *Arkeologi Islam Nusantara*. Pekanbaru: LPP UIN Suska Riau.

_____, *Sejarah Keberadaan Aksara Arab-Melayu Di Nusantara Dan Peranannya Untuk Membaca Khazanah Intelektual Naskah-Naskah Melayu*. Makalah pada Seminar Internasional yang ditaja oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Suska Riau Jumat 17 April 2015 di Islamic Center UIN Suska Riau. Makalah tidak diterbitkan.

Said, H. Mahidin. 2003. *Adat dan Kebudayaan Pasir Pengaraian Riau*. Pekanbaru: Badan Pembinaan Kesenian Daerah Riau.

Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Terj. S. Aji. Yogyakarta: Ombak.

Saleh, Siti Hawa. 1970. *Hikayat Merong Mahawangsa*. Kuala Lumpur: University Malaya Press.

Syhab, Muhammad Dhiya dan Abdullah bin Nuh. 1980. *Al-Imam Al-Muhajir Ahmad bin Isa*. Jeddah: Daar asy-syuruq.

Sulistiono, Budi. "Islam dan Tamadun Melayu: Menatap Masa Depan". *Jurnal Sosial Budaya*. Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau. Vol.IX. no.1. Januari-Juni 2014 (104-114).

- Syakir. Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Tambusai, Umar Ahmad. 1978. *Hikayat Perjuangan Tuanku Tambusai*. Pekanbaru: Badan Pembinaan Kesenian Daerah Riau.
- Tamim, H. Wan Saleh. 1972. *Lintasan Sejarah Rokan*. Pekanbaru: BPKD Prop. Riau.
- _____, 1984. *Sejarah hancurnya singgasana Melayu I dan timbulnya singgasana Melayu II*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Riau.
- Thamrin, Husni. "Agama Dalam Masyarakat Majemuk." *Kutubkhanah Jurnal Penelitian Sosial Kegamaan*. vol.10. no.2. Juli-Desember 2007. ISSN:1693-8186. Pekanbaru: LPP UIN Suska Riau.
- _____, "Agama, Politik dan Kekerasan" dalam *Kutubkhanah Jurnal Penelitian Sosial Kegamaan*. vol.10, no.1, Januari-Juni 2007, ISSN:1693-8186. Pekanbaru: LPP UIN Suska Riau.
- _____, dan Afrizal Nur. 2007. *Pemetaan Kebudayaan Melayu Riau*. Laporan Hasil Penelitian Universiti Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- _____, 1984. *Sejarah hancurnya singgasana Melayu I dan timbulnya singgasana Melayu II*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Riau.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Indonesia.

Dr. Ellya Roza, M.Hum

Tim Penyusun. 1988. *Leksikon Islam*. Jakarta: Pustaka Perkasa.

Vredenberg, J. *Metode dan Teknik Penelitian*, Edisi ke-6 Jakarta: Gramedia.

Wheatlye, Paul. 1966. *The Golden Khersonese*. Kuala Lumpur: Universiti of Malaya Press.

Wijk, D. Gerth Van. 1985. *Tata Bahasa Melayu*. Terjemahan T.W. Kamil. Jakarta: Djambatan.

Yahya, Mahyudin H.. 1993. *Sejarah Islam*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.

Zuhairansyah dan Afrida. 2015. *Pesantren dan Pendidikan: Mencari Jejak Jaringan Ulama Islam di Barus Kabupaten Tapanuli Tengah Propinsi Sumatera Utara*. Hasil Penelitian tidak diterbitkan. Pekanbaru: LP2M UIN Suska Riau.

Naskah

Sejarah Raja-raja Riau. Nomor kode W. 62. Perpustakaan Nasional Jakarta.

Hikayat Riau, seri Kl. 24. Perpustakaan Universiti Leiden

DAFTAR INFORMEN

1. Nama : Masyitah (bukan nama asli)
Umur : 74 tahun ,
Pekerjaan : Ibu rumahtangga, salah seorang keluarga dari isteri Syekh Burhanudin yang menyimpan kitab peninggalan Syekh Burhanuddin.
Alamat : Kuntu
2. Nama : Rodhiyah (bukan nama asli)
Umur : umur 67 tahun ,
Pekerjaan : Ibu rumahtangga, salah seorang keluarga dari isteri Syekh Burhanudin yang menyimpan keris.
Alamat : Kuntu
3. Nama : Usman (bukan nama asli)
Umur : 53 tahun,
Pekerjaan : petani, merupakan salah seorang keluarga isteri Syekh Burhanuddin yang menyimpan stempel.
Alamat : Kuntu

4. Nama : Buya K.H. Ahmad Junaidi Djamarin
Umur : umur 37 tahun ,
Pekerjaan : Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Burhanuddin
Alamat : Kuntu
5. Nama : Buya Ahmad Qusyairi, S.Pd.I
Umur : 37tahun
Pekerjaan : Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Burhanuddin
Alamat : Kuntu
6. Nama : Emi Kadir
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Dinas Pendidikan Propinsi Riau
Alamat : Pekanbaru
7. Nama : Buya Habibullah, S.Pd.I
Umur : 34 tahun
Pekerjaan : Pimpinan Tingkat Wustha Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Burhanuddin
Alamat : Kuntu

BIODATA PENULIS

Nama : **DR. Ellya Roza, M.Hum.**

Tempat/tanggal lahir : Gurun Panjang / 23November 1960

Pekerjaan : Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan UIN Suska Riau Pekanbaru

NIDN : 2023116001

NIP : 19601123 199203 2 001

NIA : 13810127070

No. Sertifikasi Dosen : 092100302783

Pangkat/Golongan : Pembina Tk.I /Lektor Kepala/IV b

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telp/ HP : +628126893786 dan +6282268168213

Email : ellya_roza@yahoo.co.id dan

Alamat : Jalan Merpati Sakti, Perumahan
Cendrawasih Blok F no. 11
Simpangbaru Panam Pekanbaru

Ibu : Roslaima

Ayah : Anis Idris

Suami : Syahbirin Syah

Anak :

Dr. Ellya Roza, M.Hum

1. Jingga Furqana Pama (lahir 8 Juli 1986 di Pekanbaru).
2. Violeta Inayah Pama (lahir 3 Juni 1988 di Pekanbaru).
3. Sindi Ayudia Pama (lahir 21 Oktober 1996 di Pekanbaru).
4. Rumi Magistra Pama (lahir 4 Mei 2000 di Pekanbaru).

Riwayat Pendidikan:

B.A : IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Adab jurusan Sastra Arab tamat Sarjana Muda tahun 1984.

S-1 : IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Adab jurusan Sejarah Kebudayaan Islam tamat tahun 1987.

S-2 :Universitas Padjadjaran Bandung, Fakultas Bahasa dan Sastra bidang studi Filologi tamat tahun 2001.

S-3 : University Kebangsaan Malaysia, Fakultas Sains, Sosial dan Kemanusiaan bidang studi Sejarah tamat tahun 2013.



Ellya Roza, bertugas sehari-harinya sebagai Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau. Semenjak menjadi dosen perhatian dicurahkan kepada bidangnya melalui tulisan dan karya-karya yang berlatar belakang sejarah dan budaya. Demikian juga perihal pendidikan yang dilalui tidak terlepas dari kedua aspek tersebut. S-1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mendalami Sastra Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Kemudian pendidikan S-2 di Universitas Padjadjaran Bandung mendalami Filologi Melayu sebagai kajian utamanya yang masih dalam koridor bahasa, sastra dan budaya. Sedangkan pendidikan S-3 diselesaikan di Universiti Kebangsaan Malaysia dengan kajian disertasi yang berjudul NEGERI DAN MASYARAKAT SIAK 1723-1908: SEBUAH KAJIAN DARI ASPEK SOSIO BUDAYA. Sebagai tamatan kota pendidikan dan kota budaya Yogya, Bandung dan Malaysia, maka produktifitas kajian dan karya tetap komitmen dalam bidangnya sehingga banyak tulisan dan buku yang telah dihasilkan guna memenuhi keperluan masyarakat dan keperluan akademik.

Buku yang ada dihadapan pembaca ini merupakan olahan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan selama dua tahun. Artinya buku ini adalah buku yang ditulis berdasarkan kepada hasil penelitian di lapangan dan di perpustakaan. Kehadiran buku seperti ini seyogyanya ditunggu dan dinanti karena informasi mengenai usaha para ulama, guru dan ustadz dalam rangka penyebaran Islam keseluruh pelosok dunia terutama di daerah belum banyak diketahui oleh masyarakat sekarang ini. Oleh karena itu, buku ini diterbitkan dalam rangka mengisi ruang-ruang kosong penulisan sejarah Islam bangsa Indonesia terutama yang berlangsung di daerah yang jauh dari jangkauan sejarawan pusat di antaranya Riau. Padahal Islamisasi Riau sangat erat kaitannya dengan Islamisasi Indonesia dimana posisi Riau yang strategis yakni di perairan Selat Melaka tentu saja akan berimbas kepada masyarakat Riau yang notabene Melayu.



Diterbitkan:

CV. ASWAJA PRESSINDO

Anggota IKAPI No 071 / DIY / 2011

Jl. Plosokuning V No. 73, Minomartani, Yogyakarta

Telp (0274) 4462377

Email: aswajapressindo@gmail.com

Website: www.aswajapressindo.co.id